

TERANG ALKITAB
JULI – SEPTEMBER 2025
“Kehidupan Kristus”
(Bagian II)
oleh Pdt. Dr. Jeffrey Khoo

Tentang Penulis



Pdt. Dr. Jeffrey Khoo (B.Th., M.Div., S.T.M., Ph.D.) adalah Rektor dari *Far Eastern Bible College*, Singapura. Ia adalah seorang penulis yang telah menerbitkan berbagai karya, dan juga menjabat sebagai editor jurnal teologi *The Burning Bush* yang diterbitkan oleh *Far Eastern Bible College*. Sebagai seorang Hamba Tuhan yang ditahbiskan, beliau juga melayani sebagai Gembala Jemaat di *True Life Bible-Presbyterian Church*.

HAL YANG TEPAT PADA WAKTU YANG TEPAT

Orang-orang Yahudi sedang bersiap untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun di Yerusalem (Imamat 23:33–44; Bilangan 29:12–38). Pada waktu itu, saudara-saudara tiri Tuhan Yesus—yang masih belum percaya kepada-Nya—bertindak sebagai alat percobaan, kemungkinan besar dipengaruhi oleh Iblis. Mereka mendesak Tuhan Yesus untuk menampakkan diri secara terbuka sebagai Mesias yang akan membawa kemenangan bagi Israel.

Mereka mungkin berharap bahwa Tuhan Yesus akan mengambil langkah besar untuk memimpin bangsa Israel melawan kekuasaan Romawi. Namun, Tuhan Yesus tidak terpengaruh oleh tekanan mereka. Ia menjawab dengan tegas, “*Waktu-Ku belum tiba*” (Yohanes 7:6). Pada saat itu, konspirasi untuk membunuh Tuhan Yesus sudah mulai berkembang. Para pemimpin Yahudi telah merencanakan untuk menghabisi-Nya. Mengetahui bahaya yang mengintai, Tuhan Yesus tidak terburu-buru pergi ke Yerusalem. Waktu yang telah ditentukan Bapa untuk penderitaan dan kematian-Nya belum tiba—itu akan terjadi sekitar enam bulan kemudian, pada perayaan Paskah.

Karena itu, Tuhan Yesus menunda perjalanan-Nya ke Yerusalem dan berkata, “Aku belum pergi ke perayaan itu, karena waktu-Ku belum genap.” (Yohanes 7:8). Ia menjalankan tanggung jawab-Nya sebagai manusia dengan bijak—tidak mengambil risiko yang tidak perlu yang bisa membuat-Nya ditangkap dan dibunuh sebelum waktunya. Ia tahu bahwa Ia harus merayakan Hari Raya Pondok Daun untuk menaati hukum Taurat. Sebab itu, Ia pun pergi, tetapi “tidak terang-terangan, melainkan diam-diam.” (Yohanes 7:10).

Tuhan Yesus kemudian melakukan perjalanan melalui daerah Transyordan, dan melanjutkan pelayanan-Nya dengan menyembuhkan dan mengajar. Nama-Nya sudah sangat dikenal di seluruh wilayah Palestina, dan banyak orang datang untuk mencari-Nya. Menyadari bahwa akhir pelayanan-Nya di bumi semakin dekat, Ia menggunakan setiap kesempatan untuk menyampaikan kebenaran tentang Kerajaan Allah.

APLIKASI: Dalam hidup kita, sering kali ada tekanan dari orang lain untuk bertindak, mengambil keputusan, atau membuktikan sesuatu secara tergesa-gesa. Namun, seperti Tuhan Yesus, kita dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada waktu Tuhan. Tidak semua dorongan itu berasal dari kehendak Tuhan—beberapa bisa jadi ujian untuk melihat apakah kita benar-benar mengikuti kehendak-Nya, bukan kehendak manusia. Belajar peka terhadap waktu ilahi adalah bagian dari hikmat rohani.

RENUNGKAN: Jangan pernah mendahului Tuhan. Tunggulah waktu-Nya.

DOAKAN: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk melakukan hal yang benar pada waktu yang tepat.

TUHAN YESUS: TELADAN TERTINGGI DALAM PEMURIDAN

Bagian ini menandai titik balik dalam misi penebusan Tuhan Yesus di bumi. Ia kini benar-benar siap menuju Yerusalem untuk menghadapi salib. Tidak ada keraguan atau kebimbangan dalam diri-Nya. Ia tetap teguh dan mantap. Perhatikan bahwa Tuhan Yesus tidak mengucapkan sepatah kata pun di sini. Ekspresi wajah-Nya yang penuh ketetapan suci sudah cukup berbicara. Anak Domba Allah akan segera menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yesaya 53:7).

Tuhan Yesus sempat merencanakan untuk singgah sebentar di Samaria dalam perjalanannya ke Yerusalem, tetapi orang-orang Samaria tidak mau menerima-Nya. Mereka menolak-Nya secara kasar. Padahal, sekitar tiga tahun sebelumnya, Tuhan Yesus telah berbuat banyak kebaikan bagi mereka dalam pelayanan-Nya di Samaria (Yohanes 4). Namun beginilah sambutan dingin yang Ia terima. Murid-murid-Nya begitu marah, sampai mereka ingin memanggil api dari langit untuk membinasakan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih itu. Tapi ini bukanlah jalan Tuhan Yesus. Ia justru menegur murid-murid-Nya atas sikap pendendam mereka. Roh yang ada dalam diri mereka berbeda dengan roh Sang Guru. Sebab "Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan orang, melainkan untuk menyelamatkannya" (Lukas 9:56).

Tuhan Yesus mengalami banyak penderitaan sepanjang hidup-Nya (Matius 8:20). Ia merendahkan diri-Nya di bawah ciptaan-Nya sendiri. Sejak lahir, Ia telah ditolak oleh mereka yang sebenarnya datang Ia selamatkan. Ia ditolak oleh orang-orang Samaria saat ingin masuk ke kota mereka untuk mencari makanan dan tempat istirahat (Lukas 9:52–53). Sungguh benar firman yang berkata: *"Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya"* (Yohanes 1:11). Saat Ia akan dilahirkan pun, *"tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan"* (Lukas 2:7). Di Yudea, *"orang-orang Yahudi menganiaya Yesus"* (Yohanes 5:16). Banyak orang Galilea *"mundur dan tidak lagi mengikuti Dia"* (Yohanes 6:66). Warga kota Gadara *"memohon kepada-Nya supaya Ia meninggalkan daerah mereka"* (Matius 8:34). Memang, *"Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh..."* (Lukas 9:22).

Tuhan Yesus menunjukkan teladan tertinggi dalam pemuridan. Ia rela menyerahkan nyawa-Nya dalam ketaatan penuh kepada Allah demi menyelamatkan orang-orang berdosa yang telah memperlakukan-Nya dengan begitu kejam. Seorang murid sejati juga harus siap menyerahkan hidupnya bagi Tuhan, dan mengikut Dia sampai akhir. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus: *"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya."* (Matius 16:24–25)

APLIKASI: Pemuridan sejati tidak diukur dari kenyamanan, tetapi dari kesediaan untuk taat sampai akhir. Dunia mungkin menolak kita seperti dunia menolak Kristus. Namun kasih yang sejati menuntut pengorbanan. Mengikuti Tuhan Yesus berarti memilih jalan salib, bukan jalan mudah. Apakah kita siap tetap setia meski ditolak, dihina, atau harus menderita demi nama-Nya?

RENUNGKAN: Pemuridan yang sejati menuntut seluruh hidup.

DOAKAN: Bapa, aku mau mengikuti-Mu sampai akhir. Ajarku memikul salibku dengan setia dan mengasihi seperti Kristus mengasihi. Amin.

PENGAJARAN TUHAN YESUS

Tuhan Yesus dengan bijaksana menunda perjalanan-Nya ke Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun (Yohanes 7:1–10), karena para pemimpin agama sedang mengincar-Nya dan bertanya, “Di manakah Dia?” Namun, Tuhan Yesus tidak tampak di mana pun sampai perayaan sudah berlangsung setengah jalan. Ketika Tuhan Yesus akhirnya muncul, rencana mereka pun sudah tidak berlaku lagi.

Saat itu barulah aman bagi Tuhan Yesus untuk mengajar di Bait Allah. Musuh-musuh-Nya segera berusaha meremehkan ajaran-Nya dengan menyerang latar belakang pendidikan-Nya. Mereka bertanya, “Bagaimana mungkin orang ini mempunyai pengetahuan Alkitab, padahal ia belum pernah belajar?” (Yohanes 7:15). Maksud mereka jelas: karena Tuhan Yesus tidak pernah belajar di seminari atau sekolah rabi resmi, maka pengajaran-Nya dianggap tidak layak dan menyesatkan.

Tuhan Yesus menanggapi tuduhan ini dengan logika yang kuat. Adalah keliru untuk beranggapan bahwa siapa pun yang tidak bersekolah di lembaga yang diakui dunia berarti tidak layak didengar. Tuhan Yesus menjelaskan bahwa pengajaran-Nya tidak berasal dari dunia, melainkan dari Allah sendiri. “Ajaran-Ku ini bukan dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku” (Yohanes 7:16).

Tuhan Yesus melanjutkan, “Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu, entah ajaran itu berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri” (Yohanes 7:17). Apakah kehendak Allah itu? Dalam 1 Timotius 2:4, firman Tuhan menyatakan bahwa Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Hanya mereka yang diselamatkan dan yang taat kepada kehendak Allah yang dapat memahami kebenaran sejati. Manusia yang belum dilahirkan kembali dan belum memiliki Roh Kudus tidak mungkin dapat mengerti kebenaran Allah (1 Korintus 2:14).

APLIKASI: Sering kali orang menilai seorang guru atau pengkhotbah dari gelar, institusi, atau pengakuan dunia. Namun, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kebenaran sejati hanya bisa dimengerti oleh mereka yang hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Dalam pemuridan sejati, bukan gelar atau panggung yang utama, tetapi hati yang tunduk kepada Firman. Apakah kita haus akan kebenaran Tuhan dan mau hidup menurut kehendak-Nya? Maka, kita akan mengenal suara Sang Guru Sejati.

RENUNGKAN: “Ketidakpercayaan itu sombong. Ia tidak akan pernah mengerti apa pun dari perkataan Kristus, karena ia sudah lebih dulu menghina dan meremehkannya.” — (Calvin)

DOAKAN: “Tuhan, bukakan mataku agar aku dapat melihat seberkas kebenaran yang Kau sediakan bagi aku. Tuntun aku untuk hidup dalam kehendak-Mu.”

TUHAN YESUS, PENULIS HUKUM TAURAT

Tuhan Yesus kemudian menyatakan bahwa kebenaran-Nya dapat dilihat dari kehidupan-Nya. Ia tidak mencari kemuliaan bagi diri-Nya sendiri, tetapi hanya untuk Bapa yang telah mengutus-Nya. Dalam segala hal, Tuhan Yesus hidup dalam ketaatan penuh kepada kehendak Bapa. Ia merendahkan diri-Nya dengan meninggalkan kemuliaan ilahi-Nya dan menjadi manusia.

Dialah Penulis Hukum Taurat, namun saat berada di dunia, Ia rela menjadi pelaksana hukum tersebut. Hukum Taurat diberikan oleh Allah yang kudus agar manusia berdosa hidup dalam ketaatan. Sebagai Allah, Ia tidak berkewajiban menaati hukum, sebab Ia adalah sumber hukum itu sendiri. Namun karena kasih-Nya kepada manusia, Ia rela menundukkan diri-Nya di bawah hukum dan menaatinya dengan sempurna — tanpa satu pun pelanggaran.

Sementara itu, para penuduh-Nya adalah pelanggar hukum yang nyata. Mereka hendak membunuh Tuhan Yesus, yang artinya mereka melanggar hukum keenam: "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13). Ketika Tuhan Yesus menyatakan niat jahat mereka, mereka membalas dengan berkata, "Engkau kerasukan setan! Siapa yang mau membunuh Engkau?" (Yohanes 7:20). Dengan menuduh Tuhan Yesus sebagai orang yang kerasukan, mereka menghujat dan melanggar hukum pertama hingga ketiga. Mereka juga berdusta — melanggar hukum kesembilan. Jelas, mereka bersalah dalam banyak hal.

Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Ia bukan hanya pelaksana hukum yang sejati, tetapi juga penafsir hukum yang benar. Hukum Musa memang melarang pekerjaan pada hari Sabat, tetapi juga memerintahkan agar setiap bayi laki-laki disunat pada hari kedelapan — bahkan jika itu jatuh pada hari Sabat. Maka, menyunat pada hari Sabat tidak melanggar hukum, karena itu adalah perintah Allah. Dengan prinsip yang sama, ketika Tuhan Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat, Ia sedang melakukan pekerjaan Allah. Hari Sabat diadakan untuk kebaikan manusia. "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat" (Markus 2:27). Maka, menyembuhkan pada hari Sabat adalah tindakan kasih, bukan pelanggaran.

Tuhan Yesus berkata, "Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakmilah dengan adil" (Yohanes 7:24). Namun mereka tetap berusaha menangkap-Nya. Tapi tak satu pun dari mereka dapat menyentuh-Nya, karena saat-Nya belum tiba. Manusia boleh saja menentang Allah, tetapi pertarungan itu pasti akan kalah.

APLIKASI: Sebagai Penulis hukum Taurat, Tuhan Yesus tidak hanya memberi perintah, tetapi meneladankan ketaatan yang sejati. Kita pun dipanggil untuk tidak sekadar mentaati hukum secara lahiriah, tetapi dengan hati yang mengasihi Allah dan sesama. Dunia sering menilai berdasarkan penampilan, tetapi Tuhan menilai hati. Dalam pemuridan sejati, kita dipanggil untuk menaati Firman dengan roh yang benar dan kasih yang murni.

RENUNGKAN: "Hukum berasal dari Allah. Musa bukan penulisnya, tetapi hanya pelayannya." — John Calvin

DOAKAN: "Betapa aku mencintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari." (Mazmur 119:97)

TUHAN YESUS, AIR HIDUP

Dalam kasih-Nya yang besar, bahkan kepada musuh-musuh-Nya, Tuhan Yesus menawarkan air hidup: "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup" (Yohanes 7:37–38). Air hidup ini adalah air Roh Kudus yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Kita hanya dapat menerima air ini jika kita percaya kepada-Nya.

Keselamatan tidak datang karena perbuatan baik yang kita lakukan, tetapi karena rahmat Tuhan. "Pada waktu itu Ia menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (Titus 3:5).

Air hidup yang diberikan Tuhan Yesus menyegarkan jiwa yang kering karena dosa. Seperti padang gurun yang menjadi hidup kembali saat hujan turun, demikian juga jiwa kita yang menjadi hidup saat Roh Kudus turun atas kita. Ketika kita dilahirkan kembali oleh Roh, kita tidak lagi meraba-raba dalam kegelapan dosa, tetapi mulai berjalan dalam terang kebenaran. Kita memahami makna kehidupan: dari mana kita berasal, untuk apa kita hidup, dan ke mana kita akan pergi. Inilah hidup sejati — dan hidup ini hanya bisa diperoleh jika kita minum dari Air Hidup, yaitu Tuhan Yesus sendiri.

Setelah mendengar kata-kata keselamatan yang penuh anugerah ini, banyak orang berkata, "Dia ini benar-benar nabi yang akan datang" (bdk. Yohanes 7:40). Tuhan Yesus memanglah Nabi Mesianik yang dijanjikan seperti Musa (Ulangan 18:15). Namun Tuhan Yesus bukan hanya mengajarkan hukum seperti Musa, Ia juga menggenapinya melalui ketaatan yang sempurna. Imam-imam dan ahli Taurat tidak mampu membantah atau mengalahkan-Nya — mereka dikalahkan oleh kuasa perkataan dan kebenaran-Nya.

APLIKASI: Air hidup yang Tuhan Yesus tawarkan bukan hanya menyegarkan, tetapi menghidupkan. Dunia menawarkan banyak "minuman" yang hanya memuaskan sesaat — kekayaan, pengakuan, hiburan — namun tidak bisa menyembuhkan kekeringan jiwa. Hanya Tuhan Yesus, Sang Air Hidup, yang mampu memulihkan hati kita secara penuh. Jika kita benar-benar haus, mari datang dan minum — dengan iman, kita akan mengalami aliran Roh Kudus yang mengalir dari hati kita, memberkati diri sendiri dan orang lain.

RENUNGKAN: Tuhan Yesus adalah Sumber dan Mata Air Kehidupan.

DOAKAN: Bapa, berikanlah kepadaku air hidup-Mu, hari demi hari. Biarlah jiwaku tidak pernah kekeringan di luar Engkau. Amin.

TUHAN YESUS, HAKIM DI ATAS SEGALA HAKIM

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menangkap seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Mereka membawanya kepada Tuhan Yesus dan bertanya bagaimana Ia akan menangani kasus itu. Mereka berkata, "Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan seperti ini. Apa pendapat-Mu?" Pertanyaan ini bukan untuk mencari keadilan, tetapi untuk menjebak Tuhan Yesus dan menjatuhkan-Nya.

Situasinya tampak sulit: jika Tuhan Yesus membiarkan perempuan itu pergi, Ia akan dituduh melanggar hukum ke-7. Namun jika Ia membiarkan dia dirajam, maka Ia akan dianggap kejam dan tidak berbelas kasihan.

Namun Tuhan Yesus tidak langsung menjawab. Ia menunduk dan mulai menulis di tanah — memberi kesempatan bagi para penuduh untuk mundur secara terhormat. Kemudian Ia berdiri dan berkata, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (Yohanes 8:7). Lalu Ia kembali menunduk dan menulis lagi di tanah — memberi mereka kesempatan kedua untuk sadar diri.

Jika mereka bersikeras menuduh, Tuhan Yesus tentu akan membongkar dosa-dosa mereka yang tersembunyi — karena Ia tahu isi hati mereka. Mereka semua sama bersalahnya. Jika perempuan itu pantas dirajam, maka mereka pun demikian. Hati nurani mereka terusik. Satu per satu mereka pergi dengan diam-diam. Di sinilah tampak kebijaksanaan ilahi Tuhan Yesus sebagai Hakim di atas segala hakim. Dalam sekejap, tuduhan yang dilontarkan kepada Tuhan Yesus justru berbalik kepada para penuduh. Para penghukum berubah menjadi pihak yang seharusnya dihukum.

Tuhan Yesus datang bukan untuk menghukum, tetapi untuk menyelamatkan (Yohanes 3:17). Ia menangani perempuan itu dengan kelembutan dan belas kasih. Sebagaimana Ia mengenal hati para penuduh, Ia pun mengenal hati perempuan itu. Ia tahu bahwa Ia menyesali dosanya. Ia tidak dihukum sebagaimana ia pantas menerima. Kita bisa berasumsi bahwa perempuan itu percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Maka Tuhan Yesus membiarkannya pergi, namun tidak tanpa peringatan: "Jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."

APLIKASI: Sebelum kita menghakimi orang lain, mari kita menghakimi diri sendiri lebih dahulu. Sering kali kita mudah menunjuk kesalahan orang lain, padahal hati kita pun kotor. Tuhan Yesus mengajar bahwa keadilan yang sejati hanya dapat lahir dari hati yang sudah dibersihkan oleh kasih dan kebenaran Allah. Bila kita merasa hina seperti perempuan itu, ingatlah: kita pun bisa datang kepada Tuhan Yesus. Ia tidak menolak orang yang bertobat. Ia akan mengampuni jika kita sungguh-sungguh mengaku dan meninggalkan dosa.

RENUNGAN: Untuk menghakimi dengan benar, kita harus terlebih dahulu menghakimi diri sendiri.

DOAKAN: Tuhan Yesus, aku datang kepada-Mu. Aku mengaku dosaku. Ampunilah aku dan tolong aku untuk tidak berbuat dosa lagi. Amin.

TUHAN YESUS, TERANG DUNIA

Tuhan Yesus adalah terang dunia. Terang melambangkan kebenaran. Ia disebut terang karena Ia adalah Kebenaran itu sendiri. Ia adalah jawaban atas segala pertanyaan dan persoalan hidup. Dalam dunia yang gelap oleh dosa, penuh kebingungan dan kematian, Tuhan Yesus adalah terang yang memberi arti dan kehidupan. Seperti yang telah dinyatakan oleh rasul Yohanes sebelumnya: "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia." (Yohanes 1:4)

Semua jawaban tentang asal-usul, makna hidup, dan tujuan akhir manusia ditemukan dalam Kitab Suci, yaitu kebenaran-Nya. Karena itu Tuhan Yesus berkata kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya: *"Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu."* (Yohanes 8:31-32) Tuhan Yesus adalah terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia: *"Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia."* (Yohanes 1:9).

Tuhan Yesus berkata: *"Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup."* (Yohanes 8:12). Namun, apakah dunia menerima terang ini? Yohanes menjawab: *"Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya."* (Yohanes 1:5, 10)

Manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang. Kita melihat ini pada kaum Farisi yang dengan jahat menuduh Tuhan Yesus sebagai pembohong. Namun mereka tidak dapat membuktikan tuduhan mereka. Tidak satu pun bukti dapat mereka ajukan terhadap-Nya. Tuhan Yesus menantang mereka dengan berkata: *"Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Aku mengatakan kebenaran kepadamu, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah. Itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah."* (Yohanes 8:46-47).

Kebenaran begitu jelas, tetapi mereka tidak mampu melihatnya, karena bapa mereka adalah si iblis, yang sejak semula adalah pendusta dan pembunuh. Mereka mengikuti sifat iblis seperti anak yang meniru bapanya. Mereka sungguh-sungguh adalah anak-anak yang taat dari si jahat.

APLIKASI: Di tengah dunia yang terus menolak terang dan mencintai kegelapan, sebagai orang percaya kita dipanggil untuk hidup dalam terang Kristus dan membagikan terang itu kepada sesama. Pemuridan bukan hanya tentang belajar firman, tapi juga hidup dalam kebenaran-Nya dan menunjukkan kasih serta kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan media sosial, mari kita tunjukkan bahwa terang itu hidup dalam diri kita.

RENUNGKAN: Menghina terang akan diikuti oleh kegelapan. – John Calvin

DOAKAN: Bapa, biarlah aku hidup dalam terang kebenaran-Mu setiap hari.

TUHAN YESUS, AKU ADALAH AKU

Tuhan Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka akan benar-benar tahu bahwa Ia adalah "AKU ADALAH AKU" yang sejati, ketika mereka telah menyalibkan-Nya (Yohanes 8:28). Pada saat itu, mereka akan melihat bahwa Ia adalah Yehova, bahkan lebih besar daripada Abraham, bapa leluhur mereka, karena Tuhan Yesus telah ada sebelum Abraham. "Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada." (Yohanes 8:58, bandingkan Keluaran 3:13-14).

Di atas kayu salib, Tuhan Yesus menggenapi dan mengesahkan semua pernyataan besar-Nya tentang "Akulah".

- (1) Akulah roti hidup (Yohanes 6:35)
- (2) Akulah terang dunia (Yohanes 9:5)
- (3) Akulah pintu ke domba-domba (Yohanes 10:7, 9)
- (4) Akulah gembala yang baik (Yohanes 10:11, 14)
- (5) Akulah kebangkitan dan hidup (Yohanes 11:25)
- (6) Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (Yohanes 14:6)
- (7) Akulah pokok anggur yang benar (Yohanes 15:1, 5)

Semua janji yang terkandung dalam deklarasi "Akulah" itu dimaterai di salib. Istilah "ditinggikan" bukan hanya menunjuk pada kematian-Nya, tetapi juga kebangkitan dan kenaikan-Nya. Ia akan ditinggikan di kayu salib, dibangkitkan dari kematian, dan diangkat ke dalam kemuliaan.

Tuhan Yesus senantiasa menjadi Anak yang taat kepada Bapa-Nya di surga. Ia selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan hati Bapa. Sejak datang ke dunia, Ia menaati setiap perintah yang diberikan Bapa kepada-Nya. Ketika saat salib semakin dekat, Ia menyatakan bahwa Ia tidak akan lari dari rasa sakit dan penderitaan yang menyertainya. Dalam hidup maupun kematian, Ia akan menyenangkan hati Bapa-Nya tanpa gagal. Ia berkata, "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku." (Yohanes 5:30)

Oleh karena itu, Bapa yang telah mengutus-Nya akan selalu menyertai-Nya, dan tidak akan meninggalkan-Nya. Di sini kita melihat kerja sama yang sempurna antara Allah Bapa dan Allah Anak dalam menjalankan rencana penebusan umat manusia.

APLIKASI: Pernyataan Tuhan Yesus sebagai "AKU ADALAH AKU" mengingatkan kita bahwa Ia adalah Tuhan yang kekal, yang tidak berubah dan tetap setia menepati janji-Nya. Di dunia yang terus berubah dan penuh ketidakpastian, kita memiliki satu Pribadi yang tidak goyah dan dapat diandalkan dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai murid-murid Kristus, kita dipanggil untuk mengenal dan mempercayai-Nya lebih dalam lagi, serta menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada kehendak-Nya, seperti Tuhan Yesus menaati kehendak Bapa sampai tuntas.

RENUNGKAN: Tuhan Yesus adalah Yehova, Dia yang kekal ada.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur karena Engkau telah mengutus Tuhan Yesus, Tuhanku dan Allahku.

TUHAN YESUS, TERANG HIDUP

Di balik setiap mukjizat yang Tuhan Yesus lakukan, selalu ada kebenaran dan pelajaran rohani yang mendalam. Tuhan Yesus adalah Pribadi yang membuka mata kita untuk melihat keajaiban rohani dari kebenaran-Nya. Bagaimana kita tahu bahwa Ia memiliki kuasa ini? Tuhan Yesus membuktikannya melalui mukjizat-Nya. Ia menyembuhkan seorang laki-laki yang buta sejak lahir. Tuhan Yesus membuka mata orang itu, dan untuk pertama kalinya ia melihat terang. Jika Tuhan Yesus sanggup memberi penglihatan kepada orang yang buta secara fisik, maka tentu Ia juga mampu memberikan terang kepada yang buta secara rohani. Kepada orang buta itu, Tuhan Yesus bukan hanya memberikan penglihatan, tetapi juga terang hidup. Ketika Tuhan Yesus bertanya apakah ia percaya kepada Anak Allah, orang itu langsung menjawab, "Aku percaya," lalu menyembah Dia.

Sebaliknya, orang-orang Farisi tetap buta secara rohani terhadap Tuhan Yesus. Orang buta itu mungkin tidak mengenal hukum Musa sebaik para Farisi, namun ia dapat mengenali Tuhan Yesus sebagai seorang nabi. Mungkin kesamaan kisah penyembuhannya dengan penyembuhan Naaman, penderita kusta yang disembuhkan oleh nabi Elisa setelah mandi di sungai Yordan (2 Raja-raja 5:1-14), membuatnya menganggap Tuhan Yesus sebagai nabi yang dipenuhi kuasa ilahi, seperti Elisa.

Ada juga kemungkinan bahwa ia melihat Tuhan Yesus bukan sekadar nabi biasa, tetapi sebagai Nabi seperti Musa yang dinubuatkan dalam Ulangan 18:15. Mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus sangat luar biasa, belum pernah terdengar sebelumnya. Bacalah perkataannya dalam Yohanes 9:32-33. Banyak dari mukjizat yang dilakukan Musa pada masa keluarnya Israel dari Mesir tidak pernah terulang dalam sejarah Israel. Musa adalah nabi yang melebihi semua nabi Israel yang datang setelahnya (Ulangan 34:10-12). Kini, orang buta itu bertemu dengan seseorang yang melakukan penyembuhan sehebat Musa.

Mungkinkah Ia adalah Nabi seperti Musa yang dinubuatkan akan datang? Ketika Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah, orang itu percaya tanpa ragu. Musa adalah nabi-hamba, tetapi Tuhan Yesus adalah Nabi-Anak, Mesias yang lebih besar dari Musa. Dengan percaya demikian, orang buta itu menunjukkan bahwa ia adalah murid sejati Musa, tidak seperti para Farisi yang mengaku murid Musa (Yohanes 9:28), namun gagal mengenali Tuhan Yesus sebagai Pribadi yang telah dinubuatkan oleh Musa. Betapa besar kebutaan mereka!

APLIKASI: Di zaman ini, kita juga bisa menjadi seperti para Farisi—memiliki pengetahuan, aktif dalam kegiatan rohani, tetapi buta terhadap pribadi Tuhan Yesus yang sejati. Apakah kita memiliki terang hidup yang hanya bisa diberikan oleh Kristus? Terang itu bukan sekadar pemahaman teologis, tetapi pengalaman hidup bersama-Nya. Pemuridan sejati terjadi ketika kita membuka mata iman dan menyembah Dia, bukan hanya mengetahui tentang-Nya. Jangan sampai kita rajin membaca firman, tetapi melewatkan Pribadi yang menjadi terang firman itu sendiri.

RENUNGKAN: Apakah aku memiliki terang hidup?

DOAKAN: Bapa, jangan biarkan aku buta terhadap kebenaran-Mu.

TUHAN YESUS GEMBALA YANG BAIK

Tuhan Yesus bukan hanya Anak Domba (Yohanes 1:29), tetapi juga Gembala. Kedua gambaran ini saling berkaitan. Sebagai Anak Domba Allah, Tuhan Yesus dikorbankan untuk dosa kita. Sebagai Gembala yang baik, Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. Keduanya menunjuk kepada ketaatan-Nya yang sempurna dalam pelayanan penebusan. Tuhan Yesus menaati semua perintah Bapa-Nya, sampai hal yang terkecil sekalipun. Allah Bapa telah memerintahkan Allah Anak untuk memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Sang Anak memiliki kuasa dan wewenang untuk menyerahkan nyawa-Nya sendiri, dan Ia melakukannya secara sukarela dan penuh kerelaan. Ia sama sekali tidak dipaksa untuk mati demi dosa-dosa kita. Ia sendiri menginginkannya, dan hal itu sepenuhnya sejalan dengan kehendak Bapa-Nya. Salib bukan hanya tindakan kasih terhadap domba-domba-Nya, tetapi juga tindakan kasih kepada Bapa-Nya.

Sebagai Gembala yang baik, Tuhan Yesus menjadi teladan tertinggi bagi semua gembala bawahan-Nya. Apa yang menjadikan seorang pendeta itu baik? Ia adalah orang yang rela menyerahkan nyawanya demi domba-domba Allah. Itulah ujian tertinggi bagi seorang gembala sejati. Seorang gembala sejati tidak akan meninggalkan kawanan saat bahaya datang. Ia akan melindungi mereka dari serigala, pencuri, dan perampok, yaitu mesias palsu, nabi palsu, dan pengajar sesat. Ia akan memberi makan kawanan itu dengan ajaran yang sehat dari seluruh bagian firman Tuhan.

Rasul Paulus adalah contoh seorang pendeta yang baik. Sebagai gembala jemaat di Efesus, ia tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepada mereka. Ia juga menasihati para penatua: *“Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamu ditetapkan oleh Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu”* (Kisah Para Rasul 20:28-29).

Gereja sangat membutuhkan pendeta-pendeta sejati dan setia di zaman ini. Namun sayangnya, terlalu banyak orang upahan. Pendeta palsu telah memenuhi mimbar-mimbar dan menuntun domba Allah kembali ke sarang serigala. Banyak pendeta Protestan hari ini justru menuntun jemaat kembali kepada sistem Gereja Roma. Jika pendetamu melakukan hal itu, bisa jadi ia adalah serigala berbulu domba. Waspadalah.

APLIKASI: Pemuridan sejati bukan hanya melahirkan pengikut, tetapi juga gembala yang setia. Setiap pemimpin jemaat dipanggil untuk menggembalakan kawanan Allah dengan kasih, kebenaran, dan keberanian. Kita perlu mendoakan dan mendukung para gembala sejati yang memberitakan firman dengan setia dan melindungi domba dari kesesatan. Sebaliknya, sebagai umat, kita juga perlu bijak membedakan mana gembala sejati dan mana yang hanya mengejar keuntungan. Tuhan Yesus sebagai Gembala yang baik adalah standar dan pusat pemuridan kita.

RENUNGKAN: Tuhan Yesus adalah Gembala sekaligus Anak Domba.

DOAKAN: Tuhan Yesus, Juruselamat, tuntun aku menyeberangi lautan kehidupan yang bergelora.

LEBIH DARI PEMENANG DI DALAM KRISTUS

Sebelumnya Tuhan Yesus telah mengutus dua belas murid (Matius 10:1-42; Lukas 9:1-6). Setelah itu Ia mengutus tujuh puluh murid secara berpasangan untuk memberitakan Injil damai sejahtera dan menyembuhkan orang sakit, sebab "tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit." Seperti kedua belas murid, mereka juga diperintahkan untuk membawa perlengkapan seminimal mungkin—tanpa pundi-pundi, bekal, atau sandal cadangan—agar mereka dapat bergerak cepat dan sepenuhnya bergantung pada kebaikan orang-orang yang menerima mereka, karena *"sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya."* Kota yang tidak menyambut mereka harus ditinggalkan. Melalui tindakan simbolik mengibaskan debu dari kaki mereka, para murid memberikan kesaksian terhadap kota yang menolak mereka. Penghakiman pasti akan datang atas kota yang telah menghina Tuhan.

Ketujuh puluh murid itu kembali dengan sukacita karena mereka mengalami kemenangan melalui kuasa yang telah Tuhan berikan atas Iblis dan roh-roh jahat. Kuasa-kuasa gelap tidak memiliki kuasa atas orang percaya, karena *"Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia"* (1 Yohanes 4:4). Kegelapan tidak akan pernah dapat mengalahkan terang.

Meskipun kita memiliki kuasa atas setan karena ia adalah makhluk yang telah jatuh, Tuhan Yesus mengingatkan agar kita tidak bersukacita karena hal itu, melainkan karena nama kita tercatat di dalam Kitab Kehidupan di surga (Yesaya 4:3; Daniel 12:1; Wahyu 3:5; 20:12, 15). Ada bahaya jika kita bersukacita karena hal yang salah. Tuhan Yesus berkata kepada tujuh puluh murid itu bahwa sukacita mereka seharusnya bukan karena mereka mampu mengusir setan, tetapi karena mereka telah diselamatkan. Seseorang bisa saja mengusir setan namun tidak diselamatkan. Contohnya adalah Yudas, yang termasuk dari dua belas murid dan turut mengusir setan, tetapi dari awal adalah orang yang binasa. Tuhan Yesus juga memperingatkan bahwa akan ada orang yang mengusir setan dalam nama-Nya, tetapi tidak dikenal oleh-Nya dan dianggap sebagai pelaku kejahatan (Matius 7:22-23). Selain itu, karunia mengusir setan hanya berlaku sementara sampai Alkitab disempurnakan (bandingkan 1 Korintus 13:10), tetapi karunia hidup kekal bersifat abadi. Oleh karena itu, kita seharusnya memusatkan perhatian kita pada hal-hal yang kekal, bukan yang sementara. Hanya kuasa Injil Kristus yang dapat mematahkan cengkeraman Iblis dan dosa dalam hidup kita.

APLIKASI: Banyak orang Kristen hari ini tergoda untuk mengagumi kuasa rohani, pengalaman spektakuler, atau pelayanan yang kelihatan. Namun Tuhan Yesus mengajarkan bahwa dasar sukacita sejati adalah keselamatan yang kekal. Pemuridan sejati dimulai dari pengakuan bahwa kita adalah milik Allah, diselamatkan oleh anugerah-Nya, bukan oleh pencapaian rohani kita. Mari kita bersukacita bukan karena apa yang bisa kita lakukan, tetapi karena siapa kita di dalam Kristus. Kuasa terbesar bukan terletak pada hal-hal supranatural, tetapi pada Injil yang menyelamatkan dan mengubah hidup untuk selama-lamanya.

RENUNGKAN: Tuhan Yesus mematahkan setiap belenggu.

DOAKAN: Bapa, lepaskan aku dari cengkeraman Iblis dan dari belenggu dosa.

TUHAN YESUS MEMBERIKAN PENGLIHATAN ROHANI

"Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat." (Lukas 10:23) Tuhan Yesus mengucap syukur kepada Bapa karena telah menyembunyikan rahasia kerajaan-Nya dari orang-orang yang sombong dan memberitahukannya kepada orang-orang yang rendah hati. Mengapa Tuhan membuka mata rohani orang yang rendah hati tetapi menutupnya bagi yang congkak? Inilah jawaban yang diinspirasikan kepada Rasul Paulus: *"Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. Karena ada tertulis: 'Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat dan kearifan orang-orang bijak akan Kulenyapkan.' Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pemikir dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan? Oleh karena dunia dalam hikmat Allah tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil itu. Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia. Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang bijak, tidak banyak orang berpengaruh, tidak banyak orang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah. Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita. Karena itu seperti ada tertulis: 'Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan.'"* (1 Korintus 1:18-31).

Sebagai Pengarang keselamatan, hanya Allah yang layak menerima segala kemuliaan, hormat, dan pujian.

Para murid Tuhan Yesus benar-benar memiliki hak istimewa karena dapat melihat dan mendengar Sang Mesias secara langsung. Para bapa leluhur dalam Perjanjian Lama, para raja, nabi, dan imam sangat merindukan untuk melihat Kristus secara pribadi, namun hanya dapat melihat bayangan-Nya. Betapa diberkatinya para murid yang dapat menyaksikan Dia dan mendengar suara-Nya secara langsung.

APLIKASI: Banyak orang zaman ini mencari pengalaman rohani, tanda-tanda ajaib, atau hikmat dunia, namun melupakan bahwa yang paling berharga adalah ketika Tuhan membuka mata rohani kita untuk mengenal Kristus. Pemuridan sejati bukan ditandai oleh sensasi rohani, tetapi oleh hati yang dibukakan untuk melihat kemuliaan Tuhan Yesus dalam firman-Nya dan merespons dengan iman dan ketaatan. Marilah kita tidak menyia-nyiakan anugerah ini, tetapi semakin tekun mencari Dia dalam kerendahan hati agar mata kita terus terang oleh cahaya Roh Kudus.

RENUNGAN: Semua manusia buta sampai mereka diterangi oleh Roh Allah. – Calvin

DOAKAN: Buka mataku, terangilah aku, Roh Kudus yang ilahi.

TUHAN YESUS, AHLI HUKUM YANG AGUNG

"Apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" adalah sebuah pertanyaan yang diajukan oleh seorang ahli Taurat yang mencoba menjebak Tuhan Yesus dengan perkataannya. Tuhan Yesus, Sang Penulis Hukum itu sendiri, menjawab dengan bijaksana melalui sebuah pertanyaan, *"Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?"* Artinya, *"Engkau ahli hukum, bukan? Coba kau sendiri yang menjawab."* Ahli Taurat itu mengutip Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18, *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* Tuhan Yesus memuji jawabannya dan berkata, *"Jawabanmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."*

Ketika Tuhan Yesus berkata, *"Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup,"* apakah Ia sedang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui perbuatan? Harus dipahami bahwa hidup kekal bersama Allah memang harus "diperoleh" melalui ketaatan sempurna. Hal ini terlihat sejak awal ketika Allah menguji manusia di Taman Eden. Tuhan memerintahkan manusia: *"Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, jangan kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."* (Kejadian 2:16-17).

Perintah itu ditetapkan sebagai jalan menuju hidup (Roma 7:10). Manusia harus taat untuk memperoleh upah hidup kekal. Ketaatan mendatangkan hidup, tetapi ketidaktaatan membawa maut. Ini disebut perjanjian perbuatan. Namun manusia gagal dalam ujian itu dan berdosa kepada Allah dengan memakan buah yang dilarang (Kejadian 3:1-7). Sejak itu, manusia dan keturunannya menjadi rusak total (Roma 3:23). Tidak ada yang benar secara rohani dalam diri manusia (bandingkan Roma 2:10-17). Ia lahir dalam dosa, diperbudak oleh dosa, dan cenderung terus berbuat dosa (Mazmur 51:7; Kejadian 6:5; Yeremia 17:9). Karena pelanggaran yang besar itu terhadap Allah, hukumannya adalah kematian dan hukuman kekal di neraka (Roma 6:23). Sekarang, manusia hanya bisa diselamatkan oleh anugerah melalui iman dalam Tuhan Yesus Kristus, bukan karena perbuatan baik (Efesus 2:8-9).

APLIKASI: Banyak orang berpikir bahwa mereka bisa masuk surga jika cukup baik, cukup jujur, atau cukup religius. Namun firman Tuhan menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup memenuhi standar kesucian Allah. Hukum hanya menyatakan bahwa kita bersalah. Keselamatan bukanlah soal pemuridan yang hebat atau moralitas yang tinggi, melainkan kasih karunia Allah yang diberikan kepada orang berdosa yang percaya kepada Tuhan Yesus. Mari kita jangan tertipu oleh kepercayaan pada perbuatan baik, tetapi dengan rendah hati mengandalkan karya salib Kristus dan hidup oleh iman yang membuahkan ketaatan sejati.

RENUNGKAN: Hukum yang membawa hidup justru menyingkapkan kematian manusia. – Calvin

DOAKAN: Berilah aku pengertian, maka aku akan memegang hukum-Mu, ya, aku akan memeliharanya dengan segenap hatiku. (Mazmur 119:34)

TUHAN YESUS, ORANG SAMARIA YANG BAIK

Keselamatan kini bukan lagi berdasarkan perbuatan, melainkan semata-mata karena anugerah. Namun, apakah itu berarti Allah tidak lagi menuntut ketaatan kepada hukum-Nya untuk masuk ke dalam kerajaan surga? Sama sekali tidak. Tuntutan itu tetap berlaku. Perjanjian perbuatan yang ditetapkan Allah sejak di Eden masih mengungkapkan prinsip kekudusan-Nya. Jika seseorang ingin memperoleh hidup kekal melalui hukum, maka ia harus melakukannya secara sempurna. Hanya mereka yang suci hatinya yang akan melihat Allah (Matius 5:8). Itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata, *"Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."* Tetapi masalah utama manusia adalah dosa. Ia sudah berada dalam keadaan bersalah di hadapan hukum. Oleh karena itu, ia tidak mungkin memperoleh kebenaran dengan melakukan hukum Taurat (Roma 7:10-13). Karena itulah Tuhan Yesus datang untuk menaati hukum secara sempurna demi kita. Ia *"lahir sebagai seorang manusia dan takluk kepada hukum Taurat, supaya ia menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat..."* (Galatia 4:4-5).

Tuhan Yesus memberitahukan kepada ahli Taurat bahwa jika ia ingin mewarisi hidup yang kekal, ia harus menggenapi hukum kasih—mengasihi Allah dan sesama secara sempurna. Untuk membenarkan dirinya dan menghindari rasa bersalah, sang ahli Taurat bertanya, *"Dan siapakah sesamaku manusia?"* Dalam pemikirannya, sesama hanya terbatas pada orang Yahudi; yang lainnya adalah musuh (bandingkan Matius 5:43). Tuhan membetulkan pemikiran yang keliru ini melalui sebuah perumpamaan tentang seorang Samaria—suku yang dibenci oleh orang Yahudi. Seorang Yahudi yang dirampok tidak ditolong oleh imam ataupun orang Lewi (yang adalah sebangsanya, bahkan rohaniwan sekalipun), tetapi oleh seorang Samaria, musuhnya, yang dengan tulus memberi pertolongan dan pengorbanan. Setelah itu, Tuhan Yesus bertanya kepada ahli Taurat, *"Menurut pendapatmu, siapakah di antara ketiga orang ini adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"* Jawabnya: *"Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya."* Ini adalah jawaban yang benar, tetapi belum sempurna. Seandainya ia menjawab, *"Orang Samaria itu,"* mungkin ia mendapat nilai sempurna. Namun karena kesombongannya, ia tidak sanggup mengucapkan nama itu. Maka Yesus pun berkata kepadanya, *"Pergilah, dan perbuatlah demikian juga."* Artinya: *"Tirulah orang Samaria ini; kasihilah musuhmu!"*

Dengan demikian, Tuhan Yesus menyingkapkan dosa kebencian yang ada dalam hati ahli Taurat itu. Secara tidak langsung, Tuhan Yesus menyatakan bahwa ia bersalah. Manusia berdosa tidak sanggup menggenapi hukum Allah dengan kekuatannya sendiri. Hanya Tuhan Yesus, Anak Manusia yang tidak berdosa, yang sanggup. Sesungguhnya, dalam figur orang Samaria yang baik itu, kita melihat gambaran Tuhan Yesus sendiri. Ia datang untuk menyelamatkan musuh-musuh-Nya agar mereka menjadi sahabat-sahabat-Nya. *"Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa."* (Roma 5:8) Tuhan Yesus benar-benar menggenapi hukum kasih dengan sempurna melalui penderitaan-Nya di kayu salib bagi orang-orang berdosa.

APLIKASI: Kisah tentang orang Samaria yang baik bukan hanya panggilan untuk berbuat baik, tetapi lebih dari itu—sebuah undangan untuk melihat kasih Kristus yang luar biasa. Ia menolong kita bukan karena kita layak, melainkan karena belas kasihan-Nya yang besar. Pemuridan sejati dimulai ketika kita mengakui bahwa kita adalah orang yang tergeletak di jalan, dan hanya Tuhan Yesus yang sanggup memulihkan kita. Setelah itu, kita dipanggil untuk hidup dalam kasih yang sama—mengasihi mereka yang tidak menyenangkan, menolong mereka yang tidak bisa membalas, dan memperlakukan musuh sebagai sesama.

RENUNGKAN: Hanya Tuhan Yesus, Pemelihara Hukum yang sempurna, yang dapat menyelamatkan.

DOAKAN: Bapa, tutupilah dosaku dengan kebenaran-Mu dan penuhilah aku dengan kasih -Mu yang sempurna.

SELASA, 15 JULI 2025

LUKAS 10:38-42

MAZMUR 27

“Tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.”

BERDIAM DI KAKI TUHAN YESUS

Mari kita mendengarkan komentar dari Yohanes Calvin tentang kisah ini: “Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa ke mana pun Kristus pergi, Ia tidak pernah bertindak sebagai orang biasa yang mencari kenyamanan atau kesenangan pribadi, melainkan mencurahkan seluruh tenaga-Nya untuk menolong sesama dan melaksanakan tugas yang diberikan Bapa-Nya. Lukas menceritakan bahwa segera setelah Ia disambut dengan ramah oleh Marta dan masuk ke dalam rumahnya, Ia langsung mengajar dan menasihati mereka.”

“Meskipun keramahan Marta terpuji, bahkan dipuji, namun Kristus menunjukkan dua kesalahan di dalamnya. Pertama, Marta terlalu berlebihan dan cenderung berfoya-foya. Kristus lebih menyukai kesederhanaan dan makanan yang sederhana, agar seorang ibu rumah tangga yang saleh tidak terbebani dengan pekerjaan yang berlebihan. Kedua, Marta meninggalkan Kristus dan terlalu sibuk dengan urusan yang tidak perlu, sehingga kedatangan Kristus menjadi sia-sia baginya. Lukas menyiratkan hal ini ketika ia menyebutkan bahwa Marta 'sibuk sekali melayani', sementara Kristus hanya menginginkan hal yang sederhana. Ini seperti seseorang yang menyambut seorang nabi dengan hormat, tetapi tidak peduli dengan ajarannya karena sibuk dengan persiapan besar yang sia-sia. Cara yang benar untuk menerima seorang nabi adalah memahami manfaat yang Allah maksudkan untuk kita melalui kehadirannya. Maka kita dapat melihat bahwa kesibukan Marta memang mulia, tetapi tidak bebas dari cela. Kesalahan tambahan adalah ketika Marta merasa benar dalam semua kesibukannya dan meremehkan saudaranya yang memiliki kerinduan untuk belajar. Dari contoh ini kita diperingatkan agar berhati-hati saat melakukan hal yang benar, supaya kita tidak mengganggu diri lebih baik dari orang lain.”

“Maria telah memilih bagian yang baik. Kristus hendak menyampaikan bahwa Maria telah mengarahkan dirinya pada pembelajaran yang kudus dan berguna, dan ia tidak seharusnya ditarik dari situ. Seolah-olah Kristus berkata, 'Kamu boleh menegur saudaramu kalau ia malas, sibuk dengan hal-hal sepele, atau mengejar sesuatu yang bertentangan dengan panggilanannya, dan meninggalkan semua urusan rumah tangga padamu. Tetapi ketika ia telah menyerahkan dirinya dengan tepat dan bermanfaat untuk mendengarkan-Ku, maka adalah kesalahan jika kamu menghentikannya. Ia tidak mendapat kesempatan ini setiap hari.'”

APLIKASI: Kisah Marta dan Maria menyadarkan kita bahwa kesibukan bukan selalu pertanda kesetiaan, dan bahwa yang paling berharga dalam hidup ini bukanlah apa yang kita kerjakan untuk Tuhan, tetapi persekutuan pribadi kita dengan-Nya. Waktu teduh, saat hening di kaki Tuhan Yesus, adalah bagian yang terbaik—itulah tempat kita dibentuk, dikuatkan, dan dipenuhi dengan kasih-Nya. Dalam pemuridan sejati, prioritas utama bukanlah pelayanan yang hebat, melainkan hati yang lekat kepada Kristus. Jangan biarkan aktivitas menggantikan keintiman.

RENUNGKAN: Hargailah waktu teduhmu bersama Tuhan Yesus setiap hari.

DOAKAN: Ajarlah aku mencintai kebenaran-Mu, sebab Engkaulah kasih yang sejati.

KERAJAAN MASA DEPAN TUHAN YESUS DI BUMI

Pengajaran Tuhan Yesus tentang doa ini serupa dengan yang ditemukan dalam Matius 6:9-13. Di sana, doa ini diajarkan sebagai bagian dari Khotbah di Bukit. Di Lukas, pengajaran ini diberikan sebagai jawaban atas permintaan seorang murid-Nya yang ingin belajar bagaimana berdoa. Inti dari pengajaran ini adalah bahwa doa kita harus diarahkan kepada Bapa kita di surga, yang kudus. Ini mengingatkan kita akan keberdosaan kita dan perlunya mendekat dengan kerendahan hati dan pertobatan.

Kita diajarkan untuk berdoa agar Kerajaan Allah datang. Apa maksud Tuhan Yesus ketika berkata, “Datanglah Kerajaan-Mu”? Bukankah Kerajaan-Nya sudah datang? Dalam satu aspek, benar. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus, Kerajaan Allah ada di antara kita (Lukas 17:21; bandingkan Matius 12:28; Markus 1:15; Lukas 11:20). Ini merujuk pada pemerintahan rohani-Nya di dalam hati orang-orang percaya pada masa sekarang.

Namun demikian, masih ada aspek masa depan dari Kerajaan itu. Ini berkaitan dengan pemerintahan Tuhan Yesus secara fisik di atas bumi. Ia harus duduk di atas takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan memerintah atas seluruh bumi selama seribu tahun (Yesaya 11:1-5; Wahyu 5:10-13; 20:6). Israel, bangsa pilihan-Nya, akan menjadi bangsa terkemuka di dunia. Yerusalem akan menjadi ibu kota dunia (Yesaya 2:2-3). Para rasul memahami hal ini, dan karena itu mereka bertanya kepada Tuhan Yesus sebelum kenaikan-Nya, “*Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?*” (Kisah Para Rasul 1:6). Jawaban Tuhan Yesus sederhana: “*Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya.*” (Kisah Para Rasul 1:7). Itulah sebabnya sampai hari ini kita masih berdoa, “*Datanglah Kerajaan-Mu.*” Saat kita mengucapkan doa itu, kita pada dasarnya sedang berkata, “*Tuhan Yesus, datanglah segera.*”

APLIKASI: Doa “Datanglah Kerajaan-Mu” adalah lebih dari sekadar kalimat liturgi. Itu adalah kerinduan mendalam bagi pemerintahan Kristus yang sempurna—baik dalam hati kita sekarang, maupun secara nyata di dunia kelak. Pemuridan sejati adalah hidup yang tunduk pada pemerintahan Tuhan Yesus hari ini, sambil merindukan kedatangan-Nya kembali. Apakah kita sungguh menginginkan Tuhan Yesus memerintah atas seluruh aspek hidup kita? Atau kita masih mempertahankan “kerajaan kecil” kita sendiri? Berdoalah dengan sungguh: “*Datanglah Kerajaan-Mu,*” dan biarlah itu dimulai dari dalam hati kita.

RENUNGKAN: Israel adalah kunci dalam memahami nubuat Alkitab.

DOAKAN: Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem. (Mazmur 122:6)

JADILAH KEHENDAKMU

Kita diajarkan untuk berdoa agar kehendak Allah yang terjadi, bukan kehendak kita sendiri. Kita perlu menundukkan kehendak kita di bawah kehendak-Nya. Tuhan Yesus sendiri memberikan teladan ketika Ia berdoa di Getsemani, *"Tetapi bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi."* (Lukas 22:42). Bapa kita di surga mengetahui apa yang terbaik bagi kita. Kita dapat mengetahui kehendak-Nya melalui firman-Nya. Karena itu, kita seharusnya berdoa sesuai dengan apa yang telah dinyatakan dalam Alkitab. Bila kita berdoa sesuai dengan firman-Nya, Dia akan mendengarkan dan menjawab permohonan kita (Yohanes 14:13).

Kita juga diajarkan untuk memohon kebutuhan kita sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan menghendaki kita hidup dalam iman dan ketergantungan kepada-Nya setiap hari. Dialah Jehovah Jireh, Penyedia kita. Ia ingin kita fokus hidup bagi-Nya, dan menyerahkan urusan kehidupan kita kepada pemeliharaan-Nya. Bacalah apa yang dikatakan Tuhan Yesus dalam Matius 6:31-33: *"Sebab itu janganlah kamu khawatir dan berkata: Apa yang akan kami makan? Apa yang akan kami minum? Apa yang akan kami pakai?... Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."*

Kita juga perlu datang memohon pengampunan atas dosa kita. Dan kita juga dituntut untuk mengampuni orang lain yang telah bersalah kepada kita. Berapa kali kita harus mengampuni? Bukan satu atau dua kali, melainkan setiap kali orang itu berdosa kepada kita dan bertobat (Matius 18:22, 35).

Doa ini juga mengajarkan kita untuk memohon agar Tuhan tidak membawa kita ke dalam pencobaan, melainkan melepaskan kita dari yang jahat. Pencobaan tidak datang dari Allah, tetapi dari Iblis, dunia, dan hawa nafsu kita sendiri (Yakobus 1:13). Ketika kita berdoa agar tidak dibawa ke dalam pencobaan, artinya kita meminta pertolongan Allah agar tidak jatuh di dalamnya. Paulus menulis, *"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan yang biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia..."* (1 Korintus 10:13).

Bapa kita di surga rindu menjawab doa-doa kita dan melimpahi kita dengan karunia-karunia yang baik dari atas. Ia mendorong kita untuk terus meminta, mencari, dan mengetuk. Perbendaharaan-Nya tidak pernah habis. Kita perlu bertekun dalam doa. Jika kita tahu memberi yang baik kepada anak-anak kita, terlebih lagi Bapa di surga akan memberikan bahkan Roh Kudus dengan semua karunia dan kasih karunia-Nya pada waktu kita membutuhkan. *"Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran."* (Yakobus 1:17)

APLIKASI: Doa *"jadilah kehendak-Mu"* bukan hanya pengakuan iman, tetapi juga sikap hati yang menyerah sepenuhnya pada Allah. Dalam pemuridan sejati, kita belajar bahwa iman terbesar bukanlah iman yang menuntut, tetapi iman yang tunduk—yang berkata, "Bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu saja." Apakah kita bersedia menerima jawaban "tidak", "tunggu", atau "ada yang lebih baik" dari Tuhan, dengan hati yang percaya bahwa kehendak-Nya selalu sempurna?

RENUNGKAN: Iman terbesar adalah iman yang berkata, *"Bukan kehendakku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi."*

DOAKAN: Bapa, aku hanya menginginkan apa yang Engkau kehendaki bagi aku.

DOSANYA MENYANGKAL KEILAHIAN KRISTUS

Orang-orang Yahudi pada masa Tuhan Yesus telah melakukan hujat terhadap Roh Kudus ketika mereka menuduh Tuhan Yesus mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, penghulu setan (bandingkan Markus 3:22). Alangkah mengerikannya ketika Tuhan Yesus—yang adalah Allah sendiri—dihina dengan tuduhan keji seperti itu. Ia tidak melakukan apa pun selain kebaikan, namun justru diperlakukan dengan penghinaan dan cemooh yang amat menyakitkan. Pastilah hati-Nya sangat terluka, namun Ia menanggung semuanya itu demi kita. Sungguh luar biasa kesabaran dan panjang sabar-Nya!

Seperti orang-orang Yahudi yang menyangkal keilahian Kristus dengan menuduh bahwa kuasa-Nya berasal dari Iblis, Gereja Roma juga menyangkali keilahian Kristus dengan meninggikan Maria di atas Tuhan Yesus. Gereja Roma sering mengutip Lukas 11:27 sebagai dasar penghormatan mereka kepada Maria, *"Berbahagialah ibu yang mengandung Engkau dan susu yang menyusui Engkau."* Namun mereka mengabaikan jawaban Tuhan Yesus yang segera mengoreksi pernyataan itu, *"Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya."* (Lukas 11:28).

Ya, Maria memang diberkati, tetapi bukan karena ia melahirkan Tuhan Yesus, melainkan karena ia mendengar firman Allah dan menaati-Nya. *"Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus."* (Roma 10:17). Jika kita ingin meneladani Maria, maka teladanilah kerendahan hati dan ketaatannya kepada firman Allah. Ketika ia mendengar bahwa ia akan mengandung Sang Mesias, ia merespons dengan penuh iman dan berkata, *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu."* (Lukas 1:38). Inilah yang Tuhan Yesus ingin umat-Nya pelajari: yang diberkati adalah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya. Maria tidak pernah lebih tinggi dari Tuhan Yesus. Bila hari ini Maria dapat berbicara kepada umat Gereja Roma, mungkin ia akan berseru, "Jangan pujilah aku—pujilah Kristus saja!"

APLIKASI: Kesetiaan kepada Kristus menuntut kita untuk berdiri teguh terhadap setiap bentuk penyimpangan yang merendahkan kemuliaan-Nya. Pemuridan sejati bukan hanya tentang mengaku percaya, tetapi juga berani berkata bahwa hanya Kristus yang layak dipuji, disembah, dan ditinggikan. Tidak ada manusia, bahkan tidak juga Maria, yang boleh disamakan atau ditinggikan melebihi Anak Allah. Apakah kita cukup berani meninggalkan pengajaran dan tradisi yang menyesatkan, sekalipun itu berarti harus mengambil langkah terpisah demi setia kepada Tuhan Yesus?

RENUNGAN: Seperti Luther dan Calvin, keluarlah dari pengajaran yang menyesatkan (2 Korintus 6:17).

DOAKAN: Bapa, berikan aku keberanian untuk berdiri terpisah dan setia kepada-Mu.

TUHAN YESUS, YANG LEBIH BESAR DARI SALOMO

Tuhan Yesus menegur generasi yang selalu menuntut tanda. Mereka menginginkan semacam pertunjukan ajaib. Tidak heran Tuhan Yesus menyebut mereka sebagai “angkatan yang jahat.” Padahal, pada saat itu Tuhan Yesus telah melakukan begitu banyak mukjizat dan tanda-tanda. Namun mereka tetap tidak percaya. Ia tidak akan merendahkan diri-Nya dengan memberikan tanda-tanda tambahan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Tidak ada tanda lain yang akan mereka terima kecuali tanda Yunus. Tanda Yunus adalah tanda kebangkitan (Matius 12:38-42). Tuhan Yesus akan mati dan bangkit pada hari yang ketiga.

Orang-orang dari masa lampau seperti ratu dari Syeba (1 Raja-raja 10; 2 Tawarikh 9), dan orang-orang Niniwe (Yunus 1–4), telah mendengar dan melihat jauh lebih sedikit, tetapi mereka merespons dengan hati yang takut akan Allah dan penuh pertobatan. Betapa besar dosanya generasi Israel pada masa Tuhan Yesus, yang telah melihat Allah dalam wujud manusia, namun tetap tidak percaya. Yang ada di hadapan mereka adalah Pribadi yang lebih besar dari Salomo dan lebih agung dari Yunus!

Tuhan Yesus adalah Terang dunia, dan Ia telah menyinari bangsa Israel dengan kebenaran-Nya (Yohanes 1:9). Namun mereka menolak untuk diterangi oleh terang itu. Mereka terus-menerus menolak karya dan ajaran-Nya. Yang bermasalah bukan terang itu sendiri, melainkan mata mereka yang jahat. Karena hati dan pikiran mereka dipenuhi oleh kegelapan, mereka menjadi buta terhadap kebenaran. *“Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.”* (Yohanes 1:5).

APLIKASI: Tuhan Yesus adalah hikmat Allah yang sejati, lebih besar dari Salomo, lebih berkuasa dari Yunus, dan lebih penuh kasih dari nabi manapun. Namun, seperti generasi pada zaman-Nya, banyak orang saat ini tetap tidak percaya walaupun Injil telah diberitakan dengan jelas. Pemuridan sejati menuntut bukan hanya pengakuan, tetapi juga pertobatan yang nyata dan penyerahan hidup pada Pribadi yang lebih besar dari segalanya. Apakah kita masih menuntut tanda, atau kita percaya karena firman-Nya cukup? Salomo membawa hikmat dunia, Tuhan Yesus membawa hikmat kekal.

RENUNGKAN: Hikmat sejati berasal dari takut akan Tuhan dan mengenal firman-Nya.

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku hikmat untuk hidup sebagai orang Kristen yang menang di dunia ini.

TUHAN YESUS MELAWAN KEMUNAFIKAN (I)

Tuhan Yesus dengan penuh kasih menerima undangan dari seorang Farisi untuk makan malam bersama di rumahnya, di hadapan rekan-rekannya. Namun baru saja Tuhan Yesus duduk, para Farisi mulai mengkritik Dia. Mereka menuduh Tuhan Yesus tidak mencuci tangan sebelum makan. Tuduhan ini bukan soal kebersihan jasmani, tetapi berkaitan dengan penyucian secara seremonial. Para Farisi mencuci tangan sebelum makan sebagai tanda mereka menjaga diri dari kenajisan upacara. Ini adalah salah satu cara mereka menampilkan kesalehan secara lahiriah. Maka mereka memandang rendah Tuhan Yesus karena tidak menjalankan kebiasaan ini.

Tuhan Yesus menegur mereka atas kemunafikan mereka. Sebagai Allah, Ia melihat hati manusia. Para Farisi tampak bersih dari luar, tetapi dalamnya penuh dengan kenajisan. Mereka sangat teliti dalam menjalankan aturan buatan manusia, sampai-sampai mereka membayar persepuluhan dari daun-daun rempah kecil seperti mint dan adas manis, padahal hukum Musa hanya mewajibkan persepuluhan dari hasil utama seperti gandum, anggur, dan minyak (bandingkan Ulangan 14:22-23). Namun, hal-hal yang jauh lebih penting seperti keadilan dan kasih kepada Allah mereka abaikan. Karena itu, Tuhan Yesus mengucapkan serangkaian "celaka" atas mereka—karena kesombongan rohani, legalisme, penolakan terhadap nabi-nabi, ajaran yang menyesatkan, dan kepura-puraan mereka. Ia memperingatkan, *"Karena tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui."* (Lukas 12:2).

APLIKASI: Kemunafikan adalah dosa yang sulit dilihat dari luar, namun sangat menjijikkan di hadapan Tuhan. Pemuridan sejati menuntut keaslian hidup, bukan sekadar penampilan rohani. Kita bisa menipu sesama dengan kesalehan luar, tetapi tidak bisa menyembunyikan apapun dari Allah yang menyelidiki hati. Apakah kita menekankan tradisi, peraturan, dan tampilan luar, tetapi mengabaikan kasih, keadilan, dan pengenalan akan Tuhan? Biarlah firman Tuhan menyelidiki hati kita hari ini dan membersihkan kita dari kemunafikan yang tersembunyi.

RENUNGKAN: “Kemunafikan sering bersembunyi di balik semangat rohani.” – Calvin

DOAKAN: Bapa, aku tidak ingin menjadi orang munafik. Ujilah hatiku dan bentuklah aku menjadi murni di hadapan-Mu.

TUHAN YESUS MELAWAN KEMUNAFIKAN (II)

Tuhan Yesus juga menegur para ahli Taurat atas kemunafikan mereka. Mereka menerapkan standar ganda. Mereka membuat berbagai peraturan tambahan yang membebani orang banyak, tetapi mereka sendiri tidak melaksanakannya. Nenek moyang mereka telah membunuh para nabi Tuhan. Sekarang mereka berpura-pura menghormati para nabi itu dengan menghias makam mereka. Tapi tindakan mereka bukanlah bentuk pertobatan sejati, melainkan sandiwara rohani yang palsu. Mereka melakukannya bukan karena menyesal atas kejahatan leluhur mereka, tetapi agar dilihat orang sebagai orang saleh. Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya sedang menyelesaikan apa yang telah dimulai oleh leluhur mereka. Mereka tidak berbeda—mereka adalah keturunan pembunuh nabi. Dan pada waktunya, Tuhan Yesus sendiri akan dibunuh oleh mereka. Bahkan para rasul pun akan menjadi korban kekejaman mereka: Yakobus akan dibunuh (Kisah Para Rasul 12:2), dan Petrus akan mati sebagai martir (Yohanes 21:18-19). Tuhan Yesus menegaskan bahwa darah semua nabi, dari yang pertama hingga yang terakhir, akan dituntut dari generasi ini.

Tuhan Yesus memiliki banyak musuh yang bertekad membunuh-Nya. Namun Ia berkata kepada murid-murid-Nya agar tidak takut. Mereka boleh saja membunuh tubuh, tetapi tidak dapat menjamah jiwa. Tuhan pun mengancam mereka yang berniat menganiaya dan membunuh umat dan hamba-hamba-Nya. Mereka harus berpikir dua kali, karena Allah memiliki kuasa untuk membinasakan tubuh dan jiwa dalam neraka. “Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.” (Ibrani 10:31)

Tuhan Yesus menasihati murid-murid-Nya untuk tetap berani. Mereka tidak boleh malu mengakui nama-Nya. Ketika orang percaya diseret ke hadapan penguasa untuk diadili, mereka tidak perlu khawatir tentang apa yang harus dikatakan. Tuhan Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan mengajarkan kepada mereka saat itu juga apa yang harus diucapkan. Roh Kudus akan memberikan hikmat dan keberanian untuk berpikir dan berbicara tepat pada waktunya—seperti yang terjadi pada Petrus (Kisah Para Rasul 4:8-14, 19-20) dan Paulus (Kisah Para Rasul 21:39–22:21; 23:1, 6; 24:10-21; 26:1-23).

APLIKASI: Kemunafikan bukan hanya menyembunyikan dosa, tetapi juga menghiasi kebohongan dengan kesalehan palsu. Pemuridan sejati menolak topeng rohani dan menuntut kejujuran yang lahir dari kasih dan takut akan Tuhan. Dalam menghadapi tekanan dunia, kita tidak dipanggil untuk bermain aman, tetapi untuk bersaksi dengan berani dan tulus. Jangan takut terhadap mereka yang hanya bisa membunuh tubuh. Takutlah kepada Allah, dan berserulah pada Roh Kudus untuk membimbing kata dan tindakan kita dalam setiap ujian.

RENUNGAN: “Kemunafikan selalu sombong dan kejam.” – Calvin

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk menjadi pribadi yang rendah hati dan penuh belas kasihan.

TUHAN YESUS ATAU UANG?

Tuhan Yesus memberikan peringatan yang serius terhadap keinginan yang berlebihan untuk memiliki lebih banyak. Pikiran duniawi bersifat materialistis—terus-menerus menginginkan uang dan barang. Ia tidak mengenal arti kata cukup. Banyak orang mengejar gaji yang lebih besar, rumah yang lebih megah, kendaraan yang lebih mewah—semata-mata untuk menunjukkan status, agar tidak kalah dengan orang kaya dan berpengaruh. Namun Tuhan berkata sebaliknya: hidup manusia tidak ditentukan oleh banyaknya harta miliknya.

Siapakah orang bodoh itu? Ia adalah “orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, tetapi tidak kaya di hadapan Allah.” (Lukas 12:21) Ketamakan adalah bahaya besar bagi jiwa. Sebaliknya, *“ibadah disertai rasa cukup memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.”* (1 Timotius 6:6–10). Paulus kemudian menasihati, *“Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu...”* (1 Timotius 6:11).

Lagu rohani menyatakan dengan indah:

*Lebih kuingini Yesus dari pada emas atau perak,
Lebih kuingini Yesus dari pada rumah dan tanah.
Aku lebih suka dipimpin tangan-Nya yang terluka,
Daripada menjadi raja di negeri luas penuh dosa.
Lebih kuingini Yesus dari pada apapun yang dunia tawarkan hari ini.*

APLIKASI: Dunia memuji pencapaian materi, tetapi Kristus memanggil kita untuk hidup kaya dalam hal rohani. Pemuridan sejati tidak diukur dari saldo bank, melainkan dari iman, kasih, dan pengabdian kepada Tuhan. Kita dipanggil bukan untuk mengejar harta fana, melainkan warisan kekal. Apakah hatimu sedang mengejar Tuhan Yesus atau harta? Apakah waktumu lebih banyak untuk Tuhan atau untuk menimbun kekayaan? Mari kita evaluasi ulang apa yang benar-benar bernilai kekal dalam hidup ini.

RENUNGKAN: “Tak seorang pun dapat merenungkan hidup sorgawi, kecuali ia telah mati terhadap dunia dan terhadap dirinya sendiri.” – Calvin

DOAKAN: Bapa, aku ingin bekerja demi kemuliaan-Mu, bukan demi uang.

KEDATANGAN TUHAN YESUS YANG SEMAKIN DEKAT

Tuhan Yesus Kristus berkata bahwa Ia dapat datang kembali setiap saat. Oleh sebab itu, Ia mengingatkan umat-Nya untuk selalu bersiap sedia.

Melalui sebuah perumpamaan, Tuhan Yesus mengajarkan kepada para murid bahwa akan ada dua jenis orang percaya ketika Ia kembali kelak, yaitu yang sejati dan yang palsu (bandingkan Matius 24:42–25:13). Orang percaya sejati akan didapati sedang melakukan kehendak Allah ketika Tuhan Yesus datang. Sebaliknya, orang percaya palsu akan melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak Allah. Mereka akan dipisahkan, sama seperti pemisahan antara kambing dan domba, atau lalang dan gandum. Orang-orang ini mengaku percaya, namun perbuatan mereka menunjukkan sebaliknya. Mereka menyebut diri Kristen, tetapi hidup tidak berbeda dari dunia. Padahal, orang Kristen sejati, meskipun hidup di dunia, tidak berasal dari dunia. Sementara itu, orang-orang Kristen palsu bukan hanya berada di dalam dunia, tetapi juga berasal dari dunia. Ketika Tuhan datang kembali, Ia akan menghakimi mereka bersama dunia ini dengan api.

Namun, sebelum Tuhan Yesus kembali sebagai Raja segala raja dan Tuhan segala tuan, Singa dari suku Yehuda, Ia harus terlebih dahulu menggenapi misi-Nya sebagai Hamba segala hamba dan Manusia penuh penderitaan, yaitu Anak Domba Allah. Tuhan Yesus harus menanggung baptisan kematian, diliputi dengan penderitaan yang dalam sampai semuanya digenapi. Salib adalah pengalaman yang sangat mengerikan, dan penderitaan-Nya sungguh luar biasa berat. Dalam kesengsaraan yang mendalam, Tuhan Yesus memperlihatkan kemanusiaan-Nya. Penderitaan batin yang Ia alami sangatlah nyata. Namun, semakin besar penderitaan itu, semakin teguh pula tekad-Nya. Tidak ada yang dapat menghentikan-Nya untuk menggenapi misi penebusan di kayu salib. Betapa luar biasa Juruselamat kita.

APLIKASI: Hari-hari ini, dunia semakin penuh dengan kesibukan dan kejahatan. Banyak orang mengaku percaya, namun gaya hidup mereka tidak menunjukkan pertobatan sejati. Setiap kita dipanggil untuk memeriksa diri dengan sungguh-sungguh. Apakah kita hidup dalam kekudusan dan melakukan kehendak Tuhan? Jangan tertidur rohani. Marilah kita setia melayani, hidup dalam pertobatan, dan menjaga pelita iman tetap menyala, agar ketika Kristus datang, kita didapati siap dan layak menyambut-Nya.

RENUNGKAN: Mungkinkah Tuhan Yesus datang kembali pada masa hidup kita?

DOAKAN: Bapa, aku mau siap sedia menyambut kedatangan-Mu.

SALIB ADALAH PEDANG YANG MEMBAWA PERPISAHAN

Tuhan Yesus berkata bahwa Ia datang bukan untuk membawa damai di bumi, melainkan pertentangan (Matius 10:34; Lukas 12:51). Bukankah Tuhan Yesus adalah Raja Damai? Bukankah saat kelahiran-Nya para malaikat bersorak, *"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya"*? Apa maksud Tuhan Yesus dengan perkataan yang membingungkan ini? Orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus berharap Mesias yang dijanjikan akan datang untuk menggulingkan Kaisar Roma dan mengangkat bangsa mereka menjadi penguasa dunia. Memang, hal itu akan digenapi pada kedatangan-Nya yang kedua. Namun, dalam kedatangan-Nya yang pertama, Tuhan Yesus datang untuk memberikan damai secara rohani. Damai ini tidak diperoleh tanpa harga; Tuhan Yesus harus menebus dosa melalui salib agar umat-Nya ditebus oleh darah-Nya.

Namun, Tuhan Yesus mengingatkan bahwa setelah seseorang berdamai dengan Allah, ia tidak akan menikmati damai dengan dunia ini. Dunia bersikap bermusuhan terhadap Kristus dan Gereja-Nya. Tuhan Yesus menyatakan hal ini dengan kata "pedang" (Matius 10:34) dan "pertentangan" (Lukas 12:51). Maka, Gereja tidak perlu heran bila dunia membencinya. Gereja yang sejati, sebagai garam dan terang dunia, menyingkapkan kejahatan dan menjadi penghalang bagi para pelaku dosa. Dunia tidak menyukai kenyataan ini, dan akan berusaha menekan dan menyingkirkan Gereja. Namun, Gereja harus tetap setia kepada Kristus. Ia tidak boleh berkompromi, melainkan harus tetap terpisah dari dunia dalam kekudusan.

Penting untuk ditekankan bahwa pedang yang dibicarakan oleh Tuhan Yesus bukanlah pedang kekerasan, melainkan pedang perpisahan. Yang Ia maksudkan adalah perpisahan secara pribadi, bukan revolusi bersenjata.

APLIKASI: Mengikuti Kristus berarti siap menanggung konsekuensi penolakan dan penganiayaan. Kita dipanggil untuk berdiri teguh dalam kebenaran, meskipun itu berarti kita harus terpisah dari orang-orang terdekat yang menolak iman kepada Kristus. Jangan takut atau malu untuk berdiri bagi Injil, sebab Tuhan Yesus sendiri telah berkata, *"Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat"* (Matius 5:11).

RENUNGKAN: Apakah aku bersedia menderita bahkan mati untuk Kristus?

DOAKAN: Bapa, tolong aku agar tetap kuat dalam iman di tengah aniaya.

WAKTUNYA BERTOBAT!

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berpikir bahwa bencana menimpa orang-orang tertentu karena mereka adalah orang-orang berdosa besar. Penilaian seperti ini sering kali disampaikan dengan perasaan diri lebih benar. Kita berpikir bahwa mereka yang mengalami kematian yang mengerikan pasti lebih berdosa daripada kita. Karena kita lupa dari akhir yang mengerikan itu, kita merasa diri kita tidak seburuk mereka. Namun Tuhan Yesus memperingatkan semua orang yang memandang diri seperti ini dengan berkata: Tidak, Aku berkata kepadamu, tidak! Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian (Lukas 13:3). Dengan kata lain, setiap orang layak dihukum oleh Allah.

Rasul Paulus menggambarkan kita semua sebagai sama-sama jahat dan berdosa: *Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan dibandingkan mereka? Sama sekali tidak. Karena kita telah lebih dahulu membuat tuduhan, baik terhadap orang Yahudi, maupun terhadap orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa, seperti ada tertulis: Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna. Tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak. Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternanga, lidah mereka memperdaya, di bawah bibir mereka ada bisa ular beludak. Mulut mereka penuh dengan kutuk dan kepahitan. Kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah. Keruntuhan dan kesengsaraan mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal. Rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu* (Roma 3:9-18).

Tidak ada satu pun yang dikecualikan. Semua orang layak binasa, sebab: *Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah* (Roma 3:23). Dalam perumpamaan tentang pohon ara, Tuhan Yesus menekankan bahwa pertobatan sejati akan menghasilkan buah. Pertobatan bukan sekadar perubahan pikiran, melainkan pembalikan total dari seluruh pribadi, dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ada banyak orang yang mengaku telah bertobat, tetapi hidup mereka tidak menunjukkan perubahan itu. Kaum Farisi dan Saduki termasuk dalam golongan ini.

Perhatikan seruan Yohanes Pembaptis dalam: *Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan* (Matius 3:8). *Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api* (Matius 3:10). Pohon ara dalam perumpamaan ini kemungkinan besar melambangkan bangsa Israel. Selama tiga tahun, Tuhan Yesus mencari buah dari Israel, tetapi tidak menemukannya. Jika dalam satu tahun berikutnya tidak juga berbuah, maka bangsa itu akan ditebang.

Hal ini ditegaskan dalam: *Keesokan harinya sesudah Yesus dan murid-murid-Nya keluar dari Betania, Yesus merasa lapar. Dan dari jauh Ia melihat pohon ara yang sudah berdaun. Ia mendekatinya untuk melihat kalau-kalau Ia mendapat apa-apa pada pohon itu. Tetapi waktu Ia tiba di situ, Ia tidak mendapat apa-apa selain daun-daun saja, sebab memang bukan musim buah ara. Maka kata-Nya kepada pohon itu: Tidak seorang pun akan makan buahmu selama-lamanya! Dan murid-murid-Nya pun mendengarnya* (Markus 11:12-14).

Pada pagi-pagi hari, dalam perjalanan-Nya kembali ke kota, Yesus merasa lapar. Dekat jalan Ia melihat sebatang pohon ara, lalu Ia pergi ke situ, tetapi Ia tidak mendapatkan apa-apa pada pohon itu selain daun-daun saja. Kata-Nya kepada pohon itu: Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya! Dan seketika itu juga keringlah pohon ara itu (Matius 21:18-19). Memang akhirnya Israel dipotong karena ketidakpercayaan mereka: *Baiklah! Mereka dipotong karena ketidakpercayaan, dan kamu tegak karena iman. Janganlah sombong, tetapi takutlah!* (Roma 11:20). Tetapi pemotongan itu hanya untuk sementara waktu. Allah suatu hari kelak akan memulihkan Israel setelah masa penghukuman: *Sebab, saudara-saudara, supaya kamu jangan menganggap dirimu pandai, aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini: Sebagian dari Israel telah menjadi tegar sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk. Dan dengan jalan demikian seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub* (Roma 11:25-26).

APLIKASI: Allah mengundang setiap kita untuk tidak hidup dalam kesombongan rohani, seolah-olah kita lebih baik daripada orang lain. Setiap bencana dan peringatan yang terjadi di dunia ini adalah panggilan kasih dari Allah supaya kita segera bertobat. Jangan menunda pertobatan sampai terlambat. Pertobatan sejati bukan hanya sekadar mengaku dosa, tetapi berbalik sungguh-sungguh kepada Tuhan dengan perubahan nyata dalam hidup. Mari kita merendahkan diri di hadapan Allah dan mencari pertolongan-Nya untuk hidup dalam pertobatan setiap hari.

RENUNGKAN: Awal dari pertobatan adalah pengakuan atas kesalahan. (Calvin)

DOAKAN: Bapa, aku mengaku dan bertobat dari dosa-dosaku.

TUHAN YESUS MELURUSKAN

Pada kesempatan ini, Tuhan Yesus berbelas kasihan kepada seorang perempuan yang telah menderita penyakit tulang belakang yang menyakitkan selama delapan belas tahun. Penyakit yang dideritanya disebabkan oleh kuasa setan. Penyakit itu membuat tubuhnya membungkuk dan ia tidak mampu berdiri tegak. Tuhan memanggilnya mendekat, meletakkan tangan-Nya atasnya, dan dengan firman-Nya yang penuh kuasa, Ia menyembuhkan serta meluruskan tubuh perempuan itu seketika itu juga.

Tindakan Tuhan Yesus ini menimbulkan dua jenis reaksi dari orang-orang yang hadir. Perempuan yang disembuhkan itu sangat bersukacita dan memuliakan Allah. Namun, seorang kepala rumah ibadat merasa gusar dan melakukan sebaliknya, yakni menuduh Tuhan Yesus melanggar hari Sabat. Ia berkata bahwa Tuhan Yesus seharusnya melakukan penyembuhan pada enam hari lain dalam seminggu, dan tidak pada hari ketujuh. Orang ini dengan berani menasihati Tuhan Yesus, Sang Pencipta dan Tuhan atas hari Sabat, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada hari Sabat. Bisakah Anda membayangkannya? Ini seperti mengajari seorang nenek bagaimana mengisap telur, bukan?

Kini, Sang Pemberi hukum Sabat hendak memberikan pelajaran yang akan membungkam mulut para "penjaga Sabat" ini. Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Ia sangat memahami hukum tambahan mereka di luar Kitab Suci, dan menggunakan hukum itu untuk melawan mereka sendiri. Dalam hukum mereka (Shabbat 5:1), diperbolehkan melepaskan lembu atau keledai untuk makan dan minum pada hari Sabat.

Tuhan Yesus berargumen bahwa jika binatang boleh diperlakukan demikian setiap hari, termasuk pada hari Sabat, mengapa perempuan ini, yang adalah anak Abraham, tidak boleh dilepaskan dari ikatan Iblis pada hari Sabat? Bukankah ia jauh lebih berharga daripada binatang-binatang itu? Tuhan Yesus menunjukkan bagaimana mereka telah bertentangan dengan diri mereka sendiri. Mereka benar-benar munafik. Semua lawan-Nya dipermalukan dengan tepat, dan orang banyak bersukacita atas segala perbuatan mulia yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus.

APLIKASI: Dalam kehidupan kita, sering kali kita tanpa sadar lebih peduli terhadap aturan-aturan manusia daripada belas kasihan dan keadilan Allah. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kehidupan manusia jauh lebih penting daripada ritual yang kaku. Allah menghendaki agar kita juga menjadi saluran kasih-Nya kepada sesama. Janganlah kita menjadi munafik, tetapi mari menolong mereka yang terbelenggu oleh dosa, penyakit, atau kesulitan, bahkan bila itu berarti kita harus melangkah melampaui tradisi manusia demi melakukan kehendak Tuhan.

RENUNGKAN: Allah tidak membutuhkan seorang pun untuk mengajari-Nya.

DOAKAN: Bapa, luruskanlah hidupku yang bengkok.

KECIL TETAPI BERKUASA

Kerajaan Allah itu seumpama biji sesawi. Ia bermula dari sesuatu yang sangat kecil, tetapi akan bertumbuh menjadi pohon yang besar. Sebagai pohon besar, ia menyediakan tempat perlindungan bagi segala jenis burung. Ini adalah gambaran tentang Injil dan gereja. Gereja mula-mula dimulai dari jumlah yang sangat kecil. Dalam Kisah Para Rasul 1:15, diberitahukan bahwa ada kira-kira seratus dua puluh orang anggota jemaat di Yerusalem. Namun dalam waktu empat puluh tahun, Injil yang berasal dari gereja kecil ini telah tersebar ke seluruh dunia Romawi, bahkan melampaui batas itu. Dari satu gereja lahir banyak gereja: Korintus, Galatia, Efesus, Kolose, Tesalonika, dan lain-lain. Hari ini, gereja-gereja Kristen telah tersebar di seluruh dunia, terdiri dari orang-orang dari segala bangsa.

Ragi dalam Alkitab sering digunakan secara negatif untuk menggambarkan ajaran sesat, seperti ragi orang Farisi dan Saduki yang harus diwaspadai oleh para murid: Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki (Matius 16:6). Namun dalam perumpamaan ini, ragi digunakan secara positif untuk menggambarkan pengaruh iman Kristen yang meresap ke seluruh kehidupan saat orang percaya menobatkan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dalam hidup mereka. Ketika orang Kristen hidup seperti Kristus di dunia, mereka memberikan pengaruh moral kepada orang-orang di sekitarnya.

Ragi Injil ini benar-benar telah meresap ke seluruh dunia dengan pesan keselamatannya, bahwa hanya Tuhan Yesus yang dapat menyelamatkan. Bagi mereka yang percaya, Injil adalah hidup; tetapi bagi mereka yang menolak, itu adalah kematian. Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya (Matius 24:14).

APLIKASI: Jangan pernah meremehkan hal-hal kecil yang kita lakukan untuk Tuhan. Kerajaan Allah sering dimulai dari langkah-langkah kecil: satu doa, satu tindakan kebaikan, satu kesaksian sederhana. Namun Allah memakainya untuk menghasilkan pertumbuhan besar yang kita sendiri mungkin tidak pernah bayangkan. Tetaplah setia menjadi saksi Kristus di tempat di mana Tuhan menempatkan kita, karena pekerjaan-Nya melalui hidup kita dapat membawa dampak kekal bagi banyak orang.

RENUNGKAN: Di dunia ini kita baru mengecap permulaan dari kerajaan Kristus. (Calvin)

DOAKAN: Datanglah kerajaan-Mu, ya Bapa!

TUHAN YESUS SANG AHLI LOGIKA

Tuhan Yesus berada di Yerusalem pada waktu Hari Raya Pentahbisan Bait Allah (atau Hanukkah). Pada kesempatan itu, orang-orang Yahudi yang tidak percaya menuntut Tuhan Yesus, katanya, Jika Engkau adalah Mesias, katakanlah terus terang kepada kami. Permintaan ini sesungguhnya sangat tidak masuk akal. Tuhan Yesus telah berulang kali menyatakan siapa diri-Nya melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Masalahnya bukan pada Tuhan Yesus, melainkan pada mereka sendiri. Orang-orang yang tegar tengkuk ini tidak mau percaya kepada perkataan-Nya, maupun kepada mujizat-mujizat yang membuktikan kebenaran perkataan-Nya. Tuhan Yesus menjelaskan alasan ketidakpercayaan mereka. Itu karena mereka bukan domba-domba milik-Nya. Dengan kata lain, mereka masih seperti babi yang belum bertobat, bukan domba yang diperbarui. Tuhan Yesus mengenal domba-domba-Nya, dan domba-domba itu mengenal suara-Nya serta mengikutinya dengan alami. Mereka memiliki hidup yang kekal dan tidak akan pernah binasa. Tidak seorang pun, bahkan Iblis sekalipun, dapat merebut mereka dari tangan Bapa: Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.

Bapa-Ku yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa (Yohanes 10:28-29). Aku dan Bapa adalah satu adalah salah satu pernyataan yang paling jelas tentang keilahian Kristus. Orang-orang Yahudi yang mendengar perkataan itu sangat memahami maksud-Nya. Tanpa ragu, mereka mengambil batu untuk melempari Tuhan Yesus karena Ia, menurut mereka, menyamakan diri dengan Allah. Tuhan Yesus memang adalah Allah sendiri. Dalam hakikat atau keberadaan-Nya, Ia sama dan setara dengan Allah Bapa. Sebagaimana Allah Bapa itu Mahakuasa, Mahahadir, dan Mahatahu, demikian pula Tuhan Yesus. Di sini juga terlihat adanya kejamaan Pribadi dalam Tritunggal. Aku dan Bapa menunjukkan dua Pribadi, tetapi satu Allah.

Sebagai Ahli Logika di atas segala ahli logika, Tuhan Yesus membela kebenaran bahwa Ia adalah Allah sendiri. Ia memakai sebuah argumen yang tak terbantahkan. Tuhan Yesus bertanya kepada mereka, *Bukankah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu: Aku telah berfirman: Kamu adalah allah? Jikalau mereka kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah, sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan, masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berfirman: Aku Anak Allah?* (Yohanes 10:34-36). Jika hakim-hakim manusiawi yang lebih rendah disebut allah dalam Kitab Suci, bagaimana mungkin Tuhan Yesus, yang jauh lebih agung daripada semua hakim itu, bahkan Sang Firman Hidup sendiri, tidak boleh disebut Anak Allah? Musuh-musuh-Nya sama sekali tidak mampu menjawab sanggahan yang demikian mahir.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk mengenal suara Gembala Agung kita, Tuhan Yesus Kristus, dan mengikuti-Nya dengan iman yang taat. Dunia akan terus mempertanyakan, menantang, dan bahkan menyerang iman kita, namun kita dipanggil untuk berdiri teguh, yakin bahwa Tuhan Yesus adalah Allah sejati dan Penyelamat kita. Jangan takut membela kebenaran, sebab firman-Nya adalah kebenaran yang tidak dapat dipatahkan. Mari kita berdoa agar hidup kita mencerminkan kemuliaan dan kehadiran Kristus di dunia ini.

RENUNGKAN: Apa artinya gambar Allah dalam manusia?

DOAKAN: Bapa di surga, aku rindu mencerminkan kekudusan-Mu dalam hidupku.

TUHAN YESUS JALAN YANG SEMPIT (I)

Tuhan Yesus mengundurkan diri ke daerah seberang Yordan, yaitu Perea, tempat Yohanes semula melayani baptisan, dan tempat di mana Ia sendiri dibaptis. Banyak orang datang kepada-Nya, dan mereka mengingat apa yang telah dikatakan Yohanes tentang Dia. Selama pelayanannya, Yohanes bersaksi tentang Tuhan Yesus sebagai:

- (1) Anak Domba Allah (Yohanes 1:29),
- (2) Dia yang telah ada sebelum Yohanes (Yohanes 1:30),
- (3) Anak Allah (Yohanes 1:34),
- (4) Mesias (Yohanes 3:28),
- (5) Mempelai Laki-laki (Yohanes 3:29),
- (6) Dia yang datang dari atas (Yohanes 3:31),
- (7) Penyampai firman Allah (Yohanes 3:34),
- (8) Dia yang menerima Roh tanpa batas (Yohanes 3:34),
- (9) Anak yang dikasihi Bapa, kepada-Nya telah diserahkan segala sesuatu, dan
- (10) Dia yang membaptis dengan Roh Kudus dan api (Lukas 3:16).

Setelah mendengar ajaran Tuhan Yesus dan melihat karya-Nya, orang banyak menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan Yohanes tentang Dia adalah benar, meskipun Yohanes sendiri tidak pernah melakukan mujizat. Dan banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus.

Apakah jumlah orang yang diselamatkan sedikit? Tuhan Yesus menjawab pertanyaan ini secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa pintu menuju surga itu sempit. Mereka yang ingin masuk surga harus berjuang keras untuk melakukannya. Kata "berjuang" dalam teks Yunani berasal dari kata yang dalam bahasa Inggris menjadi "agonise" — yang berarti pergumulan yang sangat berat dan pengorbanan tenaga secara intens. Orang-orang yang diselamatkan adalah mereka yang terus-menerus bergumul melawan dosa, melawan diri sendiri, dan melawan Iblis. Orang percaya harus berjuang melawan dosa dan menghadapi peperangan rohani setiap hari (Roma 7:14–21).

Pergumulan ini tidak akan berakhir sampai orang-orang kudus menerima tubuh kemuliaan mereka. Namun, hal ini bukan berarti bahwa keselamatan diperoleh melalui perbuatan baik. Keselamatan adalah semata-mata karena anugerah Allah melalui iman kepada Kristus. Tetapi iman yang sejati akan menghasilkan perbuatan (Yakobus 2:20). Roh Kudus bekerja di dalam diri orang percaya untuk menjadikan mereka semakin serupa dengan Kristus, tetapi kita juga harus taat dan tunduk pada karya pengudusan itu. Itulah yang dikatakan Rasul Paulus dalam Filipi 2:12–13: *"Kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."*

APLIKASI: Di dunia yang menawarkan jalan lebar dan mudah, kita dipanggil untuk berjalan di jalan yang sempit bersama Kristus. Jalan ini tidak populer, penuh perjuangan dan pengorbanan, namun itulah satu-satunya jalan yang menuju hidup. Jangan terbuai oleh kenyamanan dunia dan suara mayoritas. Kita dipanggil untuk sungguh-sungguh berjuang — bukan untuk memperoleh keselamatan, tetapi sebagai bukti nyata bahwa kita telah diselamatkan oleh kasih karunia. Mari kita hidup dalam pertobatan setiap hari, tunduk pada Roh Kudus, dan tetap setia di jalan yang sempit itu, karena di ujungnya ada kehidupan kekal bersama Tuhan Yesus.

RENUNGKAN: Hanya ada satu jalan ke surga, dan Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan.

DOAKAN: Bapa, peliharalah aku agar tetap berjalan di jalan yang sempit yang menuju kepada hidup.

TUHAN YESUS JALAN YANG SEMPIT (II)

Jalan menuju keselamatan tidak hanya sempit karena sulit, tetapi juga sempit karena hanya ada satu jalan. Hanya ada satu cara untuk sampai ke surga: Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan. *Yesus berkata: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku* (Yohanes 14:6). Di tempat lain, Tuhan Yesus juga berkata: *Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatkannya* (Matius 7:13–14).

Apakah hanya orang Yahudi yang akan diselamatkan? Tentu tidak. Tuhan Yesus berkata bahwa mereka yang masuk ke dalam Kerajaan Allah akan datang dari seluruh penjuru dunia, bukan hanya dari Israel. Banyak orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus salah paham, mereka mengira bahwa hanya orang Yahudi yang akan diselamatkan, dan bangsa-bangsa lain hanya layak menjadi bahan bakar api neraka. Namun Tuhan Yesus berkata kepada mereka: *"Ada orang-orang terakhir yang akan menjadi yang terdahulu, dan ada orang-orang terdahulu yang akan menjadi yang terakhir."*

Orang Yahudi adalah yang pertama dari segi hak istimewa dan kesempatan, karena Allah menjalin hubungan khusus dengan mereka melalui perjanjian dan Kitab Suci-Nya. Namun jika mereka menolak Kristus, mereka akan menjadi yang terakhir, karena Tuhan akan membuang mereka ke tempat yang penuh ratapan dan kertak gigi — gambaran tentang siksaan kekal di neraka. Mereka mungkin telah memanggil Dia “Tuhan”, makan bersama-Nya, bahkan mendengar Dia berkhotbah di jalan-jalan Yerusalem, tetapi pada hari itu Tuhan Yesus akan berkata kepada mereka: *Aku berkata kepadamu: Aku tidak tahu dari mana kamu datang; enyallah dari hadapan-Ku, hai kamu sekalian yang melakukan kejahatan*. Abraham, Ishak, dan Yakub pasti berada di surga sekarang. Anak-anak Israel akan melihat leluhur mereka itu berada di dalam Kerajaan Allah, namun mereka sendiri akan dibuang, karena mereka tidak mengikuti jejak iman para leluhur mereka (bandingkan Matius 8:10–12).

APLIKASI: Di zaman sekarang, banyak orang berpikir bahwa semua agama pada akhirnya mengarah ke jalan yang sama. Tetapi Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan bahwa hanya ada satu jalan menuju kehidupan kekal — yaitu diri-Nya sendiri. Kita tidak bisa menukar kebenaran ini dengan popularitas atau toleransi semu. Keselamatan bukan hak eksklusif suatu bangsa atau kelompok, tetapi diberikan kepada siapa saja yang percaya kepada Kristus dan masuk melalui pintu yang sesak itu. Maka kita perlu terus memberitakan Injil — kepada orang Yahudi, non-Yahudi, dan semua orang — karena kesempatan keselamatan terbuka lebar, tetapi jalannya tetap sempit.

RENUNGKAN: Gereja saat ini memiliki utang Injil kepada bangsa Israel.

DOAKAN: Bapa, berikan aku kesempatan untuk memberitakan Injil kepada orang Yahudi.

TUHAN YESUS MENGASIHI ISRAEL

Ketika Tuhan Yesus sedang melayani di daerah Perea, orang-orang Farisi memperingatkan-Nya agar segera meninggalkan wilayah itu karena Herodes Antipas (raja wilayah Galilea dan Perea) ingin membunuh-Nya. Tuhan Yesus menjawab orang-orang Farisi, yang kemungkinan bekerja sama dengan Herodes—yang disebut-Nya sebagai “rubah itu” (maksudnya adalah kelicikannya yang jahat)—bahwa waktu-Nya tidak ditentukan oleh Herodes, melainkan oleh Allah.

Kematian Tuhan Yesus tidak ditentukan oleh rencana Herodes, tetapi oleh kehendak dan waktu Allah, dan baik Herodes maupun orang-orang Farisi tidak akan dapat menyentuh-Nya sampai saat yang ditetapkan oleh Allah tiba. Tuhan Yesus tidak membiarkan manusia, tetapi hanya Bapa-Nya, menentukan langkah dan waktu pelayanan-Nya.

Tuhan Yesus kemudian meratap atas Yerusalem, kota yang terus-menerus membunuh nabi-nabi yang diutus Allah kepada mereka. Nabi di atas segala nabi sekarang hadir di tengah mereka, dan bahkan Dia pun tidak akan luput dari penolakan dan pembunuhan. Tuhan Yesus telah mencurahkan kasih-Nya sepenuhnya atas bangsa itu, tetapi mereka menolak kasih-Nya. Kasih macam apakah ini! Apakah Tuhan Yesus mengasihi musuh-musuh-Nya? Tentu saja! Dia mencurahkan kasih-Nya atas mereka, tetapi mereka membalas dengan kebencian. Tuhan Yesus melakukan kebaikan di tengah mereka, namun mereka membalasnya dengan salib.

Apa yang dimaksud Tuhan Yesus ketika Ia berkata kepada Israel: *"Lihatlah, rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi"*? Kata “rumah” di sini menunjuk kepada bangsa Israel. Karena menolak Mesias mereka, Allah akan memotong mereka dari rencana penyelamatan sementara waktu (bandingkan Roma 11:15,17). Cabang-cabang alami telah dipatahkan dari pohon zaitun karena ketidakpercayaan mereka (Roma 11:20). Tuhan Yesus berkata bahwa mereka tidak akan melihat Dia sampai mereka berkata: *"Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan."* Sampai saat ini, Israel masih buta terhadap Kristus, tetapi kebutaan ini hanya bersifat sementara.

Israel tidak akan tetap dalam keadaan itu *"sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk. Dengan demikian seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan membuang segala kefasikan dari Yakub. Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, apabila Aku menghapuskan dosa mereka"* (Roma 11:25–27). Peristiwa ini akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua, ketika Ia akan memulihkan Israel secara nasional dalam masa Kerajaan Seribu Tahun. Pada hari itu, bangsa itu secara keseluruhan akan mengakui Tuhan Yesus sebagai Mesias mereka.

APLIKASI: Kasih Tuhan Yesus kepada Israel adalah kasih yang tak tergoyahkan, meskipun ditolak. Hal ini mengingatkan kita bahwa kasih Tuhan kepada dunia juga tidak berdasarkan kelayakan manusia, melainkan berdasarkan karakter Allah sendiri yang penuh kasih setia. Bila Tuhan Yesus mengasihi bangsa yang menolak-Nya, terlebih lagi Ia mengasihi orang-orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang hancur. Kita dipanggil untuk mengasihi seperti Kristus, bahkan kepada mereka yang menolak atau menyakiti kita. Dan sebagai gereja, kita juga memiliki tanggung jawab untuk berdoa dan memberitakan Injil kepada Israel sampai mereka berkata, “Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan.”

RENUNGKAN: Apakah Allah telah menolak Israel? Jawabannya ada di Roma 11:1-2: *"Maka aku bertanya: Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak! Aku sendiri pun orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin. Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya dari semula."*

DOAKAN: Tuhan, aku berdoa agar keselamatan-Mu juga datang atas bangsa Israel.

TUHAN YESUS MERENDAHKAN ORANG YANG MENINGGIKAN DIRI (I)

Tuhan Yesus diundang untuk makan pada hari Sabat di rumah salah satu orang Farisi yang terkemuka. Undangan ini bukan diberikan untuk menghormati-Nya, melainkan dengan maksud tersembunyi untuk mencari alasan menuduh-Nya. Lukas mencatat bahwa mereka mengamati Dia dengan maksud jahat. Kebetulan (atau sengaja diatur?) ada seorang penderita busung air berdiri tepat di hadapan-Nya. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi pasti sedang menunggu apakah Tuhan Yesus akan menyembuhkan orang itu pada hari Sabat. Mengetahui isi hati mereka, Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan: *"Apakah diperbolehkan menyembuhkan orang pada hari Sabat?"*

Mereka diam dan tidak menjawab. Lalu Tuhan Yesus memegang orang sakit itu, menyembuhkannya, dan membiarkannya pergi. Sebelum mereka sempat menuduh-Nya telah melanggar hukum Sabat, Tuhan Yesus balik bertanya: *"Siapa di antara kamu yang anaknya atau lembunya terperosok ke dalam sumur, tidak akan segera menariknya keluar pada hari Sabat?"* Pertanyaan ini bersifat retorik dan tentu mengharapkan jawaban: "Tidak ada."

Mereka pun terdiam karena tidak dapat menyangkal. Jika mereka memperbolehkan menyelamatkan lembu atau keledai pada hari Sabat, bagaimana mungkin mereka melarang penyelamatan manusia dari penyakit? Mereka tidak bisa menyalahkan Tuhan Yesus, sebab jika mereka menuduh-Nya, itu berarti mereka juga menuduh diri mereka sendiri.

Melalui perumpamaan ini, Tuhan Yesus mengajarkan pentingnya kerendahan hati: *"Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan, dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan"* (Lukas 14:11). Jadi, jika kita diundang ke pesta perjamuan, janganlah kita dengan sombong menempatkan diri di meja utama. Situasi ini mirip dengan perjamuan pernikahan Tionghoa, di mana ada meja-meja khusus bagi tamu penting. Biasanya meja-meja itu diberi nomor, dan meja nomor satu adalah yang utama, diikuti meja-meja yang dekat dengannya. Akan sangat memalukan jika kita diminta pindah dari tempat duduk karena ada tamu yang lebih penting, dan kita harus menempati meja yang lebih rendah. Kehinaan seringkali menjadi akibat dari kesombongan. Namun, jika kita duduk di tempat terakhir dan tuan rumah mengajak kita ke meja terdepan, maka itu akan menjadi suatu kehormatan yang besar.

APLIKASI: Tuhan Yesus tidak hanya mengajarkan kerendahan hati dengan kata-kata, tetapi juga dengan teladan dan kuasa ilahi-Nya. Di tengah dunia yang menuntut pengakuan dan posisi, Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk tidak mencari kehormatan diri, melainkan memberi ruang bagi Tuhan yang meninggikan pada waktu-Nya. Kerendahan hati bukan kelemahan, tetapi kekuatan yang diperhitungkan di hadapan Allah. Mari kita belajar bersikap sederhana, tidak menuntut hak, tidak merasa lebih dari yang lain — sebab yang merendahkan diri akan ditinggikan oleh Tuhan.

RENUNGAN: Kerendahan hati mendatangkan kehormatan.

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah aku hati yang rendah dan lembut.

TUHAN YESUS MERENDAHKAN ORANG YANG MENINGGIKAN DIRI (II)

Setelah mengajarkan bagaimana seorang tamu seharusnya bersikap ketika diundang ke perjamuan pernikahan, Tuhan Yesus kemudian mengarahkan perhatian-Nya kepada sang tuan rumah. Ia mengamati bahwa mereka yang mengadakan pesta makan malam yang mewah cenderung hanya mengundang orang-orang kaya dan berkuasa. Hal ini sering dilakukan dengan motivasi yang egois. Kita mengundang orang-orang yang berpengaruh dan kaya demi keuntungan pribadi.

Namun Tuhan Yesus berkata bahwa kita seharusnya justru mengundang orang miskin dan lemah, yang tidak memiliki kemampuan untuk membalas kebaikan kita. Ketika kita merendahkan diri dan bersahabat dengan mereka yang hina, kita akan menerima upah yang besar dari Tuhan pada hari kebangkitan. Pada hari itu, Allah sebagai Tuan rumah akan mempersilakan orang-orang benar duduk di meja-Nya dan makan bersama-Nya dalam kerajaan-Nya (bandingkan Wahyu 19:9).

Tuhan Yesus sendiri mempraktikkan apa yang Dia ajarkan. Dialah teladan tertinggi dari kerendahan hati. Biarlah kita memiliki pikiran dan sikap seperti Kristus, *"yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama"* (Filipi 2:6–9). *"Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu"* (Yakobus 4:10).

APLIKASI: Tuhan Yesus menantang nilai-nilai dunia yang mementingkan status dan timbal balik. Ia mengajarkan bahwa kasih sejati ditunjukkan ketika kita mengasihi tanpa mengharapkan balasan. Dalam masyarakat yang sering menghargai penampilan, kekayaan, dan jabatan, Tuhan justru menghargai kerendahan hati dan kepedulian terhadap mereka yang tak berdaya. Mari kita memeriksa motivasi kita dalam bersahabat, memberi, atau melayani. Apakah kita melakukannya demi kehormatan atau agar dikenal? Atau apakah kita sungguh-sungguh melayani untuk menyenangkan hati Tuhan? Kerendahan hati akan mendatangkan kehormatan sejati—bukan dari manusia, tetapi dari Tuhan sendiri.

RENUNGKAN: Di mana tidak ada kerendahan hati, di sana hanya ada kehinaan.

DOAKAN: Ya Bapa, ampunilah kesombonganku.

HARGA MENGIKUT TUHAN YESUS (I)

Dalam perumpamaan ini, Tuhan Yesus menggambarkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang telah berulang kali menolak undangan keselamatan-Nya dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal. Misalnya, tidak ada orang waras yang akan membeli sebidang tanah tanpa terlebih dahulu memeriksanya. Begitu pula, tidak ada orang yang akan membeli sepuluh ekor lembu tanpa mengetahui kondisi mereka terlebih dahulu. Alasan lain datang dari seseorang yang baru saja menikah dan berkata bahwa ia tidak bisa datang. Bukankah seharusnya ia dapat membawa istrinya bersama ke perjamuan?

Dari alasan-alasan mereka, sangat jelas bahwa mereka menolak undangan Tuhan yang penuh anugerah bukan karena mereka tidak bisa datang, tetapi karena mereka tidak mau datang. Memang benar bahwa undangan keselamatan pertama-tama ditujukan kepada orang Yahudi (bandingkan Roma 1:16). Karena mereka tidak mau datang, Tuhan membuka pintu keselamatan-Nya kepada bangsa-bangsa lain—mereka yang dipandang rendah oleh orang Yahudi: orang miskin, orang cacat, orang lumpuh, dan orang buta. Mereka akan menerima panggilan yang tak tertahankan dan akan ditarik masuk ke dalam perjamuan itu.

Perhatikan bahwa merekalah yang disebut Tuhan Yesus dalam perumpamaan sebelumnya, ketika tuan rumah yang kaya diminta mengundang orang-orang hina ke pesta makan malamnya. Sejalan dengan pengajaran tentang kerendahan hati, Tuhan Yesus sedang menegaskan bahwa bukan orang sombong, melainkan orang yang rendah hati yang akan menikmati perjamuan besar-Nya di surga.

Tuhan Yesus menuntut kesetiaan yang sepenuh hati dari para pengikut-Nya. Mereka harus mengasihi Dia lebih daripada mereka mengasihi orang tua, istri dan anak-anak, saudara laki-laki dan perempuan. Seorang Kristen juga harus mengasihi Tuhan lebih daripada nyawanya sendiri. Tuhan Yesus tidak sedang memerintahkan kita untuk membenci orang-orang terdekat kita. Perintah itu akan bertentangan dengan Keluaran 20:12: *Hormatilah ayahmu dan ibumu*, Efesus 5:25: *Hai suami, kasihilah isterimu*, dan 2 Korintus 12:14, yang mengajarkan bahwa orang tua harus menyediakan kebutuhan anak-anak mereka.

Kata “benci” di sini harus dipahami secara relatif. Maksudnya adalah, orang Kristen harus mengasihi Tuhan sedemikian rupa, sehingga kasih mereka kepada orang-orang terdekat tampak seperti kebencian jika dibandingkan. Dengan kata lain, Kristus harus menjadi yang pertama dan utama dalam hidup kita. Ini berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Kita harus memikul salib kita masing-masing dan mengikuti jejak-Nya. Salib adalah simbol penderitaan dan kematian. Untuk menjadi murid-Nya, kita harus rela menanggung hal itu sepenuhnya.

APLIKASI: Mengikut Tuhan Yesus bukan sekadar keputusan emosional, tetapi panggilan untuk penyerahan total. Dunia modern mengajarkan kenyamanan dan kompromi, tetapi Tuhan Yesus menuntut komitmen tanpa syarat. Kita tidak bisa menaruh tangan pada bajak lalu menoleh ke belakang. Kasih kepada Kristus harus melampaui kasih kepada siapa pun, bahkan kepada diri kita sendiri. Apakah kita sungguh-sungguh telah menempatkan Kristus sebagai yang utama? Mari kita periksa kembali komitmen kita—adakah salib yang sedang kita pikul, atau kita hanya berjalan di jalan lebar? Murid sejati adalah mereka yang rela kehilangan segalanya demi memperoleh Kristus.

RENUNGKAN: Mereka adalah umat yang diberkati, yang Allah latih melalui salib (Calvin)

DOAKAN: Tuhan, hari ini aku mengambil salibku dan mengikut Engkau.

HARGA MENGIKUT TUHAN YESUS (II)

Seorang pembangun yang ingin mendirikan sebuah menara tentu akan terlebih dahulu menghitung biayanya sebelum memutuskan untuk membangunnya. Sungguh memalukan jika seseorang tidak mampu menyelesaikan apa yang telah ia mulai. Perumpamaan ini mengajarkan pentingnya memperhitungkan biaya jika seseorang ingin mengikut Tuhan Yesus. Jalan seorang Kristen menuju surga bukanlah jalan yang mudah (bandingkan Matius 7:14; Lukas 13:24; Yohanes 16:33; 2 Timotius 3:12). Jika seorang Kristen ingin menempuh perjalanan itu, ia harus tahu dengan jelas apa yang akan dihadapinya dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh.

Seorang raja yang sedang menghadapi peperangan pasti akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah lebih baik baginya untuk maju berperang atau mengirim utusan perdamaian. Ia harus menimbang dengan cermat biaya dari peperangan itu. Demikian pula, mereka yang ingin menjadi murid Kristus harus menghitung harganya. Harganya bukan hanya mahal, tetapi juga menyeluruh. Tuhan Yesus berkata: *"Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku"* (Lukas 14:33).

Murid-murid Kristus adalah garam dunia (Matius 5:13). Seperti halnya garam, seorang Kristen harus menjalani hidup yang saleh agar dapat menarik orang kepada Allah. Namun jika hidupnya tidak memancarkan karakter Kristus, maka ia tidak berguna, dan sebagaimana pepatah berkata, "tidak layak disebut garam." Setiap orang yang menyebut nama Kristus harus menjadi garam yang memberi rasa, bukan garam yang hambar.

"Pikul salibmu dan ikutlah Aku."

Demikian Sang Guru berseru.

"Aku telah menyerahkan nyawa-Ku untuk menebus engkau, serahkanlah seluruh hidupmu hari ini."

Ke mana pun Ia memimpin, aku akan pergi.

Aku akan mengikut Kristus yang sangat mengasihiku.

Ke mana pun Ia memimpin, aku akan pergi.

APLIKASI: Mengikut Tuhan Yesus berarti memperhitungkan dan menanggung harga yang besar. Banyak orang ingin diberkati tetapi enggan berkorban. Namun, menjadi murid Kristus berarti bersedia menyerahkan segalanya—kenyamanan, kehormatan, bahkan seluruh hidup. Dunia menawarkan jalan yang mudah dan luas, tetapi Tuhan Yesus memanggil kita kepada jalan yang sempit dan penuh salib. Apakah kita sungguh siap? Jangan ikuti Dia dengan setengah hati. Bila kita telah memilih untuk ikut Kristus, tidak ada lagi jalan untuk kembali. Kita harus maju terus sampai garis akhir bersama Dia.

RENUNGAN: Begitu aku memutuskan untuk mengikut Tuhan Yesus, tidak ada jalan untuk mundur.

DOAKAN: Bapa, aku telah memutuskan untuk mengikut Engkau, dan aku tidak akan mundur.

YANG HILANG DAN DITEMUKAN

Perumpamaan tentang domba yang hilang disampaikan sebagai teguran kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang menganggap diri mereka begitu benar sehingga enggan mencemarkan diri dengan bergaul bersama pemungut cukai dan orang berdosa. Tuhan Yesus menyampaikan bahwa orang berdosa sangat berharga di mata-Nya. Ia mengajarkan kepada kita untuk mencari yang hilang dengan kasih. Ketika satu orang berdosa bertobat, surga bersukacita dengan sangat besar.

Perumpamaan tentang dirham yang hilang menekankan pentingnya mencari yang hilang dengan ketekunan. Allah tidak menyerahkan tugas penginjilan kepada para malaikat di surga, melainkan kepada umat-Nya di bumi. Ketika orang Kristen mengerjakan tugas ini dengan sungguh-sungguh, dan jiwa-jiwa dimenangkan masuk ke dalam Kerajaan Allah, para malaikat bersukacita. Saya yakin, mereka tidak hanya bersorak ketika yang hilang ditemukan, tetapi juga bersorak ketika orang percaya melaksanakan tugas Injil mereka dengan mencari dan menyelamatkan yang terhilang.

Perumpamaan tentang anak yang hilang sebenarnya berbicara bukan hanya tentang satu anak, tetapi dua anak yang terhilang. Anak yang lebih muda, yang mengambil bagian warisannya dan hidup dalam dosa duniawi, melambangkan para pemungut cukai dan orang berdosa. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa seberapa besar pun pelanggaran kita terhadap Tuhan, Ia selalu siap untuk mengampuni dan menyambut kita kembali. Anak yang lebih tua tinggal bersama ayahnya, terlihat setia, tetapi hatinya jauh dari sang ayah. Hal ini terlihat dari sikapnya terhadap ayah dan adiknya. Ia egois, dan hanya mencintai dirinya sendiri. Anak yang tidak penuh kasih ini mewakili orang Farisi dan ahli Taurat. Anak yang lebih muda pernah hilang dan kini ditemukan; sedangkan si sulung sebenarnya terhilang selama ini.

Dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur, Tuhan Yesus tidak memuji ketidakjujurannya, tetapi kecerdasannya. Orang yang tidak percaya tahu bagaimana memanfaatkan uang untuk kepentingan pribadi. Mengapa orang percaya tidak secerdas itu dalam hal rohani? Kita tahu bahwa kekayaan dunia ini hanya bersifat sementara. Karena itu, kita harus semakin bijak dalam mengelola kekayaan untuk memperoleh upah yang kekal. Kita harus menjadikan uang sebagai hamba, bukan sebagai tuan. Ketika kita memakai uang yang Tuhan percayakan kepada kita untuk mendukung pekerjaan Kerajaan-Nya sekarang, kita dapat berharap akan dipercayakan perkara-perkara yang lebih besar dalam Kerajaan-Nya yang akan datang.

APLIKASI: Empat perumpamaan tentang yang hilang ini menegaskan satu kebenaran besar: Tuhan mencari yang tersesat, dan Ia bersukacita besar ketika satu jiwa kembali kepada-Nya. Di dunia yang cenderung membuang orang yang jatuh dan gagal, Tuhan Yesus justru mencari dan memulihkan mereka. Sebagai murid-Nya, kita dipanggil untuk memiliki hati seperti Kristus—bukan menghakimi, tetapi mengasihi; bukan menjauhi orang berdosa, tetapi mendekati mereka dengan Injil. Mari kita terlibat aktif dalam pelayanan mencari dan menyelamatkan yang hilang, karena itulah sukacita terbesar di surga.

RENUNGAN: Dahulu aku hilang, tetapi kini telah ditemukan.

DOAKAN: Anugerah-Mu sungguh ajaib, betapa indah bunyinya, menyelamatkan orang seperti aku.

AKAR SEGALA KEJAHATAN

Cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan (1 Timotius 6:10). Orang-orang Farisi yang mendengar Tuhan Yesus mengatakan bahwa seseorang tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada uang pada waktu yang bersamaan, mencemoohkan-Nya. Mereka bersalah karena cinta uang dan serakah, sehingga melanggar perintah yang kesepuluh:

"Jangan mengingini..." (Keluaran 20:17). Mereka tampak rohani di mata orang, namun semua itu hanyalah topeng. Di dalam hati mereka sesungguhnya terikat oleh materialisme. Tuhan Yesus menyingkapkan kemunafikan mereka. Allah melihat hati. *Sebab apa yang dikagumi manusia, dibenci oleh Allah* (Lukas 16:15).

Tuhan Yesus datang untuk menggenapi Hukum Taurat. Ia bukan hanya menaati hukum itu dengan sempurna, tetapi juga mengajarkannya dengan benar. Orang-orang Farisi justru melanggar hukum dengan meremehkan keseriusan ikatan pernikahan. Contohnya, Rabi Hillel mengizinkan seorang suami menceraikan istrinya hanya karena ia tidak pandai memasak. Rabi Akiba mengizinkan perceraian jika sang suami menemukan wanita lain yang lebih cantik.

Tuhan Yesus menegaskan kembali perintah ilahi bahwa pernikahan adalah perjanjian kudus yang mengikat dan bersifat permanen. Siapa pun yang menceraikan istrinya dan menikahi orang lain melanggar perintah ketujuh: *"Jangan berzinah"* (bandingkan Matius 5:31–32; 19:3–9). Dengan demikian, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa para rabi ini, bukannya penegak hukum, justru adalah pelanggar hukum.

APLIKASI: Cinta akan uang bukan hanya membawa kerusakan dalam relasi manusia, tetapi juga memalingkan hati kita dari Allah. Kita hidup di zaman di mana keberhasilan sering diukur dari harta, tetapi Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa apa yang dikagumi manusia bisa jadi najis di hadapan Allah. Mari kita belajar untuk hidup dengan hati yang cukup, bukan rakus; mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu; dan menjadikan kekayaan sebagai alat, bukan sebagai tuan. Hanya dengan hati yang bebas dari cinta uang, kita dapat mengabdikan secara murni kepada Tuhan.

RENUNGKAN: Penyembahan terhadap uang adalah bentuk modern dari penyembahan berhala: moneytheism.

DOAKAN: Bapa, ajarilah aku hidup dalam kesalehan dan rasa cukup.

HIDUP SEKARANG DAN KELAK (I)

Tuhan Yesus menceritakan sebuah kisah nyata. Ini merupakan klimaks dari pengajaran-Nya mengenai sikap yang salah terhadap harta benda (bandingkan Lukas 15) dan terhadap sesama manusia (bandingkan Lukas 16). Khususnya, Tuhan Yesus sedang menegur orang-orang Farisi karena reaksi mereka yang sombong terhadap perkataan-Nya dalam Lukas 16:13. Tuhan Yesus membongkar siapa sesungguhnya orang-orang Farisi itu: mereka adalah orang-orang tamak yang menyembah uang, bukan Allah (Lukas 16:14).

Untuk menegur kemunafikan mereka, Tuhan Yesus menyampaikan kisah tentang orang kaya dan Lazarus. Nada dari kisah ini bersifat peringatan yang serius. Kisah ini disampaikan dalam konteks teguran Tuhan Yesus terhadap orang-orang Farisi yang tidak menaati Kitab Suci Perjanjian Lama (Lukas 16:17–18 bandingkan dengan ayat 29 dan 31), dan tidak menimbun harta di surga, melainkan hanya mengejar kekayaan materi di bumi (Lukas 16:13–14 bandingkan dengan ayat 19).

Dalam kisah ini, kita melihat seorang kaya yang berpakaian mewah dan hidup dalam kemewahan. Pada zaman itu, hanya orang yang sangat kaya atau berkuasa yang sanggup membeli kain berwarna ungu, karena pewarna tersebut sangat mahal. Orang kaya ini benar-benar tidak peduli terhadap perkara rohani; ia hanya tertarik pada kenikmatan daging. William Hendriksen tidak menaruh simpati kepadanya: “Ia bukan hanya kaya. Ia tergolong dalam kelompok orang yang pantas disebut ‘kaya raya secara menjijikkan’, dan itu tidak berlebihan. Hidupnya yang penuh kemewahan hari demi hari menunjukkan bahwa ia suka pamer, seperti merak yang berjalan menyombongkan diri. Ia ingin semua orang tahu bahwa ia kaya. Ia jatuh cinta... pada dirinya sendiri.”

Ia dapat disamakan dengan orang kaya yang bodoh dalam Lukas 12:19, yang berkata dalam hatinya: *“Jiwaku, engkau sudah banyak barang tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!”* Namun Allah berkata kepadanya: *“Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil daripadamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapakah itu nanti?”* (Lukas 12:20).

Peringatan ilahi itu juga berlaku di sini: *“Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jika ia tidak kaya di hadapan Allah”* (Lukas 12:21).

Calvin menasihatkan dengan tepat: “Jika kita percaya bahwa surga adalah tanah air kita, maka lebih baik kita mengirimkan kekayaan kita ke sana, daripada menahannya di sini, di mana kita dapat kehilangannya dalam sekejap.”

APLIKASI: Kisah orang kaya dan Lazarus adalah cermin yang menunjukkan betapa mudahnya manusia terjebak dalam ilusi keamanan materi. Dunia memuliakan kekayaan, tetapi Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kekayaan sejati adalah menjadi kaya di hadapan Allah. Harta duniawi akan lenyap, tetapi apa yang kita investasikan untuk Kerajaan Allah akan kekal. Mari kita periksa kembali: untuk siapa kita hidup dan mengumpulkan? Jangan sampai kita menjadi “kaya di bumi” tetapi “miskin di surga.” Jadikan hidup kita sebagai saluran berkat yang kekal.

RENUNGAN: Lebih baik menjadi kaya di surga daripada kaya di bumi.

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk mengerjakan kekayaan di surga melalui pelayanan yang setia dan penuh kasih.

HIDUP SEKARANG DAN KELAK (II)

Dalam kisah ini, terdapat seorang pengemis bernama Lazarus. Tuhan Yesus berkata bahwa ia *"terbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, tubuhnya penuh dengan borok"* (Lukas 16:20), jelas menggambarkan penderitaan dan kesakitannya. Ini adalah kesempatan bagi si kaya untuk menunjukkan belas kasihan kepada Lazarus, yang tergeletak di depan pintunya dan *"ingin mengisi perutnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu."* Lazarus mungkin berada di ambang kelaparan yang mematikan.

Permohonan itu bukanlah hal sesaat. Lazarus berada di sana setiap hari, memohon makanan. Fakta bahwa ia terbaring di gerbang menunjukkan bahwa ia tidak dapat berjalan. Orang kaya itu bersikap tidak peduli terhadap keadaan Lazarus, dan menganggapnya tidak lebih baik dari seekor anjing—hanya pantas makan remah-remah dari meja tuannya. Perhatikan bahwa teks tidak mengatakan Lazarus benar-benar diberi remah-remah; yang dikatakan adalah bahwa Lazarus ingin sekali memakannya. Kemungkinan besar, ia tetap terbaring di luar pintu gerbang dalam kelaparan yang parah, dengan borok di tubuhnya dijilat anjing-anjing liar.

Pengemis itu mati, dan ditemukan berada di surga, sedangkan si kaya mati dan berada di neraka. Terjadi pembalikan peran. Lazarus kini menikmati kebahagiaan, sedangkan si kaya mengalami penderitaan. Perkataan Abraham dengan tepat menggambarkan situasi itu: *"Anak, ingatlah bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita"* (Lukas 16:25). Lazarus diangkat oleh para malaikat ke dalam pangkuan Abraham (bandingkan Lukas 23:43). Ia kini berada di tempat yang sama dengan Abraham, dalam persekutuan yang dekat.

Lazarus yang dahulu tidak diberi tempat di meja si kaya, kini duduk bersama Abraham dalam perjamuan surgawi. Sebaliknya, si kaya berada di Hades, tempat orang mati yang tidak mengenal Allah. Ia digambarkan *"menderita sengsara"* (Lukas 16:23). Ia sendiri mengakui, *"Aku sangat kesakitan di dalam nyala api ini"* (Lukas 16:24). Tempat ini, di mana orang berdosa yang tidak bertobat akan ditempatkan, secara konsisten digambarkan sebagai tempat yang penuh api di seluruh Kitab Suci (bandingkan Yesaya 33:14; 66:24; Matius 3:12; 13:40, 42, 50; 18:8–9; 25:41; Markus 9:43–48; Lukas 3:17; Yudas 7; Wahyu 14:10; 19:20; 20:10, 14–15; 21:8).

APLIKASI: Kisah ini adalah peringatan serius bahwa kehidupan tidak berakhir di dunia ini. Kekayaan, status, dan kenyamanan bukanlah jaminan keselamatan kekal. Neraka adalah nyata, dan penderitaannya tidak akan berakhir. Hari ini kita diberi kesempatan untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Seperti Lazarus, mungkin hidup kita di dunia ini penuh derita, tetapi jika kita hidup bagi Tuhan, kita akan menerima penghiburan kekal. Jangan menunda-nunda pertobatan. Kesempatan ada sekarang, bukan nanti.

RENUNGKAN: Neraka itu nyata. Orang yang tidak mau bertobat tidak akan dilenyapkan, melainkan dihukum selamanya.

DOAKAN: Bapa, selamatkan aku dari hukuman neraka.

HIDUP SEKARANG DAN KELAK (III)

Nyala api neraka membuat si kaya begitu kehausan, sampai-sampai ia berubah menjadi seorang pengemis. Ia memohon kepada Abraham agar Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahnya (Lukas 16:24). Namun hal itu mustahil terjadi. Abraham menjawab permintaan itu dengan dua alasan. Pertama, ia mengatakan bahwa orang kaya itu telah menerima apa yang pantas ia terima (Lukas 16:25). Kedua, ada *“jurang yang besar”* yang memisahkan mereka dan tidak memungkinkan pergerakan ke dua arah (Lukas 16:26).

Pada titik ini, si kaya tiba-tiba menjadi sangat evangelistik. Ia memohon agar Lazarus dikirim ke rumah ayahnya untuk bersaksi kepada kelima saudaranya yang belum percaya. Si kaya ingin agar saudara-saudaranya bertobat, supaya mereka tidak harus mengalami penderitaan yang mengerikan seperti dirinya (Lukas 16:27–28). Namun Abraham menjawab: *“Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu”* (Lukas 16:29). Dengan kata lain, Abraham sedang menegaskan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama sudah cukup untuk mencegah manusia masuk ke dalam kebinasaan kekal. Musa (Ulangan 18:15) dan para nabi (Yesaya 53) telah menunjuk kepada karya penebusan Mesias, *“Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia”* (Yohanes 1:29).

Lebih dari itu, Taurat dan para nabi juga mengajarkan bahwa iman yang sejati akan dinyatakan dalam perbuatan baik (bandingkan Yakobus 1:27 dan Mikha 6:8). Si kaya mungkin tampak religius, tetapi kegagalannya untuk peduli kepada Lazarus menunjukkan bahwa ia belum mengalami kelahiran baru. Hal ini jelas merupakan teguran langsung kepada orang-orang Farisi yang tidak hanya buta terhadap Mesias mereka, tetapi juga terhadap kebutuhan sesama manusia (bandingkan Matius 23:1–36). Jika seseorang tidak mau mendengarkan firman Allah, maka bahkan mukjizat sebesar kebangkitan dari kematian pun tidak akan meyakinkannya (Lukas 16:31).

Keadilan Allah menuntut agar setiap kejahatan dihukum. Dan kejahatan terbesar yang dapat dilakukan manusia adalah menolak Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan.

Ajaran Musa tentang *lex talionis* (Ulangan 19:21) menyatakan bahwa hukuman harus setimpal dengan pelanggaran. Karena itu, kejahatan menolak Allah yang kekal pantas dihukum dengan penderitaan kekal di neraka.

APLIKASI: Kisah ini memperingatkan kita akan keseriusan kehidupan kekal dan tanggung jawab kita untuk merespons firman Tuhan. Waktu untuk bertobat adalah sekarang, bukan nanti. Firman Tuhan cukup dan berkuasa untuk menyelamatkan—jika kita bersedia mendengarkan dan merespons dengan iman. Jangan menunggu mukjizat; jangan menunda hingga terlambat. Sekarang adalah hari keselamatan. Dan bagi kita yang telah diselamatkan, marilah kita tidak menunda memberitakan Injil kepada orang-orang di sekitar kita yang masih terhilang.

RENUNGKAN: Di neraka, semua orang menjadi penguin—tapi sudah terlambat.

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku kasih karunia untuk memberitakan kabar baik kepada yang terhilang.

PENGAMPUNAN DAN PELAYANAN

Orang-orang Farisi memandang rendah orang-orang di luar lingkaran mereka, terutama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Orang-orang kaya dan berkuasa juga memperlakukan kaum miskin dan lemah dengan cara yang sama. Sikap seperti ini pada dasarnya menutup pintu keselamatan bagi orang-orang yang justru ingin Allah selamatkan. Tuhan Yesus memperingatkan murid-murid-Nya agar tidak melakukan diskriminasi. Lebih baik seseorang mengakhiri hidupnya daripada menyesatkan salah satu dari anak-anak Allah (bandingkan Matius 18:2–6).

Ketika seorang saudara bersalah terhadap kita, kita harus mengampuninya sepenuhnya—angka “tujuh” melambangkan kesempurnaan. Kita harus terus mengampuni mereka yang bersalah kepada kita, bahkan jika mereka melakukannya berulang kali (bandingkan Matius 18:21–22). Jika mereka bertobat, kita wajib mengampuni. Apakah ini berarti kita hanya mengampuni jika dan ketika seseorang bertobat?

Kesimpulan itu memang tampak seperti implikasi dari ajaran ini, walau tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, hal ini masuk akal mengingat bahwa Allah pun hanya mengampuni orang berdosa jika dan ketika mereka bertobat (bandingkan Matius 11:20–21; Lukas 13:3). Bagaimanapun juga, jika seseorang telah bersalah kepada kita namun tidak mengucapkan kata maaf, itu tidak berarti kita boleh berhenti mengasihi dia. Petrus menulis: “*kasih menutupi banyak sekali dosa*” (1 Petrus 4:8). Bukankah Petrus belajar hal itu langsung dari Tuhan?

Tentang pelayanan, Tuhan mengajarkan bahwa kita harus melayani-Nya dengan taat dan rendah hati. Kita harus melakukan semua yang Ia perintahkan kepada kita, dan pada akhirnya berkata, “*Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan.*” Perkataan itu terdengar sangat merendahkan, bahkan seperti ungkapan tradisional Tionghoa. Namun justru sikap rendah hati dan penuh syukur inilah yang dikehendaki Tuhan dari kita.

APLIKASI: Pengampunan dan pelayanan adalah dua sisi dari kehidupan Kristen yang tidak bisa dipisahkan. Kita tidak layak melayani Tuhan jika hati kita masih dipenuhi kebencian atau kepahitan. Di sisi lain, pelayanan sejati lahir dari hati yang sadar telah diampuni dan rindu untuk tunduk sepenuhnya kepada perintah Tuhan. Kita tidak melayani untuk mendapatkan pujian, tetapi karena itu adalah tugas kita sebagai hamba yang telah ditebus. Mari kita belajar untuk mengampuni sebagaimana Kristus telah mengampuni kita, dan melayani sebagaimana Kristus telah melayani kita dengan kasih dan kerendahan hati.

RENUNGKAN: Lupakan dirimu jika engkau ingin melayani Allah (Calvin).

DOAKAN: Bapa, kasihanilah aku dalam segala kesesakan dan pergumulanku.

TUHAN YESUS SANG PEMBERI HIDUP

Di Yerusalem, Tuhan Yesus menerima kabar dari Marta dan Maria bahwa Lazarus sedang sakit keras. Mereka mengharapkan Tuhan Yesus segera datang kepada mereka, tetapi Ia dengan sengaja menunda kunjungan-Nya. Tuhan, yang Mahatahu, tahu bahwa Lazarus akan mati dan bahwa Ia akan membangkitkannya dari kematian. Melalui mujizat besar ini, Allah Bapa dan Allah Anak akan dipermuliakan. Tuhan Yesus juga akan memakai Lazarus sebagai pelajaran tentang kematian dan kebangkitan-Nya sendiri.

Ketika Tuhan Yesus akhirnya tiba di Betania, Lazarus telah mati dan dikubur selama empat hari.

Marta dan Maria, bersama semua teman-teman mereka, sedang menangisi kematian Lazarus. Menarik untuk dicatat bahwa setelah setiap pernyataan keraguan dari orang-orang, dicatat bahwa Tuhan Yesus *“sangat terharu dalam hati-Nya dan sangat gelisah”* (Yohanes 11:33, 38). Bukankah pertanyaan seperti ini melukai hati-Nya: *“Bukankah Ia yang memelekkkan mata orang buta itu dapat juga mencegah orang ini mati?”* Jelas bahwa orang-orang tidak percaya bahwa Tuhan Yesus memiliki kuasa untuk membangkitkan Lazarus dari kematian. Tuhan Yesus tahu bahwa Lazarus akan segera hidup kembali. Maka, kemungkinan besar Tuhan Yesus menangis bukan karena duka atas kematian Lazarus, melainkan karena kesedihan terhadap ketidakpercayaan orang-orang itu.

Tuhan Yesus pergi ke Betania untuk melakukan mujizat besar: mujizat membangkitkan orang mati. Siapakah yang mati? Ada Lazarus yang mati secara jasmani, dan ada teman-temannya yang mati secara rohani. Sesungguhnya, mujizat itu dilakukan bukan untuk kepentingan Lazarus yang mati secara jasmani, tetapi bagi mereka yang masih hidup namun mati secara rohani. Ketika Tuhan Yesus berdoa, Ia berkata: *“Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”* (Yohanes 11:41–42).

Ketika Tuhan Yesus berseru, *“Lazarus, keluarlah,”* bukan hanya Lazarus yang dibangkitkan secara jasmani, tetapi juga banyak orang Yahudi, teman keluarga itu, percaya kepada-Nya (Yohanes 11:45). Tuhan Yesus, dalam membangkitkan orang mati secara fisik, juga membangkitkan yang mati secara rohani. Sebuah mujizat ganda!

APLIKASI: Kebangkitan Lazarus bukan sekadar tanda kuasa ilahi, tetapi gambaran dari misi Tuhan Yesus sebagai kebangkitan dan hidup bagi semua orang percaya. Ia memanggil kita bukan hanya dari kematian fisik, tetapi dari kematian rohani yang disebabkan oleh dosa. Dunia kita penuh dengan orang-orang yang hidup, namun mati secara rohani. Kita yang telah mengalami kebangkitan rohani dipanggil untuk menjadi saksi dan suara yang menyerukan, *“Keluarlah!”* kepada mereka yang masih terikat dalam dosa. Kuasa Tuhan Yesus membangkitkan tidak terbatas pada masa lalu—Ia tetap bekerja hari ini.

RENUNGKAN: Kebangkitan adalah inti utama dari Injil (Calvin).

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur untuk hidup yang berkelimpahan sekarang dan hidup kekal di masa yang akan datang.

TUHAN YESUS, JURUSELAMAT ISRAEL DAN GEREJA

Mukjizat Tuhan Yesus dan pengajaran-Nya tentang kebangkitan membuat banyak teman Maria percaya kepada-Nya sebagai Juruselamat dan Tuhan. Teman-teman Maria mengasihi-Nya karena hal itu, tetapi musuh-musuh-Nya yang juga hadir semakin membenci-Nya, dan melaporkan segala yang telah terjadi kepada orang-orang Farisi, kemungkinan besar dengan maksud mendorong mereka untuk segera membinasakan-Nya (Yohanes 11:47-48).

Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mengadakan pertemuan Sanhedrin untuk membicarakan tentang semakin populernya Tuhan Yesus. Orang-orang Yahudi secara umum mulai menganggap Tuhan Yesus sebagai Mesias politik mereka. Bagi Sanhedrin, hal itu sangat berbahaya. Jika mereka tidak melakukan apa-apa untuk melawan Tuhan Yesus, mereka tentu akan terlibat jika Roma bertindak keras terhadap-Nya. Karena itu, Kayafas sebagai imam besar dan ketua Sanhedrin, merancang suatu rencana jahat untuk menyingkirkan Tuhan Yesus. Dengan pura-pura menunjukkan patriotisme, ia menyatakan bahwa demi keselamatan bangsa, Tuhan Yesus harus mati.

Namun Allah menjadikan perkataan Kayafas sebagai nubuat tentang karya keselamatan Tuhan Yesus dalam penebusan-Nya yang menggantikan kita. Ada kalanya Allah memakai musuh-musuh-Nya untuk menyampaikan firman-Nya. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat bahwa Allah membuat nabi palsu Bileam—yang bermaksud mengutuk Israel—malah memberkatinya (Bilangan 24:2-9; Ulangan 23:5). Di sini, Allah memakai Kayafas.

Perkataan nubuat Allah melalui Kayafas dalam Yohanes 11:51-52 sangatlah penting. Kayafas berpikir bahwa dengan membunuh Tuhan Yesus, Israel akan diselamatkan, tetapi secara ironis justru hal itu membawa kehancuran bagi Israel pada tahun 70 M, ketika Roma menghancurkan Yerusalem. Ini adalah bagian dari kehendak Allah yang menghukum. Namun demikian, janji keselamatan Allah kepada Israel melalui Kristus tetap berlaku. Memang, Kristus mati bagi bangsa Israel—dan bukan hanya bagi Israel, tetapi juga bagi seluruh dunia.

Israel memang menyalibkan Mesias mereka, tetapi Allah membalikkan kejahatan mereka menjadi jalan keselamatan bagi mereka (Roma 11:25-27). Hal ini akan digenapi saat Kristus datang kembali. Israel akan menjadi bangsa yang besar kembali ketika Anak Daud duduk di takhta ayah-Nya dan memerintah seluruh dunia dari Yerusalem selama seribu tahun (Kisah Para Rasul 1:6; Wahyu 20:6). Dan melalui Mesias Israel, kita yang adalah bangsa-bangsa lain telah menerima keselamatan (Efesus 2:11-13; bdk. Yohanes 10:14-16). Betapa dahsyatnya Juruselamat kita! Betapa agungnya Allah kita! Allah yang setia memegang perjanjian dan janji-Nya kepada bangsa pilihan-Nya (Israel), dan juga kepada kita umat-Nya (Gereja).

APLIKASI: Allah sanggup menggenapi janji-Nya meskipun melalui jalan yang tidak kita duga. Melalui kematian Kristus, bukan hanya Israel yang dibawa kepada keselamatan, tetapi juga kita, bangsa-bangsa lain yang percaya kepada-Nya. Marilah kita hidup dengan syukur, iman, dan ketaatan kepada-Nya yang tidak pernah ingkar janji.

RENUNGAN: Allah kita adalah Allah yang setia memegang perjanjian.

DOAKAN: “*Besar setia-Mu, ya Bapa Tuhanku.*” (lih. Ratapan 3:23)

TUHAN YESUS, RAJA YANG AKAN DATANG

Tuhan Yesus menempuh perjalanan menuju Yerusalem melalui jalur perbatasan antara Samaria dan Galilea. Saat Ia memasuki suatu desa, sepuluh orang kusta berseru kepada-Nya memohon kesembuhan. Yang menarik, Tuhan Yesus tidak berkata, *"Jadilah engkau tahir,"* melainkan hanya menyuruh mereka untuk menunjukkan diri kepada imam (bdk. Imamat 14). Kesepuluh orang itu menaati perkataan-Nya tanpa ragu. Dalam perjalanan mereka menuju para imam, mereka menjadi sembuh. Salah seorang dari mereka, ketika melihat bahwa ia telah menjadi tahir, segera kembali untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Dan ternyata ia bukan seorang Yahudi, melainkan seorang Samaria.

Sudah pasti ada orang Yahudi di antara kesepuluh orang itu, namun hanya orang Samaria yang kembali dengan rasa syukur. Allah selalu mengingat Israel dan perjanjian-Nya dengan para leluhur mereka, tetapi Israel berkali-kali melupakan Allah mereka. Tuhan Yesus sungguh berduka atas ketidaksyukuran yang ditunjukkan itu. Kesembilan orang itu memang disucikan secara fisik, tetapi hanya orang Samaria itu yang disucikan baik secara fisik maupun rohani. Imannya kepada Kristus telah menyelamatkannya secara menyeluruh.

Orang-orang Farisi bertanya kepada Tuhan Yesus kapan Kerajaan Allah akan datang. Kerajaan Mesianik sebenarnya telah hadir dalam diri-Nya, tetapi mereka terlalu buta untuk menyadarinya. Lalu Tuhan Yesus berpaling kepada para murid-Nya dan berkata bahwa akan datang suatu masa di mana orang-orang akan merindukan melihat hari-hari Anak Manusia, tetapi tidak akan dapat melihatnya. Hal ini akan terjadi pada masa Kesengsaraan Besar (bdk. Matius 24:21-31). Pada akhir Kesengsaraan Besar, Kristus akan kembali untuk mendirikan Kerajaan Seribu Tahun-Nya. Pada saat itu, Ia akan datang bagaikan kilat yang menyambar, terlihat di seluruh dunia. Namun sebelum Kristus dapat datang kembali sebagai Raja, Ia harus terlebih dahulu menderita sebagai Hamba, dalam ketaatan kepada Allah demi penebusan manusia.

Akhir zaman akan ditandai dengan dosa dan kejahatan besar, sama seperti pada zaman Nuh dan zaman Lot. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan membinasakan semua orang yang tidak percaya. Kehancuran itu akan datang secara mendadak. Tindakan cepat dan tegas harus diambil jika seseorang ingin tetap hidup. Orang-orang yang tidak percaya akan diambil dan dihakimi, sedangkan mereka yang tertinggal akan bertahan hidup dan masuk ke dalam Kerajaan Seribu Tahun. Kristus akan membinasakan Antikristus dan semua musuh-Nya pada hari itu, dan burung-burung pemakan bangkai akan berkumpul untuk memakan mereka (Yehezkiel 39:4; Wahyu 19:17-18).

APLIKASI: Kisah ini menegaskan bahwa iman sejati bukan hanya soal menerima berkat jasmani, tetapi juga menyatakan diri dalam ucapan syukur dan pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk hidup dengan kesadaran akan kedatangan Kristus yang kedua, dengan berjaga-jaga dan hidup dalam kekudusan, tidak seperti dunia yang hidup dalam kejahatan seperti zaman Nuh dan Lot.

RENUNGKAN: "Sudah seharusnya kita melihat dengan iman akan kedatangan Kristus yang sudah dekat." (Kalvin)

DOAKAN: "Tuhan Yesus, berapa lama lagi, berapa lama lagi?"

KETEKUNAN DAN KERENDAHAN HATI

Perumpamaan tentang janda yang terus-menerus meminta keadilan mengajarkan bahwa umat Allah dapat yakin akan pertolongan Allah yang segera dalam membebaskan mereka dari musuh-musuh mereka. Kuncinya adalah ini: *“Orang harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu.”* Jika seorang hakim yang tidak adil bersedia menolong janda yang tak berdaya hanya agar ia tidak terus-menerus menggangukannya, apalagi Bapa kita yang adil dan benar—bukankah Dia pasti akan menolong anak-anak-Nya yang datang kepada-Nya dalam doa?

Perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai mengajarkan agar kita tidak memiliki sikap merasa diri benar sendiri dan lebih suci dari orang lain. Orang-orang Farisi, sebagai kelompok religius, sangat dihormati oleh masyarakat. Sebaliknya, para pemungut cukai dipandang sebagai pengkhianat karena bekerja untuk Roma, sehingga sangat dibenci. Namun siapakah di antara keduanya yang diterima oleh Allah? Bukan orang Farisi yang sombong dan membanggakan segala amal agamanya kepada Allah, melainkan pemungut cukai yang dengan rendah hati merasa tidak layak bahkan untuk menengadah ke langit, dan dengan penyesalan yang mendalam berseru, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Tuhan Yesus berkata, *“Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang yang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.”*

Aku harus sampaikan pada Yesus segala pencobaanku,

Tak sanggup kutanggung bebanku sendiri;

Di saat susah, Dia menolong dengan lembut,

Dia mengasihi dan memelihara milik-Nya selalu.

Aku harus sampaikan pada Yesus!

Aku harus sampaikan pada Yesus!

Tak sanggup kutanggung bebanku sendiri;

Aku harus sampaikan pada Yesus! Aku harus sampaikan pada Yesus!

Yesus yang sanggup menolongku, hanya Yesus saja.

APLIKASI: Allah tidak mencari kepandaian atau kesalehan lahiriah, melainkan hati yang hancur dan rendah di hadapan-Nya. Ketika kita datang kepada Tuhan bukan dengan rasa layak, tetapi dengan kesadaran akan dosa kita, maka kasih karunia-Nya melimpah atas kita. Marilah kita senantiasa berdoa dengan ketekunan dan kerendahan hati, karena hanya Tuhan Yesus yang dapat menolong kita.

RENUNGKAN: Hanya Tuhan Yesus, dan selalu Tuhan Yesus.

DOAKAN: “Imanku tertuju kepada-Mu, ya Anak Domba Kalvari, Juruselamat ilahi!”

TUHAN YESUS TENTANG PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN (I)

Di sini Tuhan Yesus menjawab pertanyaan: *“Apakah diperbolehkan bagi seseorang untuk menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?”* Ini adalah pertanyaan jebakan dari orang-orang Farisi. Pada zaman Tuhan Yesus, orang-orang Farisi mengajarkan bahwa seorang pria boleh menceraikan istrinya karena alasan yang sangat sepele. Misalnya, jika setelah menikah, ia mendapati bahwa istrinya tidak pandai memasak, maka boleh menceraikannya! Atau jika ada wanita lain yang lebih menarik, maka ceraikan saja!

Perempuan pada masa itu ditindas, dan di sinilah Tuhan Yesus membela hak-hak mereka. Tuhan Yesus menekankan bahwa pernikahan adalah lembaga ilahi yang melibatkan suatu hubungan perjanjian yang seharusnya bersifat permanen: *“Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.”* Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Dengan kata lain, tidak ada alasan untuk perceraian!

Kalau begitu, bagaimana dengan perkataan Musa dalam Ulangan 24? *“Mengapa Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai dan menceraikannya?”* Tuhan Yesus menjawab, *“Karena ketegaran hatimu-lah Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.”* Tuhan Yesus mengingatkan mereka bahwa pernikahan sebagai lembaga ilahi dimaksudkan sejak awal untuk menjadi ikatan yang kekal dan menjadi berkat bagi pasangan yang menikah. Namun, maksud mulia ini dirusak oleh dosa.

Perceraian, dengan demikian, bukan berasal dari kehendak Allah, melainkan dari manusia. Perceraian bukanlah lembaga ilahi, melainkan hasil dari kekerasan hati manusia. Bangsa itu pada masa lalu bersikeras meminta surat cerai. Perceraian karena itu adalah produk dari dosa. Meskipun Allah memperbolehkannya dalam kondisi tertentu, perceraian tetap merupakan hal yang memalukan di hadapan-Nya.

APLIKASI: Dalam dunia saat ini yang semakin meremehkan ikatan pernikahan, ajaran Kristus mengajak kita kembali pada maksud mula-mula Allah: bahwa pernikahan adalah ikatan kudus, perjanjian yang tidak boleh diakhiri dengan semena-mena. Sebagai orang percaya, kita harus menjaga kesetiaan dalam pernikahan, membangun hubungan yang kokoh atas dasar kasih, pengampunan, dan ketaatan pada firman Tuhan.

RENUNGKAN: “Pernikahan adalah perjanjian yang dikuduskan oleh Allah.” (Kalvin)

DOAKAN: Bapa, peliharalah aku agar tetap setia kepada pasanganku.

AJARAN TUHAN YESUS TENTANG PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN (II)

Pernikahan harus dipandang sebagai sesuatu yang serius, dan perceraian tidak boleh dipermudah. Perhatikan bahwa Ulangan 24 tidak dimaksudkan sebagai jalan keluar yang mudah dari ikatan pernikahan. Pertimbangkan ketentuan-ketentuan hukum Musa. Musa menetapkan bahwa agar suatu perceraian berlaku, maka: Prosesnya harus dibawa ke pengadilan di hadapan para saksi, di mana surat cerai yang sah harus dibuat dan ditandatangani. Tentu saja, ini memerlukan waktu. Tidak boleh ada pernikahan hari ini lalu perceraian besok. Seseorang juga tidak dapat menceraikan pasangannya hanya dengan mengucapkan “Aku menceraikanmu” tiga kali secara lisan seperti dalam praktik talak. Surat cerai harus diberikan secara resmi. Pihak yang mengajukan cerai wajib menyerahkan dokumen tersebut ke tangan pasangannya. Orang yang dicerai harus keluar dari rumah; mereka tidak boleh tinggal bersama lagi. Jika sudah bercerai dan kemudian menikah lagi, maka mereka tidak boleh menikah satu sama lain lagi. Semua aturan ini diberlakukan untuk mencegah perceraian, mendorong rekonsiliasi, dan memberi waktu untuk pemulihan hubungan.

Orang-orang Farisi mengajarkan bahwa seorang suami boleh menceraikan istrinya karena alasan apa pun. Namun Tuhan Yesus berkata, “*Setiap orang yang menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang dicerai, ia pun berbuat zinah.*” Hanya ada satu alasan yang sah untuk perceraian, yaitu perzinahan (perselingkuhan atau pelanggaran seksual lainnya seperti homoseksualitas, hubungan dengan binatang, dan inses). Siapa pun yang menikahi orang yang berzina—baik laki-laki maupun perempuan—ikut melakukan perzinahan.

Perlu dicatat bahwa klausa pengecualian (“*kecuali karena zinah*”) hanya terdapat dalam Matius 19:9. Markus 10:1–12 dan Lukas 16:18 adalah bagian paralel tentang pernikahan, namun tidak memuat pengecualian tersebut. Tuhan Yesus sedang menekankan prinsip bahwa ikatan pernikahan bersifat mengikat, bukan pada pengecualiannya. Setelah menikah, seseorang tidak boleh bercerai. Tuhan membenci perceraian, dan jika seseorang tetap ingin bercerai, maka satu-satunya alasan yang diizinkan adalah karena perzinahan. Sebagaimana Tuhan tidak akan pernah membatalkan perjanjian penebusan-Nya untuk menyelamatkan kita sampai akhir, demikian pula kita tidak boleh melanggar perjanjian pernikahan; kita harus setia kepada pasangan kita sampai akhir hidup. Ingatlah janji pernikahan: “selama kamu berdua hidup.”

APLIKASI: Pernikahan adalah gambaran perjanjian Allah dengan umat-Nya. Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, dan demikian pula kita harus tetap setia kepada pasangan hidup kita. Perceraian bukan solusi ringan, dan bukan kehendak Tuhan. Jika Anda menikah, jagalah kesatuan dan kekudusan pernikahan itu dengan kasih, pengampunan, dan ketekunan dalam doa.

RENUNGKAN: “Lelucon tentang pernikahan berasal dari penyembahan kepada Setan.” (Kalvin)

DOAKAN: Bapa, jagalah keluargaku tetap utuh.

TUHAN YESUS MENGASIHI ANAK-ANAK KECIL

Tuhan Yesus mengasihi anak-anak kecil, bahkan bayi-bayi sekalipun. Ia sangat tidak senang terhadap para murid-Nya ketika mereka mengusir orang tua yang membawa anak-anak mereka kepada-Nya untuk diberkati. Ia berkata kepada murid-murid-Nya agar tidak menghalangi anak-anak datang kepada-Nya, karena keselamatan adalah milik mereka yang seperti anak-anak: sederhana, rendah hati, tidak banyak bertanya, dan penuh kepercayaan.

Bayi dan anak-anak dari orang percaya termasuk dalam jemaat Allah dan bagian dari perjanjian-Nya. Allah rindu memberkati umat-Nya. Anak-anak adalah pemberian Allah bagi kita (Mazmur 127:3). Sebagai orang tua Kristen, adalah kewajiban kita untuk membesarkan mereka dalam takut akan Tuhan dan pengenalan akan Dia (Amsal 22:6). Berdoalah agar mereka mengakui dan percaya kepada Kristus sedini mungkin. Allah sangat peduli akan keselamatan kekal orang-orang terdekat kita. Kita memiliki tanggung jawab moral untuk memberitakan Injil kepada mereka dan memberikan teladan hidup yang serupa dengan Kristus di rumah. Ketika kita dengan sungguh-sungguh dan setia melakukan bagian kita, Allah akan setia melakukan bagian-Nya, membawa mereka kepada pengenalan akan keselamatan di dalam diri-Nya.

Hal ini berlaku khususnya bagi anak-anak. Sebagai orang tua Kristen, inilah seharusnya menjadi keprihatinan utama kita: agar anak-anak kita mengenal Kristus sebagai Juruselamat mereka sedini mungkin. Menjadi orang tua adalah tanggung jawab yang besar. Kita telah membawa satu orang berdosa lagi ke dunia ini. Dan jika ia tidak percaya kepada Kristus, maka hukuman kekal menantinya. Tentu kita sama sekali tidak menginginkan anak-anak kita menghabiskan kekekalan di neraka. Allah pun tidak menginginkan itu terjadi. Ia menguatkan kita dengan janji bahwa Ia akan setia menyelamatkan anak-anak kita jika kita setia membesarkan mereka dalam takut akan Tuhan dan pengenalan akan firman-Nya.

APLIKASI: Keluarga adalah ladang misi yang pertama dan utama. Jangan menunda mengajar anak-anak kita tentang kasih dan kebenaran Kristus. Mulailah dengan doa, firman Tuhan yang sederhana, dan teladan hidup sehari-hari. Tuhan tidak hanya memanggil kita untuk menjadi orang tua secara biologis, tetapi juga sebagai penggembala rohani bagi anak-anak kita.

RENUNGKAN: “Buah kandungan tidak lahir secara kebetulan.” (Kalvin)

DOAKAN: Bapa, selamatkanlah anak-anakku.

TUHAN YESUS DAN PEMUDA KAYA (I)

Kisah tentang pemuda kaya ini mengajarkan tentang ketidakmungkinan memperoleh keselamatan berdasarkan jasa atau prestasi manusia sendiri, baik itu reputasi, kekuasaan, maupun kekayaan. Pemuda kaya itu datang kepada Tuhan Yesus dengan sebuah pertanyaan. Berbeda dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat, ia tidak datang untuk menjebak atau menyalahkan Tuhan Yesus. Dengan tulus hati, ia merendahkan diri dan berlutut di hadapan Tuhan, lalu bertanya, *“Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”* Tuhan Yesus melihat hati orang muda ini. Ia menjawab terlebih dahulu dengan sebuah pertanyaan: *“Mengapa engkau menyebut Aku baik?”*

Tuhan Yesus bukan sedang menyangkal bahwa Ia itu baik. Sebagaimana dikatakan-Nya, hanya Allah yang baik. Karena Tuhan Yesus adalah Allah, maka Ia memang baik. Tetapi pemuda kaya itu tidak menyadari bahwa Tuhan Yesus adalah Allah sendiri. Ia hanya menganggap Tuhan Yesus sebagai seorang manusia yang sangat baik. Ingin membenarkan dirinya sendiri, ia berpikir bahwa siapa pun yang melakukan banyak perbuatan baik layak disebut “baik.” Tuhan harus meluruskan pandangannya yang keliru tentang manusia, dengan menyatakan dengan tegas: *“Tidak ada seorang pun yang baik (termasuk engkau).”* Bacalah Roma 3:23 dan Roma 3:10–12.

Barulah setelah menjelaskan bahwa hanya Allah yang baik dan bahwa semua manusia berdosa, Tuhan Yesus menjawab pertanyaan pemuda itu, *“perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat supaya aku beroleh hidup yang kekal?”* *“Jika engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.”* *“Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengganggu hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu,”* dan *“kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Apakah Tuhan Yesus sedang mengajarkan bahwa seseorang harus melakukan perbuatan baik agar diselamatkan?

Jawabannya: Ya dan Tidak. Ya, karena memang perintah-perintah Allah itu “membawa kepada hidup” (Roma 7:10). Jika seseorang ingin diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal, maka ia harus menaati semua perintah dengan sempurna. Namun di sinilah letak masalahnya: Manusia, dalam kondisi berdosa total dan rusak secara rohani, tidak sanggup menaati perintah-perintah Allah. Ia dilahirkan dalam dosa dan hidup dalam dosa. Karena itu, mustahil baginya menaati hukum Tuhan. Ia terus-menerus melanggar perintah-perintah itu.

Hukum Taurat itu baik, tetapi manusia tidak. Hukum itu ibarat pedang yang membinasakan karena manusia tidak sanggup menaatinya. Dalam keadaan berdosa total, manusia sama sekali tidak mampu menaati Hukum Moral Allah, yakni Sepuluh Perintah Allah.

APLIKASI: Kita harus berhenti menggantungkan keselamatan pada usaha atau moralitas kita sendiri. Hukum Tuhan itu kudus dan benar, namun fungsinya bukan untuk menyelamatkan, melainkan menyadarkan kita akan dosa dan membawa kita kepada Kristus. Hanya melalui anugerah dan karya penebusan Tuhan Yesuslah kita dapat diselamatkan. Kesadaran bahwa kita tidak baik dan tidak mampu menyelamatkan diri menjadi langkah pertama menuju keselamatan sejati.

RENUNGAN: Hukum itu baik, tetapi aku tidak.

DOAKAN: Bapa, aku tidak sanggup menolong diriku sendiri; tolonglah aku.

TUHAN YESUS DAN PEMUDA KAYA (II)

Jawaban Tuhan Yesus seharusnya membuat pemuda kaya itu menyadari bahwa sesungguhnya ia tidaklah baik, karena ia telah gagal memenuhi standar moral Allah, dan karena itu ia layak menerima hukuman maut, bukan kehidupan. Namun sayangnya, ia tidak menyadarinya. Ia berkata kepada Tuhan Yesus, *“Semua itu telah kuturuti sejak masa mudaku; apa lagi yang masih kurang?”* Tuhan Yesus memandangnya dengan kasih, lalu memberitahukan apa yang masih kurang darinya: *“Masih satu hal lagi yang belum kau lakukan: jika engkau ingin sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan bagikanlah kepada orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga. Kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.”*

Namun ketika pemuda itu mendengar perkataan ini, ia menjadi sedih, lalu pergi dengan hati yang amat kecewa, sebab ia memiliki banyak harta.

Meskipun pemuda kaya ini mengaku telah menaati semua perintah itu sejak masa mudanya, ia tetap jauh dari keselamatan. Firman Tuhan berkata, *“Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian saja, ia bersalah terhadap seluruhnya”* (Yakobus 2:10). Perintah yang kesepuluh berbunyi, *“Jangan mengingini.”* Namun pemuda kaya ini mengingini hartanya. Ia lebih mengasihi uangnya daripada Tuhan Yesus. Ia tidak rela menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan untuk mengikut Dia. Tuhan Yesus telah lebih dahulu berkata, *“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon”* (Matius 6:24).

Memang benar bahwa Allah menuntut kesempurnaan dalam ketaatan terhadap hukum jika seseorang ingin masuk ke dalam surga. Manusia berdosa tidak akan pernah mampu menaati hukum secara sempurna. Karena keberdosaan totalnya, manusia benar-benar gagal dalam memenuhi standar Allah. Itulah sebabnya diperlukan ketaatan aktif Kristus.

Karena kita tidak sanggup dan tidak mampu menaati hukum, Tuhan harus menaatinya menggantikan kita agar kita dapat diselamatkan. Tuhan Yesus harus menggenapi seluruh kebenaran demi penebusan manusia. Seandainya saja pemuda kaya itu mempercayai kebenaran Kristus, bukan pada usaha dan perbuatannya sendiri, maka ia pasti akan diselamatkan.

APLIKASI: Kisah ini adalah peringatan bagi kita agar tidak bergantung pada perbuatan baik atau ketaatan diri sendiri untuk memperoleh keselamatan. Allah tidak menuntut kebaikan sebagian, tetapi kebenaran yang sempurna — dan hanya Kristus yang memilikinya. Kita dipanggil untuk menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan Yesus, meninggalkan segala berhala, termasuk kecintaan akan harta, dan percaya sepenuhnya pada karya penebusan-Nya yang sempurna.

RENUNGKAN: Tuhan Yesus telah menaati Hukum Taurat dengan sempurna bagi saya.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur karena Engkau telah menggenapi seluruh kebenaran bagi keselamatanku.

TUHAN YESUS DAN PEMUDA KAYA (III)

Tentang pemuda kaya itu, Tuhan Yesus berkata, *“Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah!”* Mengapa begitu sulit bagi orang kaya untuk diselamatkan? Karena orang kaya biasanya sangat percaya diri, merasa aman dengan dirinya sendiri, dan merasa puas dengan hidupnya. Uang membawa kuasa, dan kuasa memberi kendali. Orang kaya menganggap dirinya “menguasai” hidupnya sendiri. Sangat sulit baginya untuk melepaskan kendali itu. Hal ini berakar pada kesombongan.

Tuhan Yesus melanjutkan, *“Lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.”* Apa yang dimaksud dengan “lubang jarum” ini? Beberapa penafsir mencoba meredakan maknanya dengan mengatakan bahwa “lubang jarum” adalah gerbang kecil di Yerusalem tempat unta harus berlutut untuk masuk. Namun saya tidak berpikir bahwa Tuhan Yesus sedang merujuk pada hal itu. Lubang jarum harus dimengerti secara harfiah, yaitu lubang kecil pada jarum jahit tempat benang dimasukkan. Tuhan Yesus sedang berkata bahwa sungguh lebih mudah memasukkan seekor unta besar melalui lubang jarum daripada orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Seseorang yang penuh dengan kekayaan dan kesombongan akan mendapati bahwa masuk surga adalah sesuatu yang mustahil. Itulah sebabnya para murid *“sangat tercengang.”* Secara logis dan benar mereka bertanya, *“Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?”* Jawaban yang diharapkan adalah, “Tidak ada.” Apakah itu berarti semua orang kaya pasti binasa untuk selama-lamanya? Tuhan Yesus memberikan jawaban penuh pengharapan, *“Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah.”* Keselamatan memang mustahil bagi manusia; hanya Allah yang sanggup menyelamatkan.

APLIKASI: Kekayaan dan kenyamanan seringkali menjadi penghalang terbesar dalam mengikut Kristus sepenuhnya. Tuhan tidak menentang orang kaya, tetapi menentang hati yang tidak mau berserah. Kita semua, baik kaya maupun miskin, perlu menyadari bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan. Maka serahkanlah seluruh hidupmu kepada-Nya. Jangan jadikan harta atau diri sendiri sebagai penguasa hatimu—biarkan Kristus yang memimpin dan memiliki seluruh hidupmu.

RENUNGKAN: Orang kaya harus menjadi miskin untuk memperoleh Kristus.

DOAKAN: Bapa, aku menyerahkan semuanya kepada-Mu.

TUHAN YESUS BERSIAP UNTUK MATI (I)

Keadaan telah menjadi sangat serius dan khidmat. Sudah waktunya untuk pergi ke Yerusalem. Dalam bahasa para peziarah, “*pergi ke atas*” ke Yerusalem tidak hanya berarti berjalan naik ke kota yang terletak di atas bukit, tetapi juga mempersembahkan korban di Bait Allah (Mazmur 122). Tuhan Yesus sedang pergi ke Yerusalem untuk mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban atas dosa dunia (Yesaya 53:10; Yohanes 1:29).

Tuhan Yesus, dalam ketaatan yang sempurna, siap menggenapi misi penebusan dari Bapa-Nya sebagaimana telah dinubuatkan oleh para nabi Perjanjian Lama. Tuhan Yesus memberitahu para murid dengan tepat apa yang akan terjadi kepada-Nya di Yerusalem: *“Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan hukuman mati kepada-Nya; mereka akan menyerahkan-Nya kepada bangsa-bangsa lain, dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah, dan dibunuh; dan pada hari yang ketiga Ia akan bangkit kembali.”*

Dalam bagian ini, kita melihat anak-anak Zebedeus bersama ibu mereka datang kepada Tuhan Yesus untuk meminta dua posisi tertinggi dalam kerajaan-Nya. Mereka membayangkan Tuhan Yesus sedang duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dan mereka ingin duduk di sebelah kiri dan kanan-Nya, sebagai orang-orang yang paling berkuasa setelah Dia. Dengan kata lain, ketika Tuhan Yesus menjadi Raja atas Israel, mereka ingin menjadi wakil pertama dan kedua. Permintaan ini diajukan di hadapan para murid lainnya. Betapa beraninya mereka! Tidak heran jika kesepuluh murid lainnya menjadi sangat marah ketika mendengarnya.

APLIKASI: Ambisi pribadi sering kali membutuhkan kita terhadap maksud sejati Kristus. Ketika Tuhan Yesus berbicara tentang penderitaan dan salib, para murid justru sibuk memperebutkan kedudukan. Hati manusia mudah terobsesi pada kekuasaan dan kehormatan, bahkan dalam konteks pelayanan rohani. Mari kita belajar merendahkan diri, meneladani Tuhan Yesus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.

RENUNGKAN: “Ambisi adalah induk dari perpecahan.” (Kalvin)

DOAKAN: Bapa, aku lebih memilih menjadi penjaga pintu di rumah-Mu.

TUHAN YESUS BERSIAP UNTUK MATI (II)

Sebagai tanggapan, Tuhan Yesus berkata, *“Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kutanggung?”* “Cawan” dan “baptisan” menunjuk kepada penderitaan dan kematian-Nya (bdk. Matius 26:39, 42; Markus 14:36; Lukas 22:42; Roma 6:3-4). Baik cawan maupun baptisan adalah lambang dari ketaatan pasif-Nya. Cawan melambangkan ketaatan pasif-Nya sepanjang pelayanan-Nya di dunia, dan baptisan merujuk secara khusus kepada kematian-Nya di kayu salib. Anak-anak Zebedeus menjawab bahwa mereka sanggup menderita dan mati bersama Tuhan.

Tuhan Yesus menubuatkan bahwa mereka benar-benar akan meminum cawan penderitaan dan mengalami baptisan kematian. Yakobus akhirnya mati martir (Kisah Para Rasul 12:2), dan Yohanes diasingkan ke Pulau Patmos (Wahyu 1:9). Para rasul lainnya (kecuali Yudas Iskariot yang mengkhianat dan kemudian bunuh diri) juga mati sebagai martir. Tradisi menyatakan bahwa pasangan saudara lainnya, Petrus dan Andreas, mati dengan disalibkan. Petrus disalibkan terbalik, dan Andreas disalibkan pada salib berbentuk X. Tuhan Yesus menjanjikan bahwa mereka yang menderita karena Dia, pada akhirnya akan memerintah bersama-Nya. Namun, apakah Yakobus dan Yohanes akan duduk di posisi tertinggi sebagaimana yang mereka minta, itu bukanlah wewenang Tuhan Yesus untuk menentukan, melainkan Bapa.

Kemudian Tuhan Yesus memberikan pelajaran tentang arti sesungguhnya dari kebesaran. Dunia menilai kebesaran dan kuasa berdasarkan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Berapa banyak orang yang engkau pimpin? Siapa saja yang berada di bawah otoritasmu? Ini adalah pertanyaan yang sering diajukan. Namun cara Allah menilai kebesaran sangatlah berbeda. Kebesaran diukur dari seberapa besar engkau melayani orang lain. *“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.”*

Tuhan Yesus sendiri adalah teladan tertinggi dari pelayanan dan kebesaran sejati, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Calvin menyatakan hal ini dengan ringkas, “Anak Allah menjadi Anak Manusia supaya anak-anak manusia menjadi anak-anak Allah.” Jika kita ingin menjadi besar, jadilah seperti Dia.

APLIKASI: Dalam dunia yang mengejar status dan kekuasaan, Tuhan Yesus membalikkan seluruh pandangan dengan menegaskan bahwa kebesaran sejati adalah menjadi pelayan. Mengikut Kristus berarti melepaskan ambisi pribadi dan dengan sukacita melayani Tuhan serta sesama. Kita dipanggil bukan untuk menuntut penghormatan, melainkan untuk menunjukkan kasih dengan kerendahan hati, bahkan dalam pengorbanan. Inilah jalan salib, dan juga jalan menuju kemuliaan kekal.

RENUNGKAN: “Hidup yang melayani adalah hidup yang berbahagia.” (McIntire)

DOAKAN: Bapa, ajarlah aku untuk melayani Engkau dan umat-Mu dengan rendah hati dan penuh sukacita.

TUHAN YESUS MENYELAMATKAN BARTIMEUS DAN ZAKHEUS

Ketika Tuhan Yesus tiba di Yerikho, dua orang buta memohon kepada-Nya untuk disembuhkan. Salah satu dari mereka bernama Bartimeus, yang bukan hanya buta, tetapi juga seorang pengemis. Ia memanggil Tuhan Yesus dari Nazaret sebagai Anak Daud. Ia percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, suatu gelar yang ditolak oleh para pemimpin agama Israel karena ketidakpercayaan mereka. Tuhan tergerak oleh belas kasihan terhadap Bartimeus dan temannya.

Ketika Tuhan Yesus bertanya apa yang mereka ingin Ia lakukan, mereka menjawab bahwa mereka ingin dapat melihat. Melalui kuasa firman-Nya, Tuhan Yesus membuka mata mereka. Bukan hanya mata jasmani mereka yang terbuka, tetapi juga mata rohani mereka. Tuhan Yesus berkata, *“Imanmu telah menyelamatkan engkau.”* Dan mereka mengikuti Tuhan Yesus dalam perjalanan-Nya sambil memuliakan Allah.

Di Yerikho juga ada seorang yang sangat kaya bernama Zakheus. Ia adalah kepala pemungut cukai yang memiliki bawahan di bawahnya. Orang-orang Yahudi menganggap pemungut cukai seperti Zakheus sebagai pengkhianat dan penipu, karena mereka menjadi kaya dengan mencari muka kepada penguasa Romawi dan memeras sesama orang Yahudi.

Zakheus ingin melihat Tuhan Yesus ketika Ia lewat di kota itu. Namun karena tubuhnya pendek, ia tidak bisa melihat karena terhalang orang banyak. Maka ia berlari mendahului mereka dan memanjat pohon ara. Pohon ini dikenal memiliki naungan yang baik dan cabang-cabangnya rendah, sehingga mudah dipanjat, terutama oleh orang bertubuh pendek seperti Zakheus.

Zakheus pasti tampak mencolok. Mungkin dialah satu-satunya orang di antara kerumunan itu yang duduk di atas pohon. Ketika Tuhan Yesus tiba di tempat itu, Ia melihat ke atas dan memandang Zakheus. Meskipun ini adalah pertama kalinya secara lahiriah Tuhan Yesus melihatnya, namun Ia telah mengenalnya dengan sempurna. Ia memanggil Zakheus dengan namanya dan berkata, *“Segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.”* Zakheus tentu sangat gembira. Ia segera turun dari pohon dan menerima Tuhan ke dalam rumahnya dengan sukacita.

APLIKASI: Baik Bartimeus yang miskin maupun Zakheus yang kaya, keduanya memiliki kerinduan yang sama—melihat dan mengenal Tuhan Yesus. Dalam kasih-Nya, Tuhan tidak menolak siapa pun yang datang kepada-Nya dengan iman dan kerendahan hati. Mari kita menanggapi panggilan-Nya dengan sukacita dan iman, bukan hanya untuk disembuhkan secara lahiriah, tetapi diselamatkan secara rohani dan diubahkan seutuhnya.

RENUNGKAN: Iman datang bukan karena melihat Kristus, tetapi karena mendengar Dia.

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan.

BERDIRILAH TINGGI UNTUK KRISTUS

Ketika orang-orang di kota itu melihat apa yang telah terjadi, mereka semua menggerutu dan mengeluarkan komentar sinis bahwa Tuhan Yesus menjadi tamu dari seorang berdosa. Perhatikan kata "semua." Ini bukanlah suatu pernyataan yang berlebihan bahwa semua orang di Yerikho membenci dan meremehkan Zakheus. Zakheus benar-benar tidak memiliki teman, dan kemungkinan besar merasa sangat menderita tinggal di kota yang dipenuhi orang-orang yang membencinya. Bayangkan betapa besar sukacitanya ketika Tuhan Yesus memanggil namanya dan ingin menjadi sahabatnya!

Zakheus pasti tersentuh oleh kasih Kristus. Hari itu, ia benar-benar percaya kepada Tuhan dan bertobat dari dosanya. Hal ini ia tunjukkan ketika ia berkata, *"Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat."* Betapa kontrasnya hal ini dengan pemuda kaya yang lebih mengasahi hartanya daripada Tuhan Yesus (lihat Matius 19:16–22, Markus 10:17–31, Lukas 18:18–30). Zakheus juga seorang yang kaya, tetapi oleh anugerah Allah, ia menyadari apa arti kekayaan yang sejati.

Bagi Zakheus, Tuhan Yesus jauh lebih berharga daripada hartanya. Dengan sukacita ia melepaskan semuanya demi Kristus. *"Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?"* (Markus 8:36). Tuhan lalu memberikan kepastian ini kepada Zakheus, *"Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang"* (Lukas 19:9–10).

APLIKASI: Kisah Zakheus mengajak kita untuk merenungkan apa yang paling kita hargai dalam hidup. Apakah kita masih lebih mencintai kekayaan, status, atau kenyamanan pribadi dibandingkan Tuhan Yesus? Seperti Zakheus, kita dipanggil untuk bertobat dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus. Tidak peduli seberapa besar penolakan atau kesepian yang kita alami, kasih Tuhan Yesus sanggup menjangkau dan memulihkan kita. Mari kita menjadikan Kristus sebagai harta yang paling berharga dan bersedia melepaskan apa pun demi mengikuti-Nya.

RENUNGKAN: Zakheus bertubuh pendek secara fisik, tetapi tinggi secara rohani.

DOAKAN: Bapa, aku rindu menjadi tinggi secara rohani bagi Kristus.

BERGELIATLAH SAMPAI KRISTUS DATANG KEMBALI

Ketika Tuhan Yesus semakin mendekati Yerusalem, orang banyak mengira bahwa pemerintahan kerajaan-Nya di bumi akan segera dimulai. Tuhan Yesus harus meluruskan pemahaman ini melalui sebuah perumpamaan. Dalam perumpamaan tentang mina, Tuhan Yesus menyiratkan bahwa pemerintahan fisik-Nya di bumi tidak akan terjadi segera, tetapi masih jauh di masa depan. Seperti seorang bangsawan yang *"pergi ke negeri yang jauh untuk memperoleh suatu kerajaan bagi dirinya dan sesudah itu baru kembali"*, demikian pula Tuhan Yesus akan pergi ke surga untuk sementara waktu guna menerima kerajaan-Nya sebelum Ia kembali ke bumi. Masa antara kepergian dan kedatangan-Nya kembali adalah masa untuk bekerja bagi para hamba-Nya. Kepada semua orang percaya, Tuhan Yesus memberi perintah: *"Kerjakanlah ini sampai Aku datang."* (Lukas 19:13)

*Ke ladang! Ke ladang! Dalam kekuatan Tuhan,
Dan jubah serta mahkota akan menjadi upah kerja kita
Saat rumah bagi orang setia menjadi tempat kediaman kita
Dan kita berseru bersama orang yang ditebus,
"Keselamatan itu cuma-cuma!"
Terus bekerja, terus bekerja,
Terus bekerja, terus bekerja;
Mari berharap,
Mari berjaga-jaga
Dan bekerja hingga Sang Tuan datang kembali.*

Namun saat ini, Gereja terdiri dari orang percaya sejati dan yang palsu. Semua akan mempertanggungjawabkan diri kepada Tuhan Yesus ketika Ia datang kembali. Tuhan akan memberi upah kepada orang percaya sejati yang telah setia melayani-Nya dengan kota-kota untuk mereka kelola. Orang percaya palsu, seperti hamba jahat yang membenci Tuhannya dan tidak melakukan apa-apa dengan minanya, akan dihakimi dan dihukum. Ketidaksetiaan dan ketidakberbuah adalah tanda dari iman yang palsu. Seperti yang dikatakan Yakobus, *"Iman tanpa perbuatan adalah mati"* (Yakobus 2:20). Pada hari itu, Tuhan Yesus akan memisahkan domba dari kambing, gandum dari lalang, ikan yang baik dari yang buruk (Matius 13:24–30; 47–50; 25:32–33).

APLIKASI: Setiap hari adalah kesempatan untuk bekerja bagi Tuhan, bukan untuk mengejar hal-hal fana, tetapi menabur untuk kekekalan. Jika Kristus memanggil kita hari ini, apakah kita ditemukan sedang setia mengerjakan mina yang Ia percayakan? Kita dipanggil bukan hanya menjadi penonton dalam gereja, tetapi menjadi pekerja di ladang-Nya. Mari bertanya: di rumah, di gereja, di pekerjaan, di komunitas—apakah kita sedang "mengusahakan" sesuatu untuk Tuhan?

RENUNGKAN: Apa yang bisa kulakukan bagi Tuhan sambil menantikan hari kedatangan Kristus?

DOAKAN: Bapa, jangan biarkan aku malas, tetapi giat melakukan pekerjaan-Mu selagi masih ada waktu.

PERJALANAN MASUK KRISTUS YANG GEMPITA (I)

Kita sekarang memasuki minggu terakhir kehidupan Tuhan Yesus di bumi. Peristiwa ini dimulai dengan masuk-Nya yang penuh kemenangan ke Yerusalem pada hari Minggu, dan berakhir dengan kematian-Nya yang mulia di luar Yerusalem pada hari Jumat. Tuhan Yesus sedang bersiap untuk menggenapi nubuat Injil pertama dalam Kitab Suci yang dicatat dalam Kejadian 3:15, *“Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.”*

Tuhan Yesus sekarang menyatakan diri-Nya secara terbuka dan resmi sebagai Mesias yang dijanjikan kepada Israel. Dengan kerendahan hati, Raja Israel menunggang seekor keledai muda jantan (yang belum pernah ditunggangi siapa pun sebelumnya) menuju kota-Nya, sebagai penggenapan nubuat mesianis kerajaan dalam Zakharia 9:9. Banyak orang keluar untuk menyambut-Nya dengan membentangkan pakaian dan daun palma di jalan, sambil berseru-seru: *“Hosana bagi Anak Daud! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan! Hosana di tempat yang mahatinggi!”* (Matius 21:9).

Kata “Hosana” dalam bahasa Ibrani berarti “Selamatkanlah sekarang” atau “Tolong selamatkan kami” (bdk. 2 Samuel 14:4; Mazmur 118:25). Semua ini terjadi pada hari Minggu. Itulah sebabnya peristiwa ini diperingati di gereja-gereja hingga hari ini sebagai Minggu Palma, hari pertama dari minggu penderitaan-Nya (bdk. Yohanes 12:1).

Orang-orang Farisi sangat terganggu oleh sorak-sorai terbuka dan keras dari rakyat yang menyebut Tuhan Yesus sebagai “Raja.” Mereka mungkin takut kalau orang-orang Romawi akan menafsirkan hal ini sebagai tanda pemberontakan. Sebagai pemimpin Yahudi, nyawa mereka bisa terancam. Jika Tuhan Yesus ditangkap, mereka pun berisiko ditangkap. Karena itu mereka segera meminta Tuhan Yesus untuk menegur para murid-Nya.

Namun Tuhan Yesus menjawab, *“Aku berkata kepadamu: Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak”* (Lukas 19:40). Tidak ada yang dapat menghentikan pemberitaan kebenaran bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat. “Hosana” mengingatkan kita kepada Matius 1:21, *“...dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”* Pesan kemenangan dari Minggu Palma adalah “Yesus, Hosana,” yaitu “Ya Juruselamat, selamatkanlah sekarang!”

APLIKASI: Minggu Palma bukan sekadar peringatan sejarah, melainkan panggilan iman bagi setiap kita untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Raja Damai yang rendah hati. Apakah kita telah membuka hati menyambut-Nya bukan hanya dengan seruan, tetapi dengan pertobatan dan penyerahan hidup? Seperti orang banyak yang membentangkan pakaian mereka, kita pun dipanggil untuk menyerahkan seluruh hidup kita agar Ia berkuasa di hati kita.

RENUNGKAN: “Kristus secara terbuka menyatakan bahwa Ia memulai pemerintahan-Nya dengan melangkah menuju kematian.” (Calvin)

DOAKAN: Ya Juruselamat, selamatkanlah sekarang!

KEDATANGAN KRISTUS YANG GEMPITA (II)

Zakaria 9:9 menggambarkan Sang Raja Mesianik sebagai sosok yang "*adil*" dan "*lemah lembut*", serta membawa "*keselamatan*". Keselamatan itu akan datang melalui kebenaran-Nya dan kerendahan-Nya. Masuknya Tuhan Yesus secara triumfal menandai kemenangan-Nya dalam kehidupan, yakni memperoleh kebenaran bagi umat-Nya, dan kemenangan-Nya dalam kematian dengan menebus mereka dari hukuman dosa.

Orang-orang Yahudi gagal memahami hal ini. Ketika mereka berseru "*Hosana*", mereka sedang memohon kepada Tuhan Yesus untuk menyelamatkan mereka dari penindasan Romawi. Mereka mengharapkan Dia memimpin pemberontakan bersenjata melawan Roma. Hal ini memang akan Tuhan Yesus lakukan pada waktu-Nya sendiri, sesuai dengan jadwal Allah. Kedatangan-Nya ke Yerusalem kali ini bertujuan untuk membawa keselamatan rohani bagi umat-Nya, bukan pembebasan secara fisik.

Tidak mengherankan jika orang-orang Yahudi, ketika melihat Raja mereka tidak melakukan apa-apa dalam hal memimpin peperangan, mengubah seruan "*Hosana*" pada hari Minggu menjadi "Salibkan Dia, Salibkan Dia" pada hari Jumat, seperti yang akan kita baca sebentar lagi. Tuhan Yesus memang akan menyelamatkan Israel dari musuh-musuhnya, tetapi itu tidak akan terjadi pada kedatangan yang pertama ini, melainkan pada kedatangan-Nya yang kedua.

Oleh karena itu, masuknya Tuhan Yesus secara triumfal ke Yerusalem memiliki makna profetis, bukan hanya sebagai penggenapan nubuat, tetapi juga sebagai nubuat tentang masa depan. Kedatangan-Nya yang pertama menunjuk kepada kedatangan-Nya yang kedua. Tuhan Yesus masuk ke Yerusalem untuk pertama kalinya dengan mengendarai seekor keledai muda sebagai Anak Domba Allah yang akan menuju salib. Namun saat Ia datang kembali, Ia akan menunggang kuda putih sebagai Singa dari suku Yehuda untuk menerima mahkota-Nya (Wahyu 19:11).

APLIKASI: Banyak orang Kristen seperti orang-orang Yerusalem: mereka ingin Tuhan Yesus sebagai Raja yang membebaskan dari masalah hidup sekarang, tetapi menolak Dia sebagai Raja yang datang untuk menyelamatkan dari dosa. Jangan sampai kita salah mengerti kedatangan-Nya seperti mereka. Kita sedang menantikan kedatangan-Nya kembali bukan sebagai Juruselamat yang lemah lembut di atas keledai, tetapi sebagai Raja yang perkasa di atas kuda putih. Sekaranglah waktunya menyambut Dia dalam iman dan ketaatan, agar kita tidak menjadi bagian dari mereka yang dulu berseru "Hosana" tapi kemudian berkata "Salibkan Dia."

RENUNGKAN: Sebagai Anak Domba dan Singa, Tuhan Yesus adalah Imam dan Raja.

DOAKAN: Ya Juruselamat, datanglah segera!

YERUSALEM, KOTA DAMAI?

Tuhan Yesus memandang Yerusalem dengan penuh kasih dan menangisi kota itu. Ia bersedih karena penolakan umat terhadap diri-Nya. Betapa besar berkat damai sejahtera yang akan diterima bangsa Yahudi sekiranya mereka percaya kepada-Nya. Damai ini menunjuk pada damai dengan Allah yang diberikan Tuhan Yesus kepada mereka yang dibenarkan karena iman (Roma 5:1).

Tuhan Yesus juga menubuatkan bahwa Yerusalem akan dihukum karena menolak Mesias. Nubuat ini digenapi dalam kenyataan bahwa bangsa Yahudi menjadi bangsa yang terus dianiaya sejak mereka menyalibkan Tuhan Yesus. Akhirnya mereka diusir dari tanah air mereka pada tahun 70 M, dan tersebar ke seluruh dunia. Di negeri-negeri asing itu, mereka umumnya dibenci, dihina, dan diperlakukan dengan kejam. Holokaus Yahudi dalam Perang Dunia II menyaksikan pembantaian enam juta orang Yahudi oleh Hitler. Sentimen antisemitisme merupakan hal yang umum di seluruh dunia.

Namun, yang terburuk masih akan datang. "Waktu kesesakan bagi Yakub" masih menanti Israel. Ini akan terjadi pada paruh kedua dari masa Kesusahan Besar selama tujuh tahun, saat Antikristus akan berusaha memusnahkan bangsa Yahudi. Damai baru akan datang ke Yerusalem ketika Sang Raja Damai datang kembali. Saat itu, seluruh Israel akan diselamatkan (Roma 11:26). Saat ini Israel masih dibutakan, tetapi pada hari itu Allah akan membuka mata mereka. Bangsa Yahudi akan mengaku Tuhan Yesus sebagai Tuhan. Bacalah Wahyu 1:7 dan Yesaya 25:9.

Karena hari raya Paskah sudah dekat, banyak peziarah Yahudi berkumpul di Yerusalem. Pertanyaan “Siapakah orang ini?” mungkin muncul dari mereka yang berasal dari luar Palestina dan belum pernah mendengar tentang Tuhan Yesus. Jawaban yang diberikan adalah, *“Inilah nabi Yesus dari Nazaret di Galilea.”* Pada waktu itu, orang banyak memang memandang Dia sebagai seorang nabi (Yohanes 4:19, 6:14, 7:40), dan sebagai orang Nazaret (Markus 1:24, 10:47, 16:6).

Namun, jawaban ini cukup dangkal. Tuhan Yesus bukan sekadar nabi; Dia adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (Matius 16:16). Ia bukan hanya berasal dari Nazaret, tetapi dari surga sendiri (Yohanes 3:13). Betapa tumpulnya hati bangsa Yahudi terhadap identitas Tuhan Yesus, Mesias mereka. Tidak heran Tuhan Yesus menangisi Yerusalem dan meratap, *“Wahai, sekiranya pada hari ini juga engkau mengerti juga, jalan ke damai sejahtera! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu.”* (Lukas 19:42).

APLIKASI: Yerusalem secara harfiah berarti "Kota Damai," namun damai sejati hanya dapat datang melalui pengenalan akan Tuhan Yesus sebagai Mesias. Apakah kita sudah sungguh-sungguh percaya kepada-Nya sebagai satu-satunya Sumber damai sejahtera? Ataupun kita hanya mengenal-Nya secara dangkal seperti orang banyak? Kiranya kita membuka hati untuk percaya, bukan hanya karena pengaruh massa, melainkan karena pengakuan pribadi bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat.

RENUNGAN: Apa arti nama “Yerusalem”?

DOAKAN: *“Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem...”* (Mazmur 122:6).

PRODUKTIVITAS DAN KEMURNIAN

Dalam perjalanan menuju Bait Allah, Tuhan Yesus merasa lapar. Ketika melihat sebatang pohon ara yang tampak sehat, Ia berharap menemukan buah ara di sana, tetapi tidak mendapat apa-apa. Lalu Tuhan mengutuk pohon ara itu agar tidak lagi menghasilkan buah. Tuhan Yesus menggunakan pohon ara sebagai pelajaran simbolis. Pohon ara melambangkan bangsa Israel (Hosea 9:10; Yoel 1:7).

Israel, seperti pohon ara itu, memiliki banyak daun tetapi tidak berbuah. Israel memiliki segala sesuatu yang diperlukan—Kitab Suci, mukjizat, bahkan Kristus sendiri—untuk berdamai dengan Allah dan menghasilkan buah bagi-Nya. Namun, ia tidak menghasilkan apa pun. Israel dikutuk seperti pohon ara itu. Allah bermaksud mencabut Israel dan membuatnya menjadi tidak berbuah. Namun demikian, kutukan ini akan dicabut pada akhir zaman. Tuhan akan menanam kembali Israel di Tanah Perjanjian dan membuatnya berbuah ketika Kristus datang kembali (Matius 24:32; bdk. Amos 9:14–15; Roma 11:26).

Tuhan Yesus pernah menyucikan Bait Allah pada awal pelayanan-Nya secara terbuka (Yohanes 2:13–17). Sekarang, pada akhir pelayanan-Nya di hadapan publik, Ia menyucikannya lagi.

Bait Allah seharusnya menjadi *“rumah doa,”* tetapi para imam kepala dan ahli Taurat telah mengubahnya menjadi *“sarang penyamun.”* Jelaslah bahwa para pejabat bait suci ini telah menjadikan diri mereka seperti CEO dari “Bait Allah Ltd”, dan mengubah rumah Tuhan menjadi tempat bisnis besar yang penuh kecurangan. Hal ini terjadi karena para imam kepala menyewakan tempat di kawasan bait (kemungkinan di pelataran orang bukan Yahudi) kepada para pedagang binatang korban yang menjual domba dan lembu dengan harga tinggi, dan kepada penukar uang yang menukar mata uang Romawi dengan mata uang bait dengan kurs yang dinaikkan. Bukan hanya umat mengalami kerugian karena para pedagang yang licik itu, seluruh kawasan bait menjadi pasar yang kotor dan bising, sangat tidak layak untuk ibadah.

Seperti pada penyucian pertama, Tuhan Yesus mengusir semua penjual dan pembeli di dalam bait Allah, dan membalikkan meja-meja para penukar uang serta bangku-bangku para pedagang binatang korban. Ia melarang siapa pun membawa barang dagangan ke dalam bait. Setelah membersihkan bait Allah dari semua aktivitas najis itu, Ia mulai mengajar orang banyak di sana, dan mereka semua mendengarkan dengan saksama, menggantungkan diri pada setiap kata-Nya. Karena alasan inilah, para pemimpin bait Allah yang ingin membunuh Dia menjadi takut, dan tidak dapat berbuat apa-apa.

APLIKASI: Tuhan Yesus menginginkan gereja-Nya menjadi tempat yang murni, kudus, dan menghasilkan buah. Jangan sampai kita hanya memiliki “daun-daun” aktivitas keagamaan tetapi tidak ada buah pertobatan dan kasih. Apakah ibadah kita hanya formalitas atau benar-benar menyentuh hati Tuhan? Apakah gereja menjadi rumah doa atau tempat yang hanya sibuk dengan urusan duniawi? Kita dipanggil untuk memurnikan hidup dan pelayanan kita, agar gereja benar-benar menjadi tempat di mana Allah berdiam dan dimuliakan.

RENUNGKAN: “Penyucian Gereja adalah pekerjaan Allah sendiri.” (Calvin)

DOAKAN: Bapa, kami merindukan gereja yang murni.

TUHAN YESUS, HOSANA!

Kuasa dan otoritas Tuhan Yesus yang tampak dalam penyucian Bait Allah serta penyembuhan orang buta dan orang lumpuh membuat anak-anak Israel berseru lagi, *"Hosana bagi Anak Daud."* Anak-anak kecil ini secara terbuka menyatakan bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias Israel, dan hal ini sangat tidak menyenangkan bagi imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat. Tuhan Yesus kemudian mengutip Mazmur 8:2 untuk membungkam mulut para pemimpin agama yang tidak setuju itu: *"Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan."*

Jika orang dewasa yang seharusnya lebih tahu tidak mampu memuji Allah, Tuhan dapat membuat anak-anak kecil memahami kebenaran dan memuliakan nama-Nya. Kita tidak boleh meremehkan pekerjaan anugerah Allah yang supranatural di dalam hati dan pikiran anak-anak perjanjian. Ketika orangtua Kristen setia membesarkan anak-anak mereka dalam takut dan pengenalan akan Allah sejak bayi, maka Allah sanggup melahirkan mereka kembali sejak usia yang sangat muda.

Pengutukan terhadap pohon ara yang tidak berbuah terjadi pada hari Senin. Setelah Tuhan Yesus mengutuknya, pohon itu mulai layu saat itu juga (Matius 21:19). Pada hari Selasa, pohon itu sudah kering sampai ke akar-akarnya. Proses pembusukan ini terjadi dengan sangat cepat, dan diamati langsung oleh para murid. Hal ini jelas merupakan hasil dari kuasa supranatural dari perkataan Tuhan Yesus. Kemudian Tuhan Yesus menggunakan peristiwa ini untuk mengajar para murid-Nya tentang kuasa iman kepada Allah. Jika mereka memiliki iman yang sejati, mereka dapat melakukan hal-hal yang tampaknya mustahil.

Tuhan Yesus lalu berkata kepada para murid-Nya bahwa mereka akan melakukan pekerjaan yang lebih besar daripada yang Ia lakukan (Yohanes 14:12). Dan memang benar! Sebab dalam kitab Kisah Para Rasul, kita melihat mereka melampaui Tuhan dalam jumlah jiwa yang diselamatkan dan mukjizat yang dilakukan (lihat Kisah Para Rasul 2:41; 3:6–9, 16; 5:12–16; 9:36–43; 19:11–12).

Apa itu iman yang sejati? Salah satu aspek dari iman sejati adalah kerelaan dan kesungguhan hati untuk mengampuni orang lain. Mereka yang sungguh-sungguh telah mengalami pengampunan dari Allah akan dipenuhi rasa syukur dan dengan cepat mengampuni sesamanya juga. Mereka yang tidak memiliki roh pengampun mungkin belum benar-benar diselamatkan. Tuhan Yesus memperingatkan: *"Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni, maka Bapamu yang di sorga juga tidak akan mengampuni kesalahan-kesalahanmu."* (Markus 11:26)

APLIKASI: Anak-anak kecil memuji Tuhan Yesus ketika para pemimpin agama menolak-Nya. Kadang orang yang "beragama" justru yang paling keras menentang pekerjaan Roh. Mari kita belajar dari anak-anak: tulus, rendah hati, dan cepat memuji Tuhan. Jika iman kita sejati, itu akan terlihat dari respons kita: suka berdoa, mudah mengampuni, dan terus bertumbuh dalam kasih. Kita tidak hanya dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus, tetapi juga untuk menyerupai-Nya dalam kasih dan pengampunan.

RENUNGAN: "Iman dan kasih adalah seluruh inti dari kesalehan." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, kiranya imanku nyata dalam kasihku kepada-Mu dan kepada sesama.

TUHAN YESUS, SALOMO YANG LEBIH BESAR

Tuhan Yesus masuk ke dalam Bait Allah. Para pejabat bait memanfaatkan kesempatan itu untuk mendiskreditkan Dia. Pada masa itu, seseorang harus memperoleh izin dari Sanhedrin atau dari seorang rabi terkemuka sebelum boleh mengajar atau berkhotbah. Para imam kepala, ahli Taurat, dan tua-tua jelas tersinggung oleh tindakan Tuhan Yesus sebelumnya yang menyucikan bait dan menyembuhkan orang-orang di dalamnya. Tuhan Yesus dengan jelas tidak menunjukkan rasa hormat sedikit pun terhadap para petinggi bait itu. Ia bertindak sesuai kehendak-Nya sendiri. Sebagai Tuhan atas bait Allah, siapa yang berhak mengatakan bahwa ia tidak berhak melakukan apa yang ia kehendaki?

Tuhan Yesus lalu bertanya kepada mereka mengenai asal baptisan Yohanes: dari surga, atau dari manusia? Pelayanan baptisan Yohanes bertujuan mempersiapkan bangsa Israel menyambut kedatangan Mesias (Matius 3:1–3). Ketika Mesias akhirnya datang, Yohanes dengan setia menunjuk kepada-Nya dan memperkenalkan-Nya kepada murid-muridnya sebagai Anak Domba Allah dan Anak Allah, yang membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api (Yohanes 1:29–34). Para imam kepala dan ahli Taurat pun terdiam. Jika mereka menjawab *“dari surga,”* mereka tahu bahwa Tuhan Yesus akan bertanya mengapa mereka tidak percaya kepada-Nya.

Mereka jelas tidak mau memberikan jawaban yang benar, tetapi jika mereka menjawab *“dari manusia,”* seluruh orang banyak akan melempari mereka dengan batu, karena semua orang yakin bahwa Yohanes benar-benar nabi dari Allah. Maka mereka berkata, *“Kami tidak tahu.”* Tuhan Yesus pun menjawab, *“Kalau begitu, Aku juga tidak akan memberitahumu dengan kuasa apa Aku melakukan hal-hal ini.”*

Dalam perumpamaan tentang dua orang anak, Tuhan Yesus menyingkapkan ketidakpercayaan dalam hati para pemimpin agama Yahudi. Ketika Yohanes datang memberitakan firman, mereka tampaknya percaya, tetapi sebenarnya tidak. Sebaliknya, para pemungut cukai dan orang berdosa pada akhirnya percaya dan diselamatkan. Orang-orang terbuang ini seperti anak pertama yang awalnya menolak perintah ayahnya, tetapi kemudian bertobat dan menaati. Para pemimpin agama seperti anak kedua yang berkata *“ya,”* tetapi tidak melakukan apa yang dikatakannya. Siapa yang melakukan kehendak Allah Bapa? Bukan para imam dan ahli Taurat yang memberontak, melainkan para pemungut cukai dan orang berdosa yang bertobat. Tuhan Yesus berkata bahwa bukan yang pertama yang akan mewarisi Kerajaan, melainkan yang terakhir. Maka yang terakhir akan menjadi yang pertama, dan yang pertama akan menjadi yang terakhir.

APLIKASI: Kebijakansejati bukanlah soal status atau jabatan rohani, tetapi tentang sikap hati yang mau mendengar dan menaati suara Tuhan. Kita bisa aktif melayani, tampak rohani, bahkan dikenal sebagai pemimpin, tetapi jika hati kita tidak percaya dan tidak taat, maka kita seperti anak kedua. Mari kita periksa diri: apakah kita benar-benar melakukan kehendak Bapa, atau hanya mengaku percaya tanpa ketaatan sejati? Jangan biarkan kerohanian kita hanya menjadi formalitas tanpa pertobatan yang nyata.

RENUNGKAN: Manusia tidak akan pernah bisa menipu atau mengelabui Allah.

DOAKAN: Bapa, berikanlah hikmat kepadaku untuk hidup bijak di dunia yang penuh bahaya ini.

PENYALIBAN TUHAN YESUS, KESELAMATAN ISRAEL

Perumpamaan tentang penggarap-penggarap jahat ditujukan secara khusus kepada bangsa Israel. Israel adalah suatu teokrasi, yaitu bangsa yang diperintah langsung oleh Allah. Allah menetapkan raja-raja di Israel untuk memerintah atas nama-Nya sebagai gembala. Ketika para raja itu menyimpang dari Allah dan jalan-jalan-Nya, Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi, untuk memanggil bangsa itu kembali bertobat dan kembali kepada-Nya. Namun setiap kali para nabi itu diutus, mereka dibunuh.

Dalam masa kerajaan yang terbagi, Efraim memiliki dua puluh raja, semuanya jahat, sedangkan Yehuda memiliki sembilan belas raja dengan hanya beberapa yang baik—selebihnya juga jahat. Raja-raja yang jahat ini dikenal karena menganiaya dan membunuh nabi-nabi Allah (lihat Yeremia 20:1–2; 37:15; 38:6; 1 Raja-raja 19:10; 22:24; 2 Tawarikh 24:21). Akhirnya, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal yang dikasihi-Nya, dan mereka juga membunuh-Nya (bdk. Yohanes 11:47–53).

Sejarah menuju kepada nubuat. Tuhan Yesus bukan hanya berbicara tentang bagaimana Israel memperlakukan nabi-nabi Allah di masa lalu dengan begitu kejam, tetapi Ia juga memberitahukan bagaimana mereka sebentar lagi akan memperlakukan Nabi dari segala nabi dengan cara yang lebih buruk lagi. Mereka akan menangkap-Nya, membawa-Nya ke luar tembok Yerusalem, dan menyalibkan-Nya. Apa yang akan segera terjadi pada Tuhan Yesus bukanlah kekalahan, melainkan kemenangan. Dengan mengutip Mazmur 118:22–23, Tuhan Yesus menyatakan bahwa penolakan terhadap diri-Nya akan membawa keselamatan bagi umat-Nya (bdk. 1 Petrus 2:6–9).

Tuhan Yesus kemudian mengucapkan penghakiman terhadap bangsa Israel, *“Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu.”* Bangsa manakah yang dimaksud Tuhan Yesus? Itu merujuk pada gereja lokal. Petrus menyebutnya sebagai *“bangsa yang kudus”* (1 Petrus 2:9). Israel akan disingkirkan untuk sementara waktu dalam masa gereja. Gereja lokal, yang terdiri dari orang-orang percaya dari segala bangsa, akan mengambil tempat Israel dalam tugas penginjilan. Gereja saat ini menikmati berkat rohani dari perjanjian baru, yang hanya dapat diterima melalui iman kepada Kristus (Kolose 1:13).

Namun demikian, suatu hari nanti bangsa Israel akan dipulihkan. Israel akan mengalami bukan hanya berkat rohani, tetapi juga berkat jasmani dari perjanjian baru yang telah dijanjikan Allah kepadanya (Yeremia 31:31; Roma 11:25). Pada hari itu, ketika Kristus datang kembali, Israel akan mengakui-Nya sebagai Juruselamat dan Tuhan, dan akan ambil bagian dalam pemerintahan milenial-Nya di bumi (Wahyu 5:10; 20:6).

APLIKASI: Penolakan terhadap Kristus tidak pernah mengacaukan rencana Allah—justru menggenapinya. Salib bukan akhir dari cerita, melainkan awal dari keselamatan bagi bangsa-bangsa. Gereja hari ini mendapat kehormatan untukewartakan Injil dan menunjukkan buah ketaatan yang sejati. Namun, hak istimewa ini datang dengan tanggung jawab: apakah kita sedang menghasilkan buah yang pantas bagi Kerajaan Allah? Mari kita setia sebagai umat pilihan, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah sendiri, agar dunia melihat terang Kristus melalui hidup kita.

RENUNGKAN: Kejahatan tidak akan pernah dapat menggagalkan rencana Allah.

DOAKAN: Ya Bapa, aku memuji Engkau karena Engkau mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna demi kemuliaan nama-Mu.

PERKAWINAN ANAK DOMBA

Perumpamaan tentang perjamuan kawin ini mirip dengan yang terdapat dalam Lukas 14:16–24. Seperti perumpamaan tentang penggarap jahat, kisah ini memiliki unsur sejarah sekaligus nubuat. Allah telah mengundang bangsa Israel untuk menghadiri perjamuan kawin Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Itu adalah undangan untuk diselamatkan. Namun mereka tidak mau datang. Ia mengirimkan undangan itu sekali lagi, dan meyakinkan mereka bahwa segala sesuatu telah dipersiapkan. Kristus telah menyelesaikan segala yang diperlukan untuk keselamatan mereka; mereka hanya perlu menerimanya dengan iman dan menikmati segala berkatnya. Namun mereka meremehkan anugerah keselamatan itu, dengan kasar menolak undangan Injil, menganiaya bahkan membunuh utusan-utusan-Nya. Urusan duniawi mereka dianggap lebih penting daripada perjamuan keselamatan yang agung dan penuh kasih yang telah disediakan Allah, Sang Raja, bagi mereka.

Apa yang akan Allah lakukan terhadap Israel? Pemberontakan Israel membangkitkan murka Allah sedemikian rupa sehingga Ia mengutus Titus bersama pasukan Romawi untuk menghancurkan Yerusalem pada tahun 70 M. Setelah itu, Ia mengutus undangan perjamuan kawin-Nya kepada mereka yang ada di jalan-jalan raya, yaitu bangsa-bangsa bukan Yahudi (bdk. Lukas 14:23). Perjamuan kawin itu akan dipenuhi oleh orang-orang dari *“tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa”* (Wahyu 5:9).

Walaupun semua diundang, tidak semua dipilih. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus, *“Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.”* (Matius 22:14) Mereka yang terpilih mengenakan pakaian pesta perjamuan kawin. Pakaian ini dijelaskan dalam Wahyu 19:8:

“Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih; lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.” Kebenaran orang-orang kudus itu bukanlah hasil usaha mereka, melainkan kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka.

Kebenaran ini diperoleh Kristus melalui ketaatan-Nya yang sempurna sepanjang hidup-Nya. Mereka yang tidak memiliki pakaian pesta ini—yang mencoba menghadiri perjamuan itu berdasarkan kebenaran atau perbuatan baik mereka sendiri—akan disingkirkan, dan dilemparkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di mana terdapat ratapan dan kertakan gigi, suatu gambaran neraka dan siksaan kekalnya (Matius 13:42; 25:30, 46). Ini adalah peringatan yang serius bahwa perbuatan baik tidak menyelamatkan; hanya Tuhan Yesus yang menyelamatkan! Hanya ada satu jalan ke surga, dan itu bukan jalan kita, melainkan jalan-Nya: Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan yang hidup dan benar (Yohanes 14:6).

APLIKASI: Perumpamaan ini menegaskan bahwa keselamatan bukan tentang usaha manusia, tetapi tentang anugerah Allah yang harus diterima melalui iman kepada Kristus. Kita tidak akan pernah cukup baik untuk memperoleh surga berdasarkan perbuatan kita. Hanya mereka yang mengenakan kebenaran Kristus—bukan baju keagamaan atau moralitas diri—yang akan diterima di hadapan Allah. Sudahkah kita mengenakan pakaian pesta yang Allah sediakan? Mari kita memastikan bahwa iman kita bukan hanya formalitas, tetapi sungguh bertumpu pada karya salib Kristus.

RENUNGAN: Sudahkah aku siap dengan pakaian perjamuan kawinku?

DOAKAN: Bapa, kenakanlah padaku pakaian pesta yang dijahit oleh Putra-Mu.

TUHAN YESUS DAN KAISAR

Di sini kita melihat orang-orang Farisi mengutus murid-murid mereka bersama orang-orang Herodian untuk melihat apakah mereka mampu menjebak Tuhan Yesus lewat perkataan-Nya. Para murid rabi ini mungkin mengira mereka bisa melakukannya lebih baik daripada guru-guru mereka. Para pengajar mereka itu tentu saja senang mengutus para pemula yang penuh semangat ini, untuk melihat bagaimana mereka menghadapi Tuhan Yesus. Bagaimanapun hasilnya, mereka tidak akan rugi. Para mahasiswa rabi dan orang-orang Herodian itu lalu bertanya kepada Tuhan Yesus apakah orang Yahudi diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar.

Haruskah orang Yahudi membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Jika Tuhan Yesus menjawab “Ya,” maka Ia dianggap telah mengkompromikan status Mesianik-Nya sebagai Raja orang Yahudi. Jika Ia menjawab “Tidak,” maka Ia akan dituduh tidak setia kepada pemerintahan Romawi. Bagi mereka, ini tampaknya seperti jebakan yang sempurna. Tetapi Tuhan Yesus melihat kemunafikan, kejahatan, dan kelicikan mereka. Dengan hikmat ilahi, Ia meminta sekeping uang pajak Romawi, dan bertanya kepada mereka gambar serta tulisan siapa yang tertera padanya. Mereka harus menjawab bahwa itu milik Kaisar.

Pengakuan mereka bahwa koin itu memuat wajah dan nama Kaisar sebenarnya telah menjawab pertanyaan mereka sendiri. Bahwa uang pajak itu memiliki citra dan nama Kaisar berarti uang itu memang milik Kaisar. Maka Tuhan Yesus berkata, *“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”* Mereka yang ingin menjebak-Nya pun takjub dengan jawaban-Nya dan tidak bisa berkata apa-apa. Tidak ada satu pun alasan yang bisa mereka gunakan untuk menuduh-Nya di hadapan rakyat.

Perlu ditegaskan bahwa Tuhan Yesus tidak menjawab demikian hanya untuk menyelamatkan diri dari pertanyaan jebakan. Ia menjawab dengan tulus. Tuhan Yesus sungguh-sungguh bermaksud agar orang Yahudi membayar pajak kepada Kaisar. Dengan menaati hukum manusia, Ia juga sedang memenuhi hukum Allah. Roma 13:1–2, teks klasik tentang ketaatan kepada pemerintah sipil, memerintahkan: *“Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya”* (Roma 13:1–2).

APLIKASI: Sebagai warga Kerajaan Allah dan juga warga negara di dunia, orang percaya dipanggil untuk hidup tertib dan taat pada hukum selama tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Membayar pajak, melunasi utang, menghormati otoritas—semua itu adalah bagian dari kesaksian kita di hadapan masyarakat. Jangan sampai karena ketidakjujuran atau ketidaktaatan, kita mencemarkan nama Kristus. Taat kepada pemerintah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.

RENUNGKAN: Meminjam tanpa membayar adalah mencuri.

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk segera melunasi utang-utanku.

ALLAH YANG HIDUP, ORANG-ORANG KUDUS YANG HIDUP

Orang-orang Saduki dalam bagian ini mempertanyakan Tuhan Yesus tentang kehidupan setelah kematian—suatu hal yang sebenarnya tidak mereka percayai. Jelas, mereka mengajukan pertanyaan itu dengan maksud jahat, bukan karena sungguh-sungguh ingin mengetahui seperti apa kehidupan setelah kematian. Dengan mengutip perkataan Musa dalam Ulangan 25:5 tentang hukum levirat (kata “levir” berasal dari bahasa Latin yang berarti “ipar laki-laki”), mereka mengarang sebuah kisah tentang seorang perempuan yang suaminya meninggal sebelum mereka memiliki anak.

Menurut hukum Musa, ipar laki-laki si perempuan harus menikahinya untuk melanjutkan garis keturunan sang suami. Namun iparnya juga meninggal tanpa anak, dan demikianlah seterusnya hingga ia menikah dengan tujuh bersaudara. Semua yang menikah dengannya meninggal tanpa meninggalkan keturunan. Akhirnya, perempuan itu sendiri meninggal. Lalu datanglah pertanyaan menjebak itu: *“Pada hari kebangkitan, siapakah yang menjadi suaminya, sebab ketujuh orang itu telah beristrikan dia?”*

Tuhan Yesus menegur mereka atas ketidaktahuan teologis mereka. Orang-orang Saduki keliru karena menganggap bahwa kehidupan di surga akan persis seperti kehidupan di dunia. Kitab Suci tidak pernah menyatakan bahwa hubungan kekeluargaan secara duniawi akan tetap berlaku di surga. Lebih dari itu, pertanyaan mereka juga menunjukkan bahwa mereka menyangkal kuasa Allah yang sanggup membangkitkan orang percaya ke dalam suatu bentuk keberadaan yang jauh lebih mulia daripada keadaan di dunia ini pada hari kebangkitan (1 Korintus 15:40–50). Seperti malaikat, orang-orang kudus yang dibangkitkan tidak menikah dan tidak mati. Dalam keadaan yang dibangkitkan itu, orang percaya tetap menjadi manusia, namun hidup dalam tingkatan metafisik, dan masih dapat mengingat relasi serta aktivitas masa lalu mereka.

Tuhan Yesus kemudian menolak penyangkalan orang Saduki terhadap kebangkitan. Ia menunjukkan bahwa Allah Israel bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. Jika Allah Israel adalah Allah orang hidup, dan Ia juga adalah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub (dengan mengutip Keluaran 3:6), maka logika yang benar menyimpulkan bahwa ketiga bapa leluhur tersebut, meskipun sudah meninggal, tetap hidup dan sedang menantikan hari kebangkitan (1 Tesalonika 4:14–16). Semua orang merasa takjub dengan pengajaran Tuhan Yesus, dan para ahli Taurat mengakui kebenaran argumen-Nya. Orang-orang Saduki tidak berani lagi mengajukan pertanyaan kepada-Nya.

APLIKASI: Kehidupan setelah kematian bukanlah mitos, tetapi janji yang pasti bagi orang percaya. Kita tidak hidup hanya untuk dunia ini, melainkan menantikan tubuh kebangkitan yang tidak akan binasa. Kesadaran ini seharusnya membentuk cara hidup kita—memprioritaskan hal-hal yang kekal, bukan yang fana. Apakah kita sudah siap menyambut kedatangan Tuhan? Sudahkah kita hidup seperti orang yang benar-benar percaya bahwa kematian hanyalah pintu menuju kemuliaan?

RENUNGAN: Sudahkah aku siap untuk pengangkatan?

DOAKAN: Bapa, aku rindu akan hari ketika aku diangkat ke hadirat-Mu.

HUKUM DAN KASIH

Seorang ahli Taurat, atau seorang pakar hukum (setara dengan gelar doktor teologi di masa kini), datang dan bertanya kepada Tuhan Yesus tentang hukum manakah yang paling utama dalam Taurat. Kemungkinan besar, ahli Taurat ini mencoba menarik Tuhan Yesus ke dalam perdebatan mengenai hukum rabinik tambahan yang berjumlah 613, dan menentukan mana yang terbesar. Tentu saja Tuhan Yesus tidak akan membuang waktu untuk terjebak dalam perdebatan seperti itu.

Ia justru membawa kembali fokus percakapan kepada Kitab Suci. Dengan mengutip Ulangan 6:4–5 dan Imamat 19:18, Tuhan Yesus menjawab: *"Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini. Pada dua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."* Dengan demikian, Tuhan Yesus secara efektif merangkum seluruh perintah dalam Kitab Suci ke dalam dua perintah utama yang saling melengkapi: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia.

Sesungguhnya, Sepuluh Perintah Allah dapat dibagi menjadi dua bagian:

- (1) lima perintah pertama berbicara tentang kewajiban kita kepada Allah, dan
- (2) lima perintah berikutnya berbicara tentang kewajiban kita kepada sesama manusia.

Ahli Taurat itu secara jujur mengakui bahwa jawaban Tuhan Yesus sangat tepat dan benar. Ia bukan hanya membenarkan perkataan Tuhan Yesus, tetapi juga menambahkan bahwa mengasihi Allah dan sesama lebih penting daripada seluruh korban bakaran dan persembahan. Tuhan Yesus memujinya atas jawaban yang bijak itu, dan berkata bahwa ia tidak jauh dari Kerajaan Allah. Meskipun ia "tidak jauh dari" Kerajaan Allah, ia belum "masuk ke dalamnya." Seandainya saja ahli Taurat itu percaya kepada Sang Juruselamat, yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang telah menaati hukum Allah secara sempurna baginya, maka ia akan masuk ke dalam Kerajaan itu.

APLIKASI: Banyak orang tahu hukum Tuhan, bahkan mampu menjelaskannya dengan fasih, namun belum masuk ke dalam Kerajaan Allah karena belum percaya kepada Tuhan Yesus secara pribadi. Tuhan Yesus menekankan bahwa pusat dari semua perintah adalah kasih, bukan ritual. Hati yang penuh kasih kepada Allah akan menghasilkan hidup yang taat dan kasih yang nyata kepada sesama. Mari kita periksa: apakah kita hanya tahu hukum, atau sudah hidup di dalam kasih? Apakah kita mempraktikkan kasih itu—bahkan kepada mereka yang sulit dikasihi?

RENUNGKAN: "Pusat dari Hukum bukan di otak, tetapi di hati." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, ajarlah aku untuk mengasihi, terutama mereka yang sulit aku kasihi.

TUHAN YESUS, ANAK DAUD

Kini giliran Tuhan Yesus yang mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Farisi. Pertanyaannya sederhana, namun sangat mendalam: *“Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?”* Ini sebenarnya hampir sama dengan pertanyaan yang Tuhan Yesus ajukan kepada murid-murid-Nya dalam Matius 16:15. Orang-orang Farisi menjawab dengan benar: *“Anak Daud.”* Memang, Mesias berasal dari garis keturunan Daud (2 Samuel 7:12–14). Bahkan para ahli Taurat pun mengajarkan demikian (Markus 12:35).

Namun, Mesias bukan hanya Anak Daud, melainkan juga Anak Allah. Hal ini gagal dipahami oleh orang-orang Farisi. Maka Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan lanjutan: Jika Mesias adalah Anak Daud, *“Bagaimana mungkin Daud oleh pimpinan Roh menyebut Dia Tuannya, katanya: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu? Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?”* Tuhan Yesus mengarahkan perhatian mereka kepada Mazmur 110, mazmur Mesianik.

Daud, yang menulis mazmur ini di bawah ilham ilahi, memperlihatkan bahwa TUHAN (YHWH, yaitu Yahweh atau Yehova) berbicara kepada Tuanku (Adonai, yaitu Sang Mesias), untuk duduk di sebelah kanan-Nya dalam kedudukan raja dan otoritas. Jika Mesias adalah anak Daud, mengapa Daud menyebut-Nya sebagai *“Tuhan”*? Mengapa dan bagaimana Daud bisa lebih rendah dari anaknya sendiri? Orang-orang Farisi terdiam. Mereka tidak bisa menjawab, karena mereka kosong secara rohani. Hal-hal rohani hanya dapat dimengerti secara rohani (1 Korintus 2:13–14). Untuk menyelamatkan muka dari rasa malu yang lebih besar, mereka tidak berani lagi mengajukan pertanyaan kepada-Nya.

Tuhan Yesus adalah teladan sejati dari fundamentalisme Alkitabiah. Ia bukan hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga secara terbuka memperingatkan tentang kesesatan.

Di bagian ini, Ia secara publik mengecam kemunafikan para pemimpin agama Israel, dan mengucapkan tujuh kecaman terhadap mereka. Sungguh, para pengajar akan dihakimi lebih berat (Yakobus 3:1).

APLIKASI: Pertanyaan Tuhan Yesus, “Anak siapakah Mesias?” tetap relevan sampai hari ini. Banyak orang mengagumi Tuhan Yesus sebagai tokoh moral, guru besar, bahkan nabi. Namun hanya mereka yang mengakui Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat yang sungguh-sungguh mengenal-Nya. Kita dipanggil bukan hanya untuk memahami kebenaran, tetapi juga untuk membela kebenaran itu dalam dunia yang semakin menolak otoritas firman Tuhan. Apakah kita bersedia menjadi pejuang kebenaran yang rendah hati namun teguh seperti Kristus?

RENUNGKAN: Seorang fundamentalis Alkitab sejati percaya pada Alkitab dan membelanya.

DOAKAN: Bapa, aku rindu menjadi pemberani bagi kebenaran-Mu.

“GURU YANG BAIK”

(oleh Charles Spurgeon)

Jika pemuda dalam Injil menyapa Tuhan kita dengan sebutan ini, betapa jauh lebih layak aku menyapanya demikian! Dia benar-benar Tuanku dalam kedua pengertian: sebagai Tuan yang memerintah dan sebagai Guru yang mengajar. Aku bersukacita berlari mengerjakan tugas-tugas-Nya, dan duduk di kaki-Nya. Aku adalah hamba dan murid-Nya, dan menganggap itu sebagai kehormatan tertinggi untuk menyandang kedua peran itu.

Jika Ia bertanya mengapa aku menyebut-Nya “baik,” aku punya jawaban yang siap. Memang benar bahwa “*tidak ada yang baik selain satu, yaitu Allah*”, tetapi Ia adalah Allah itu sendiri, dan seluruh kebaikan keilahian terpancar dalam diri-Nya. Dalam pengalamanku, aku telah mendapati Dia itu baik—sangat baik, bahkan semua kebaikan yang kumiliki datang melalui Dia. Dia baik kepadaku saat aku mati dalam dosa, sebab Ia membangkitkanku oleh kuasa Roh-Nya; Ia telah baik kepadaku dalam segala kebutuhan, percobaan, pergumulan, dan dukaku.

Tidak mungkin ada Tuan yang lebih baik, sebab pelayanan kepada-Nya adalah kebebasan, dan pemerintahan-Nya adalah kasih: Aku berharap diriku menjadi seperseribu saja dari seorang hamba yang sebaik itu. Saat Ia mengajar sebagai Rabiku, Ia sungguh tak dikatakan baik, ajaran-Nya bersifat ilahi, sikap-Nya penuh kerendahan hati, dan roh-Nya adalah kelembutan itu sendiri. Tak ada kesalahan bercampur dalam pengajaran-Nya—murni seperti emas adalah kebenaran yang Ia nyatakan, dan semua ajaran-Nya membawa kepada kebaikan, menguduskan sekaligus membangun murid-Nya.

Malaikat pun mengakui Dia sebagai Tuan yang baik dan bersukacita menyembah di bawah tumpuan kaki-Nya. Orang-orang kudus zaman dahulu telah membuktikan bahwa Ia adalah Tuan yang baik, dan masing-masing bersukacita menyanyikan, “Aku adalah hamba-Mu, ya TUHAN!” Kesaksianku yang sederhana pasti sejalan dengan itu. Aku akan menyampaikan kesaksian ini di hadapan sahabat dan tetanggaku, agar barangkali mereka juga terdorong untuk mencari Tuhan Yesus sebagai Tuannya. Oh, alangkah baiknya jika mereka melakukannya! Mereka tidak akan pernah menyesali keputusan sebijak itu.

Andai mereka mau memikul kuk-Nya yang ringan, mereka akan menemukan bahwa pelayanan kepada-Nya adalah pelayanan kerajaan, dan mereka akan bergabung dalamnya untuk selama-lamanya.

APLIKASI: Tuhan Yesus bukan hanya Penebus yang menyelamatkan, tetapi juga Guru dan Tuan yang layak ditaati dengan sukacita. Kasih dan kebaikan-Nya dalam mengajar, memimpin, dan menyertai kita seharusnya mendorong kita untuk melayani Dia dengan segenap hati. Apakah aku melayani Dia karena kasih atau sekadar kewajiban? Apakah hidupku menunjukkan bahwa aku bangga disebut murid dan hamba dari Tuan yang baik itu?

RENUNGKAN: Bagaimana aku sedang melayani Tuanku yang Baik?

DOAKAN: Bapa, karuniakanlah kepadaku kerendahan hati untuk sungguh melayani-Mu, karena Engkau adalah Tuanku yang Baik.

MENYERAHKAN SEMUANYA KEPADA TUHAN YESUS

Di Bait Allah, terdapat kotak persembahan tempat orang-orang meletakkan persembahan uang mereka kepada Tuhan. Tuhan Yesus melihat orang-orang kaya memasukkan banyak uang. Lalu datanglah seorang janda miskin, dan ia memasukkan dua peser uang. Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya bahwa janda miskin ini memberi jauh lebih banyak daripada semua yang lain. Yang lain memberi dari kelimpahan mereka, tetapi dia memberi dari kekurangannya.

Tuhan Yesus menyingkapkan bahwa janda itu memberikan seluruh yang dimilikinya, bahkan uang terakhirnya. Ia tidak peduli bahwa setelah itu ia tidak akan memiliki apa pun. Ia mengasihi Allah dan percaya penuh kepada-Nya. Ia yakin bahwa Tuhan akan memeliharanya, dan bahkan jika tidak, ia tetap rela menyerahkan segalanya, bahkan nyawanya.

Apakah kita memiliki iman seperti itu?

Perayaan Paskah di Yerusalem bukan hanya dihadiri oleh orang Yahudi, tetapi juga oleh orang Yunani. Mereka adalah orang-orang bukan Yahudi yang telah meninggalkan penyembahan berhala dan menerima agama Yahudi. Orang bukan Yahudi yang menyembah Yehova terbagi menjadi dua: proselit (yang disunat) dan orang takut akan Allah (yang tidak disunat). Orang Yahudi menolak Tuhan Yesus, tetapi orang-orang Yunani menerima-Nya dengan sukacita.

Di sini kita melihat mereka ingin bertemu Tuhan Yesus untuk belajar dari-Nya. Mereka adalah domba-domba lain yang harus dibawa masuk ke dalam kawanan (*"Yohanes 10:16"*). Orang-orang Yunani ini, walaupun penyembah Yehova, tetap harus masuk ke dalam Kerajaan Allah melalui Injil Kristus. Dalam perumpamaan tentang biji gandum, Tuhan Yesus berbicara tentang penghinaan dan kemuliaan-Nya yang akan datang. Hanya ketika biji itu mati, kehidupan di dalamnya bisa tumbuh dan menghasilkan buah. Kematian-Nya akan membawa kehidupan.

Tuhan Yesus bukan hanya akan hidup kembali setelah kematian-Nya, tetapi orang lain juga akan hidup jika mereka mati terhadap diri sendiri dan hidup di dalam Dia. Tuhan Yesus berkata, *"Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal."* (Yohanes 12:25)

APLIKASI: Janda miskin dan orang Yunani yang mencari Tuhan Yesus mengajarkan kita tentang iman yang radikal dan penyerahan total. Memberi bukan hanya soal jumlah, tetapi hati yang rela menyerahkan semua karena percaya kepada Tuhan. Hidup bagi Kristus menuntut kematian terhadap keakuan, kenyamanan, dan kepentingan pribadi. Kita dipanggil untuk hidup dalam ketaatan penuh, bahkan jika itu berarti kehilangan yang besar. Sudahkah aku benar-benar menyerahkan segalanya untuk Kristus?

RENUNGKAN: Jika aku ingin hidup bagi Kristus, aku harus mati terhadap diriku sendiri.

DOAKAN: Bapa, aku menyerahkan segalanya kepada-Mu.

TUHAN YESUS MEMULIAKAN BAPA

Ketika Tuhan Yesus merenungkan kematian-Nya yang akan segera datang, Ia bergumul dalam diri-Nya dan berdoa, *“Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini (yaitu saat kematian).”* Namun di saat yang sama, Ia rindu untuk melakukan kehendak Bapa-Nya, sehingga Ia pun berdoa, *“Bapa, permuliakanlah nama-Mu.”* Ketegangan yang kudus ini muncul karena dua natur dalam diri-Nya: Ia adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya Manusia. Kemanusiaan-Nya ingin menghindar, tetapi keilahian-Nya ingin menggenapi. Sulit untuk memahami dinamika hipostatik yang bekerja dalam diri Kristus. Sebagai orang berdosa, kita hanya bisa bersyukur karena Ia telah menundukkan kehendak manusia-Nya kepada kehendak ilahi.

Allah Bapa dengan suara-Nya telah berbicara tentang Anak-Nya dalam dua kesempatan sebelumnya: saat baptisan-Nya dan saat transfigurasi-Nya. Kini, Ia berbicara untuk ketiga dan terakhir kalinya sebagai jawaban atas doa Anak-Nya: *“Bapa, permuliakanlah nama-Mu.”* Jawaban dari surga terdengar jelas: *“Aku telah mempermuliakan-Nya, dan Aku akan mempermuliakan-Nya lagi.”* Dengan kata lain, *“Aku akan menyempurnakan apa yang telah Aku mulai”* (Calvin).

Tuhan Yesus berkata bahwa suara itu bukan diucapkan untuk kepentingan-Nya sendiri, tetapi untuk para murid-Nya. Tuhan Yesus bersedia sepenuhnya untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Sebaliknya, para murid, yang lemah secara daging, bisa saja menjadi goyah. Oleh karena itu, mereka diperingatkan tentang hari-hari yang sukar. Diperingatkan berarti diperlengkapi.

Anak akan memuliakan Bapa dengan disalibkan. Seperti Musa meninggikan ular tembaga di padang gurun untuk kesembuhan Israel, demikian pula Yesus akan ditinggikan dari bumi untuk keselamatan umat-Nya (*Bilangan 21:9; Yohanes 3:14*). Dalam memuliakan Bapa melalui kematian-Nya di kayu salib, kita melihat ketaatan ganda-Nya bekerja dalam keselarasan yang sempurna.

Orang banyak tidak mengerti perkataan Tuhan Yesus tentang Mesias. Menurut Perjanjian Lama, Mesias adalah Pribadi yang hidup selama-lamanya. Bagaimana mungkin Ia bisa mati disalibkan? Tuhan Yesus kemudian menyuruh mereka untuk percaya kepada perkataan-Nya. Ia adalah Terang yang telah menyampaikan kebenaran kepada mereka. Mereka perlu percaya untuk dapat melihat. Setelah mereka menerima terang, Roh Kudus akan menerangi akal budi mereka.

APLIKASI: Tuhan Yesus tidak hanya mati untuk menyelamatkan kita, tetapi untuk memuliakan nama Bapa. Ini adalah teladan tertinggi bagi setiap murid: hidup kita bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kemuliaan Allah. Di tengah penderitaan atau perjuangan melakukan kehendak Allah, kita diundang untuk berkata seperti Tuhan Yesus, *“Bapa, permuliakanlah nama-Mu.”* Biarlah terang Kristus bersinar melalui ketaatan kita, agar orang lain juga dapat mengenal Allah melalui hidup kita.

RENUNGKAN: “Tujuan utama hidup manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati-Nya selamanya.”

DOAKAN: “Pujilah Tuhan! Biarlah segala yang ada dalam diriku memuji Dia!”

KEBUTAAN DAN KERAS HATI YANG DIADILI

Sepanjang pelayanan publik-Nya, Tuhan Yesus telah melakukan begitu banyak mukjizat untuk membuktikan bahwa Ia adalah Mesias dan menyampaikan pesan Allah. Namun orang-orang Yahudi tetap tidak percaya kepada-Nya. Penolakan mereka yang terus-menerus, disengaja, dan bersifat final terhadap Kristus merupakan dosa yang tak terampuni yang mendatangkan kebutaan rohani secara hukum dan pengerasan hati yang menghukum dari Allah.

Namun demikian, di antara para pemimpin Yahudi, ada banyak yang sebenarnya percaya, tetapi secara diam-diam karena takut kepada orang-orang Farisi. Iman mereka meskipun nyata, masih lemah, sebab *“mereka lebih suka akan kehormatan manusia daripada kehormatan Allah”* (Yohanes 12:43). Penghakiman akan datang atas siapa pun yang menolak Tuhan Yesus Kristus. Mereka akan dihakimi oleh Bapa saat Ia duduk di atas Takhta Putih yang besar pada hari penghakiman terakhir (*Wahyu 20:10–15*).

Tuhan Yesus berkata bahwa perintah Bapa adalah hidup yang kekal. Paulus menegaskan hal ini dalam Roma 7:10 dengan menulis, *“Perintah itu seharusnya mendatangkan hidup.”*

Hidup memang terkandung dalam hukum bagi mereka yang menaati hukum secara sempurna. Namun sebagai orang berdosa, hukum itu justru membawa maut, karena *“dosa, dengan mempergunakan perintah itu, membunuh aku... supaya dosa itu nyata benar sebagai dosa.”* (Roma 7:11–13)

Jika orang berdosa ingin memperoleh hidup melalui hukum, itu hanya dapat terjadi melalui perhitungan kebenaran seorang Wakil yang sempurna dalam menaati hukum, yaitu tidak lain dari Tuhan Yesus Kristus sendiri, Allah-Manusia.

APLIKASI: Penolakan terhadap kebenaran Kristus bukan hanya ketidakpercayaan pasif, melainkan pemberontakan aktif yang dapat mengerasakan hati secara permanen jika terus-menerus dibiarkan. Hari ini kita masih diberi terang, dan itu adalah anugerah. Marilah kita tidak bermain-main dengan Injil yang sudah dinyatakan. Jangan sampai hati kita dikeraskan oleh rutinitas agama dan kebanggaan manusia. Percayalah sepenuhnya kepada Kristus, dan muliakan Dia lebih dari segala pujian manusia.

RENUNGKAN: “Ketidakpercayaan menjadikan kita pemberontak dan penghianat.” (Calvin)

DOAKAN: Bapa, ampunilah aku untuk setiap kali aku meragukan atau mempertanyakan Engkau.

KEDATANGAN KEMBALI TUHAN YESUS (I)

Pengajaran yang panjang ini berkaitan dengan akhir zaman. Hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan murid-murid Tuhan Yesus: *"Katakanlah kepada kami, bilakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia ini?"*

Tuhan memulai dengan menggambarkan dunia sebelum kedatangan-Nya kembali. Berikut adalah tanda-tanda kedatangan-Nya:

1. **Tanda-tanda religius:** munculnya mesias palsu dan nabi palsu;
2. **Tanda-tanda militer:** *"akan terjadi peperangan dan kabar tentang peperangan," "bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan";*
3. **Tanda-tanda kosmik:** *"kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat," serta "tanda-tanda yang dahsyat dan ajaib dari langit."*

Menurut Pdt. Dr. Timothy Tow, penglihatan tentang empat meterai pertama sejajar dengan tanda-tanda dalam Matius 24:6–8. Ia menjelaskan: *"Laju cepat dari empat penunggang kuda—damai, perang, penyakit sampar, dan maut—bisa disamakan dengan sirkus mainan yang berputar-putar (anak-anak suka menunggangi 'kuda mainan' ini). Maka, hingga Kedatangan Kristus yang Kedua, akan ada siklus berulang dari hal-hal ini di seluruh dunia. Ini tidak hanya terbatas pada tujuh tahun terakhir dari yang disebut Minggu Kesengsaraan. Tepatnya, siklus damai, perang, penyakit, dan kematian ini berlangsung dari Kenaikan Kristus hingga Kedatangan-Nya kembali."* (*Coming World Events Unveiled*, hlm. 32)

Tanda-tanda akhir zaman lainnya adalah:

4. **Tanda-tanda sosial:** penganiayaan terhadap umat Allah, kerusakan tatanan keluarga, dan kemerosotan moral;
5. **Tanda nasional:** Israel akan kembali ke tanah perjanjian (*tanda pohon ara dalam Matius 24:32 bdk. Yeremia 24; Yoel 1:6–7; Hosea 9:10; Yesaya 11:11–12;* catatan: Israel menjadi bangsa kembali pada 14 Mei 1948), dan akan diserang oleh bangsa-bangsa lain;
6. **Tanda penginjilan:** *"Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya."* (*Matius 24:14*)

Tuhan Yesus berkata, *"Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat!"* (*Lukas 21:28*)

APLIKASI: Nubuat tentang akhir zaman bukan sekadar wacana teologis, tetapi peringatan yang harus membangunkan gereja untuk berjaga-jaga dan hidup kudus. Tuhan Yesus telah memberi tanda-tanda dengan jelas agar umat-Nya tidak tertidur secara rohani. Dunia akan semakin jahat, tetapi Injil harus terus diberitakan. Sudahkah kita memperhatikan tanda-tanda zaman dan mempergunakannya sebagai dorongan untuk hidup lebih setia, lebih bersaksi, dan lebih rindu akan kedatangan-Nya?

RENUNGKAN: Allah memberkati mereka yang mempelajari nubuat dan memelihara hal-hal yang tertulis di dalamnya (*Wahyu 1:3*).

DOAKAN: Bapa, kiranya Roh Kudus-Mu menolongku memahami nubuat-nubuat akhir zaman.

KEDATANGAN KEMBALI TUHAN YESUS (II)

Tuhan Yesus juga menyebut tentang “*Pembinasa keji*” yang disampaikan Daniel (*Daniel 9:27; 12:11*) dalam *Matius 24:15*. Hal ini merujuk pada penodaan Bait Allah oleh sang Antikristus pada pertengahan minggu Kesengsaraan Besar (*Daniel 9:27*).

Setelah “*empat puluh dua bulan*” (*Wahyu 11:2; 13:5*) atau “*seribu dua ratus enam puluh hari*” (*Wahyu 12:6*) atau “*satu masa dan dua masa dan setengah masa*” (*Daniel 7:25; 12:7; Wahyu 12:14*) ke dalam minggu tujuh tahun itu, Antikristus akan menuntut seluruh dunia menyembah dia (*Wahyu 13:5–8; 2 Tesalonika 2:1–4*). Allah memandang hal ini sebagai kekejian yang paling dibenci. Apakah Bait Allah akan dibangun kembali di Yerusalem agar bisa dinodai oleh Antikristus?

Pdt. Dr. Timothy Tow mengomentari: “Para teolog umumnya menyimpulkan bahwa karena akan ada pengorbanan seperti dalam Perjanjian Lama, maka pada waktu itu Bait Allah akan dibangun kembali.... Menurut pendapat saya, Bait Allah tidak akan dibangun kembali karena tidak ada mandat untuk itu, berbeda dengan pembangunan Kemah Suci oleh Musa, atau Bait Suci oleh Salomo, bahkan pembangunan kembali oleh dekret Koresh (*Ezra 1:1–2*). Bahkan Daud pun tidak diizinkan membangunnya karena tangannya berlumuran darah karena perang (*1 Tawarikh 28:3*). Tidak ada yang boleh naik ke gunung Tuhan tanpa tangan yang bersih dan hati yang murni (*Mazmur 24:4*). Bait yang akan dibangun kembali adalah Bait Milenial dalam *Yehezkiel 40–48*.”

Lalu bagaimana pernyataan Paulus dalam *2 Tesalonika 2:3–4* dapat dipahami? Pdt. Dr. Tow menjawab bahwa ini dapat merujuk pada penyusupan Antikristus ke dalam **Sinagoga Agung Yerusalem** di Yerusalem Barat. Tempat ini merupakan tempat paling suci bagi orang Yahudi saat ini, dan dapat disebut sebagai “*rumah perantara*” menuju Bait Suci yang akan datang.

Apakah Anda akan luput dari Masa Kesengsaraan Besar? Hanya orang percaya yang akan luput dari murka Allah yang akan datang (*1 Tesalonika 5:9*). Percayalah kepada-Nya hari ini! “*Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.*” (*Roma 10:9*)

Karena itu bersedialah sekarang! Jadilah seperti hamba yang setia dan berbuah (*Matius 24:44–51; 25:14–30*), dan gadis-gadis bijaksana yang berjaga-jaga (*Matius 25:1–13*).

APLIKASI: Kedatangan Kristus kembali bukan sekadar ajaran penghiburan, tetapi panggilan untuk kesiapan dan kesetiaan. Di tengah banyaknya kebingungan akhir zaman, marilah kita berdiri teguh di atas kebenaran Firman. Waspadalah terhadap penyesatan, dan hiduplah seperti hamba yang menanti tuannya kembali: setia, berjaga, dan giat dalam pelayanan. Jangan menunda iman dan pertobatan. Hari keselamatan adalah hari ini.

RENUNGKAN: Pelajarilah tafsiran nubuat akhir zaman dari Pdt. Dr. Timothy Tow tentang kitab Daniel dan Wahyu.

DOAKAN: Bapa, biarlah aku melayani-Mu dengan seluruh hidupku di hari-hari terakhir ini.

DIURAPI UNTUK PENGUBURAN

Di bagian ini, Tuhan Yesus untuk kelima dan terakhir kalinya menubuatkan kematian-Nya. Tuhan Yesus akan diserahkan dan disalibkan segera setelah perjamuan Paskah, pada hari pertama perayaan Roti Tidak Beragi. Para pemimpin Yahudi telah lebih dahulu berkomplot untuk membunuh Tuhan Yesus. Mereka memutuskan untuk tidak menjalankan rencana itu selama minggu Paskah karena takut akan pemberontakan dari orang banyak. Namun Tuhan Yesus mengatur waktu kematian-Nya sendiri, lebih cepat dari rencana mereka. Ini menunjukkan bahwa Allah, bukan manusia, yang memegang kendali. Lebih dari itu, Kitab Suci harus digenapi: Tuhan Yesus harus menjadi Anak Domba Paskah yang sejati (*Keluaran 12; Yesaya 53*).

Simon si kusta—yang telah disembuhkan dan penuh syukur—mengundang Tuhan Yesus ke rumahnya. Peristiwa ini terjadi di Betania, kota tempat tinggal Lazarus, Marta, dan Maria—tempat Tuhan Yesus biasa menginap setiap kali Ia ke Yerusalem. Jelaslah Simon mengenal keluarga itu dan mengundang mereka makan malam bersama. Marta, seperti biasa, sibuk melayani, dan Lazarus duduk bersama Tuhan Yesus di meja.

Namun Maria melakukan sesuatu yang sangat berarti. Ia mengurapi Tuhan Yesus dengan minyak wangi yang sangat mahal dari sebuah buli-buli pualam. Ia menuangkannya ke kepala Tuhan Yesus, lalu menyeka kaki-Nya dengan rambutnya. Jumlah minyak itu cukup banyak (satu pon Romawi = 12 ons atau sekitar 0,373 kg) untuk mengurapi seluruh tubuh Tuhan dari kepala hingga kaki. Seluruh rumah pun dipenuhi dengan keharuman yang semerbak.

Namun para murid menganggap tindakan itu sebagai pemborosan. Yudas Iskariot menyuarakan keberatan, mengatakan bahwa tindakan Maria sia-sia. Minyak itu seharusnya dijual dengan harga mahal (300 dinar = upah satu tahun kerja), dan uangnya diberikan kepada orang miskin. Yohanes segera menjelaskan bahwa Yudas tidak berkata demikian karena peduli pada orang miskin, melainkan karena ia seorang pencuri. Ia telah ditunjuk sebagai bendahara, namun diam-diam mencuri dari kas. Tidak mengherankan jika ia kemudian menjual Tuhan Yesus hanya untuk tiga puluh keping perak (setara gaji satu bulan).

Tuhan Yesus membela Maria. Ia mengenal hati dan maksudnya. Maria melakukannya bukan hanya karena kasihnya kepada Tuhan, tetapi juga untuk mempersiapkan penguburan-Nya. Maria telah menjadi murid yang tekun. Ia memperhatikan dan merenungkan setiap perkataan Tuhan Yesus. Dengan iman, dan pencerahan dari Roh Kudus, ia percaya kepada nubuat Tuhan Yesus tentang kematian-Nya (*Matius 26:2 bdk. 16:21*).

APLIKASI: Maria tidak menunggu sampai Tuhan Yesus mati untuk menunjukkan kasihnya; ia mengurapi-Nya saat masih hidup. Kasih sejati selalu bertindak sekarang, bukan nanti. Dunia mungkin menganggap pemberian kita kepada Tuhan sebagai sia-sia, tetapi Tuhan Yesus melihat hati dan menghargai kerelaan yang penuh kasih. Sudahkah kita memberikan yang terbaik bagi Tuhan—waktu, talenta, harta, dan hidup kita? Atau kita hanya memberi dari sisa-sisa?

RENUNGAN: Sudahkah aku melakukan yang terbaik bagi Tuhan Yesus?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku seperti Maria, untuk memberikan yang terbaik bagi-Mu.

DIJUAL SEHARGA SEORANG BUDAK

Iblis adalah dalang di balik konspirasi untuk membunuh Tuhan Yesus (*bdk. Kejadian 3:15*). Yudas Iskariot, salah satu dari kedua belas murid, menjadi pion utamanya. Iblis masuk ke dalam Yudas (*bdk. Yohanes 13:2*), dan menguasai dirinya. Kemudian Yudas pergi kepada para pemimpin Yahudi, dan menyepakati untuk menyerahkan Tuhan Yesus dengan imbalan tiga puluh keping perak—jumlah yang sangat kecil, yaitu harga seorang budak (*Keluaran 21:32*).

Pada pagi hari Kamis, tanggal 14 Nisan, Tuhan Yesus memerintahkan Petrus dan Yohanes untuk menyiapkan perjamuan Paskah bagi mereka semua. Sebuah ruang atas yang besar dan lengkap dengan perabotannya telah disediakan sebelumnya, dan mereka harus mempersiapkannya. Anak domba Paskah harus disembelih di pelataran Bait Allah pada waktu senja (*Keluaran 12:6*), dan roti tak beragi, rempah pahit, anggur, serta perlengkapan lainnya harus dibeli sebelum hari itu berakhir.

Pada waktu malam, Tuhan Yesus duduk bersama murid-murid-Nya untuk makan perjamuan Paskah. Ia berkata kepada mereka bahwa ia sangat rindu untuk makan Paskah bersama mereka sebelum ia menderita dan mati. Hal ini menunjukkan betapa besar nilai yang ia berikan pada kebersamaan dan persekutuan dengan para murid-Nya. Ini akan menjadi perjamuan terakhir-Nya bersama mereka.

Tuhan Yesus juga mengumumkan bahwa ia tidak akan makan dan minum lagi dari hasil pokok anggur sampai saat kedatangan-Nya kembali, ketika ia merayakan penggenapan Kerajaan-Nya dalam perjamuan kawin Anak Domba (*Wahyu 19:9*).

APLIKASI: Yudas menjual Gurunya demi keuntungan duniawi. Ia memberi tempat kepada Iblis dalam hatinya, dan itu membawanya kepada kehancuran. Kita pun diingatkan untuk tidak membuka celah sekecil apa pun kepada dosa dan si jahat—baik melalui keserakahan, kepahitan, atau ketidaktaatan tersembunyi. Persahabatan dengan Tuhan Yesus adalah anugerah yang tidak ternilai, jangan kita tukar dengan apa pun. Mari hidupi persekutuan dengan Kristus dalam kasih dan kesetiaan, sambil menantikan perjamuan kekal bersama-Nya.

RENUNGKAN: Aku tidak boleh memberi tempat kepada Iblis.

DOAKAN: Bapa, kuatkan aku untuk melawan setiap godaan dari Iblis.

TUHAN YESUS MEMBASUH KAKI MURID-MURIDNYA

Waktu yang telah ditentukan telah tiba bagi Tuhan Yesus untuk menyerahkan nyawa-Nya bagi dunia. Ia sedang bersiap untuk turun ke dalam kedalaman kehinaan yang paling dalam; Ia akan segera meninggalkan dunia ini (*yaitu lewat penyaliban-Nya*), dan kembali kepada Bapa-Nya di surga (*yaitu dalam pemuliaan-Nya*).

Tuhan Yesus memanfaatkan kesempatan dalam perjamuan Paskah ini untuk mengajarkan kerendahan hati kepada para murid-Nya melalui teladan nyata. Dengan cara yang dramatis, Ia menanggalkan jubah luar-Nya, dan mengikat pinggang-Nya dengan sehelai kain. Ia menuangkan air ke dalam sebuah baskom, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya satu per satu (termasuk kaki Yudas). Membasuh kaki para tamu adalah tugas seorang budak. Namun Tuhan Yesus sebagai Guru melakukan pekerjaan seorang hamba, Ia merendahkan diri untuk membasuh kaki murid-murid-Nya.

Ia melakukan hal ini bukan hanya untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana seharusnya mereka merendahkan diri dalam pelayanan kerasulan mereka di masa depan, tetapi juga untuk menegaskan betapa besar kasih-Nya kepada mereka (*“la mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya”*).

Petrus menolak ketika Tuhan Yesus hendak membasuh kakinya. Tuhan Yesus berkata kepadanya bahwa jika ia ingin menjadi bagian dari keluarga-Nya, ia harus tunduk pada pembersihan yang dilakukan oleh-Nya. Petrus kemudian meminta agar Tuhan Yesus membasuh seluruh tubuhnya. Namun Tuhan Yesus menjawab bahwa seseorang yang telah mandi sudah bersih, dan hanya perlu membasuh kakinya.

Tuhan Yesus sedang menyampaikan bahwa mereka semua telah menerima penyucian keselamatan atas dosa-dosa mereka yang lalu, sekarang, dan yang akan datang, melalui baptisan oleh Roh Kudus (*Titus 3:5*). Namun, selama mereka masih hidup di dunia yang berdosa ini, mereka tetap perlu membersihkan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka yang berdosa melalui kuasa penyucian dari firman Allah (*Yohanes 17:17*).

Firman Allah berfungsi seperti sabun pembersih. Semakin kita membaca, mempelajari, dan merenungkan firman Tuhan, semakin kita dikuduskan dan bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Benarlah firman yang tertulis: *“Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.”* (Efesus 5:25–27).

Namun, dari antara mereka, hanya Yudas yang tidak bersih, karena ia tidak pernah benar-benar diselamatkan sejak semula.

APLIKASI: Membasuh kaki adalah lambang pelayanan yang rendah hati dan kasih yang aktif. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bukanlah soal kekuasaan, melainkan pelayanan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dipanggil untuk melayani dengan kasih, meskipun kepada orang yang mungkin akan mengkhianati kita. Kita juga perlu hidup dalam kekudusan, membiarkan firman Tuhan terus membersihkan kita dari kekotoran dunia. Pemuridan sejati dimulai dari kerendahan hati dan kesediaan untuk dibentuk oleh firman.

RENUNGAN: Pemimpin yang seperti Kristus bukanlah seorang diktator, melainkan seorang pelayan.

DOAKAN: Bapa, aku tidak ingin dilayani, tetapi melayani.

TUHAN YESUS MENGUNGKAPKAN PENGKHIANAT

Diberkatilah orang percaya yang dosanya diampuni, dan yang berjalan dalam jejak rendah hati dari Tuhannya. Tetapi ada satu di antara kedua belas murid yang bukan diberkati, melainkan dikutuk. Tuhan telah mengasihinya dengan sungguh-sungguh, bahkan membasuh kakinya dan makan roti bersama dengannya. Namun murid ini memenuhi hatinya dengan kebencian dan pikirannya dengan niat membunuh.

Semua ini terjadi agar genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: *“Bahkan sahabat karibku, yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku.”* (Mazmur 41:10; bdk. 2 Samuel 15:12; 16:23). Seperti yang dikatakan Pdt. Dr. Timothy Tow, “Tidak tahu berterima kasih adalah saudara tiri dari pengkhianatan.” Namun baik ketidaksyukuran maupun pengkhianatan ada dalam diri Yudas. Ia dikutuk dua kali; benar-benar anak kebinasaan (bdk. Ibrani 6:4–6).

Di meja perjamuan Paskah, Tuhan Yesus berkata kepada kedua belas murid-Nya bahwa salah satu dari mereka akan mengkhianati-Nya. Nyatanya, tidak satu pun dari mereka mencurigai Yudas. Bukan hal yang berlebihan untuk mengatakan bahwa Yudas adalah orang yang licik dan bermuka dua. Secara lahiriah, ia tampak setia, namun dalam hatinya penuh dengan pengkhianatan.

Kemudian Petrus memberi isyarat kepada Yohanes untuk bertanya kepada Tuhan siapa yang dimaksud. Yohanes melakukannya dan bertanya, “Tuhan, siapakah itu?” Tuhan Yesus menjawab, *“Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan sepotong roti sesudah Aku mencelupkannya.”* Lalu Tuhan Yesus memberikan roti itu kepada Yudas Iskariot. Pada waktu itu, merupakan kebiasaan tuan rumah untuk mencelupkan roti ke dalam kuah dan memberikannya kepada tamu yang paling dihormati di meja. Itu adalah usaha terakhir Sang Juruselamat dalam kasih untuk menyentuh hati Yudas agar bertobat. Namun Yudas menanggapi tindakan penuh kasih Tuhan Yesus itu dengan semakin mengeraskan hatinya.

Calvin menulis, “Yudas menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Iblis ketika ia menerima sepotong roti itu. ...Hatinya seharusnya dilunakkan oleh kebaikan Kristus, tetapi justru lebih keras daripada besi. Maka, keras kepala dan ketidakpeduliannya yang putus asa dan tak tersembuhkan pantas menerima penghakiman Allah yang adil, yaitu membiarkan hatinya dikeraskan lebih jauh oleh Iblis. Ketika kita menunjukkan kebaikan kepada musuh-musuh kita, kita seperti menumpuk bara api di atas kepala mereka; dan jika mereka memang tak tersembuhkan, mereka akan terbakar untuk kebinasaan mereka. Namun kebaikan kita tidak bersalah, karena hati mereka seharusnya tergerak untuk mengasihi kita.”

APLIKASI: Kita belajar dari Yudas bahwa pengkhianatan bisa datang dari orang terdekat dan yang kelihatan rohani. Namun Tuhan Yesus tetap menunjukkan kasih, bahkan kepada pengkhianat-Nya. Dalam kehidupan kita, kita pun dipanggil untuk tetap menunjukkan kasih kepada orang yang menyakiti kita. Kasih bukan berarti menyetujui dosa, tetapi tetap menunjukkan hati Kristus yang rela memberi kesempatan kepada siapa pun untuk bertobat. Kasih sejati teruji saat kita mampu mengasihi musuh kita.

RENUNGAN: Apakah Tuhan Yesus mengasihi Yudas?

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk tetap berbuat baik, bahkan kepada orang yang berbuat jahat terhadapku.

YUDAS MENGKHIANATI TUHAN YESUS

Tuhan Yesus mengucapkan sebuah pernyataan yang sangat keras tentang Yudas: *“Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia, tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia diserahkan! Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan.”* Allah telah menetapkan sebelumnya bahwa Yudas akan mengkhianati Tuhan Yesus, namun bukan Allah yang patut disalahkan, melainkan Yudas sendiri.

Bagaimana kita dapat mendamaikan hal ini? Untuk menggambarkan misteri predestinasi ini, Pdt. Dr. Timothy Tow menceritakan kisah kulit pisang: “Misalkan saya mengundang Anda makan malam dan Anda jatuh hingga lutut Anda patah karena menginjak kulit pisang di jalan. Siapa yang bertanggung jawab?” Bukan sebab jauh (yaitu Allah), melainkan sebab langsung (yaitu Yudas) yang bertanggung jawab.

Tuhan Yesus berkata kepada Yudas untuk segera melaksanakan rencananya yang jahat. Ini menunjukkan kesiapan Tuhan Yesus untuk memasuki jam penderitaan-Nya. Setelah Yudas pergi dalam kegelapan malam, Tuhan Yesus mengumumkan bahwa saatnya telah tiba bagi Anak Manusia untuk dimuliakan, dan Allah akan dimuliakan di dalam-Nya. Sang Anak memuliakan Bapa dengan menaati kehendak ilahi-Nya dalam penggenapan rencana penebusan. Sang Bapa pada gilirannya memuliakan Anak dengan membangkitkan-Nya dari antara orang mati dan meninggikan-Nya di atas segala ciptaan.

Pemuliaan Anak oleh Bapa juga akan membawa kemuliaan bagi Bapa sendiri: *“Sebab itu Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tuhan,’ bagi kemuliaan Allah, Bapa!”* (Filipi 2:9–11).

Tuhan Yesus memberikan kepada murid-murid-Nya suatu perintah baru, yaitu bahwa mereka harus saling mengasihi seperti Dia telah mengasihi mereka. Tentu saja, perintah untuk saling mengasihi bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Itu sudah ada dalam Perjanjian Lama (*Imamat 19:18*). Keistimewaan dari perintah yang baru ini terletak pada kata-kata: *“seperti Aku telah mengasihi kamu.”*

Para murid akan segera menyaksikan demonstrasi kasih terbesar sepanjang sejarah. Salib adalah simbol kasih Allah. Salib mendefinisikan dengan jelas seperti apa kasih yang sejati dan sejauh mana kasih itu harus diberikan.

APLIKASI: Pengkhianatan Yudas tidak membatalkan rencana penebusan Allah. Sebaliknya, bahkan melalui kejahatan manusia, Allah menyatakan kasih dan kemuliaan-Nya. Ketika kita mengalami pengkhianatan, kekecewaan, atau kejahatan dari orang dekat, kita belajar dari Tuhan Yesus untuk tetap taat dan mengasihi. Pengampunan dan ketaatan kepada Allah lebih besar dari rasa sakit yang ditimbulkan oleh pengkhianatan. Salib menunjukkan kepada kita: kasih sejati tidak dibatasi oleh luka, dan kemuliaan Allah melampaui penderitaan.

RENUNGAN: Allah bukanlah pencipta dosa.

DOAKAN: Engkaulah Yang Mahakuasa, ya Bapa! Engkau mengatur segalanya dengan sempurna. Ajarlah aku percaya dan taat meski dunia seakan gelap.

PERJAMUAN TUHAN

Menjelang akhir perjamuan Paskah, Tuhan Yesus menetapkan sebuah sakramen baru, yaitu Perjamuan Tuhan, yang akan menggantikan sakramen lama. Paskah menunjuk kepada karya salib Kristus. Perjamuan Tuhan, yang adalah sakramen dari perjanjian yang lebih baik, menunjuk kembali kepada karya salib Kristus.

Dua unsur digunakan dalam Perjamuan Tuhan: roti dan cawan. Keduanya melambangkan tubuh dan darah Kristus (*bdk. Yohanes 6:26–63*). Roti tetaplah roti, dan anggur tetaplah anggur. Keduanya tidak berubah secara ajaib menjadi daging dan darah Kristus yang sebenarnya. Demikian juga, daging dan darah Kristus tidak hadir secara fisik “di dalam, bersama, atau di bawah” roti dan anggur itu. Roti dan cawan semata-mata melambangkan tubuh dan darah Tuhan kita, dan penggunaannya dimaksudkan untuk mengenang (*bdk. 1 Korintus 11:23–25*). Tuhan Yesus berkata, “*perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.*”

Kita dipanggil untuk mengingat apa yang telah Tuhan Yesus lakukan dalam tubuh -Nya, yaitu ketaatan-Nya yang sempurna dalam hidup maupun kematian-Nya. Dalam tubuh-Nya, Ia menggenapi Hukum Taurat secara sempurna. Untuk membuat kematian-Nya efektif, Ia harus menumpahkan darah-Nya, “*tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan*” (*Ibrani 9:22*).

Darah itu penting. Darah-Nya memiliki kuasa untuk membebaskan manusia dari dosa (*Kisah Para Rasul 20:28*). Seluruh upacara ini bukan hanya sebuah ibadah peringatan, tetapi juga suatu latihan rohani. Kristus tidak hadir secara jasmani, tetapi secara rohani di dalam roti dan anggur. Dan jiwa kita diberi makanan rohani ketika kita mengambil bagian dari roti dan cawan dengan iman.

Perjamuan Tuhan juga menunjuk kepada apa yang akan Kristus lakukan di masa depan. Tuhan Yesus berkata, “*Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku*” (*Matius 26:29*). Ini menunjuk pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Tuhan akan kembali suatu hari untuk menerima Mempelai-Nya, yaitu Gereja.

Sekarang Gereja merayakan Perjamuan Tuhan dalam keadaan terpisah dari Kristus secara fisik, tetapi pada Perjamuan Kawan Anak Domba (*Wahyu 19:9*), Kristus akan hadir secara nyata untuk makan bersama mereka!

APLIKASI: Perjamuan Tuhan bukan hanya rutinitas gerejawi, melainkan pengingat yang kudus atas kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus. Saat kita memakan roti dan meminum cawan, kita tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga dipanggil untuk hidup kudus di masa kini dan menantikan kemuliaan masa depan bersama Kristus. Ini adalah momen suci untuk introspeksi, pengakuan dosa, dan pembaruan kasih kepada Sang Juruselamat.

RENUNGKAN: “Saat merayakan Perjamuan Kudus, kita sungguh menyembah Dia sebagai yang hadir, namun dengan hati yang tertuju ke surga.” (Calvin)

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas tubuh-Mu yang dipecahkan dan darah-Mu yang tumpah bagi aku di kayu salib. Ajarku memperingati-Mu dengan hormat dan kerendahan hati.

KEBESARAN SEJATI ADALAH KERENDAHAN HATI

Para murid berselisih satu sama lain tentang siapa yang harus dianggap sebagai yang paling besar. Tuhan Yesus mengambil kesempatan ini untuk mengajar mereka tentang apa itu kebesaran sejati. Mereka ditegur karena egotisme duniawi mereka. Siapa yang paling besar, seharusnya bersikap seperti yang paling rendah. Dan siapa yang memimpin haruslah melayani.

Di meja makan, Tuhan Yesus adalah Sang Guru, namun Ia tidak menganggap rendah untuk melayani para murid-Nya. Ia sebelumnya telah membasuh kaki mereka. Dunia mengukur kebesaran dari seberapa banyak seseorang dilayani, tetapi Allah mengukurnya dari seberapa banyak seseorang melayani sesamanya.

Tidak ada alasan bagi para murid untuk bertengkar tentang jabatan dan otoritas. Karena kesetiaan mereka kepada-Nya selama masa pelayanan yang sulit di antara orang Yahudi, Tuhan Yesus berjanji bahwa mereka akan *“duduk di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel.”* Mereka akan menerima janji ini ketika Tuhan kembali dan mendirikan Kerajaan Milenial-Nya di bumi. Ketika Kristus duduk di takhta Daud di Yerusalem, kedua belas rasul-Nya akan duduk bersama-Nya untuk memerintah atas kedua belas suku Israel (*Yeremia 23:3–8*).

Petrus menyatakan kesetiaannya kepada Kristus dengan mengatakan bahwa ia siap mati untuk-Nya. Namun Tuhan Yesus mengetahui kelemahan daging. Ia berkata bahwa para murid akan segera meninggalkan-Nya (*bdk. Yohanes 16:32*). Menggenapi *Zakharia 13:7*, semua murid-Nya akan melarikan diri pada saat penangkapan-Nya. Meskipun Petrus bersumpah tidak akan meninggalkan-Nya, Tuhan memberitahu bahwa sebelum ayam berkokok, ia akan menyangkal-Nya tiga kali.

Namun Tuhan menghibur Petrus dengan mengatakan bahwa Ia telah mendoakannya, agar imannya tidak gugur. Iblis akan menguji Petrus dengan sangat berat. Petrus akan jatuh, tetapi tidak akan binasa. Ia akan keluar dari pencobaan itu sebagai pribadi yang matang dan akan menguatkan saudara-saudaranya.

Tuhan Yesus akan segera dihitung sebagai orang durhaka, dan nyawa para murid-Nya juga akan dalam bahaya. Ia memperingatkan mereka untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan, dan bila mereka tidak memiliki pedang, hendaklah mereka membelinya. Ini bukan berarti Tuhan Yesus memerintahkan pemberontakan bersenjata (*bdk. Matius 26:51–53*). Pedang itu dimaksudkan untuk mempertahankan diri, dan untuk maksud itu, dua pedang sudah cukup.

APLIKASI: Kebesaran sejati di mata Tuhan bukan terletak pada jabatan, kuasa, atau pujian, melainkan dalam kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani, bahkan dalam penderitaan. Sebagai murid Kristus, kita dipanggil bukan untuk bersaing menjadi yang terhebat, tetapi untuk berlomba merendahkan diri dan melayani sesama dalam kasih. Kerajaan Allah dibangun bukan oleh ambisi pribadi, tetapi oleh pengabdian yang setia dan rendah hati.

RENUNGKAN: Kenaikan pangkat datang bukan dari manusia, tetapi dari Tuhan.

DOAKAN: Bapa, biarlah aku tidak membangun kerajaanku sendiri, tetapi membangun Kerajaan-Mu. Ajarku untuk merendahkan diri dan setia dalam melayani.

TUHAN YESUS, PENGHIBUR YANG SEJATI

Perkataan Tuhan Yesus tentang kepergian-Nya membuat hati para murid menjadi sedih. Ia menghibur mereka dengan berkata, *"Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku."* Tuhan Yesus sedang menyuruh murid-murid-Nya untuk memusatkan perhatian pada siapa diri-Nya: yaitu Allah sendiri. Mereka tidak perlu merasa putus asa. Kematian-Nya bukanlah kekalahan, melainkan kemenangan. Kematian-Nya akan membawa kepada kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, dan akhirnya kedatangan-Nya kembali.

Perpisahan antara Tuhan Yesus dan umat-Nya hanya bersifat sementara. Saat Ia datang kembali, Ia akan membawa kita ke rumah Bapa-Nya, yaitu surga itu sendiri. Jalan mana yang harus ditempuh manusia untuk sampai ke surga? Tuhan Yesus berkata bahwa hanya ada satu jalan: Dia sendiri adalah *"jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku."*

Semua agama lain tidak membawa manusia kepada Allah yang hidup dan benar, juga tidak membawa ke surga. Hanya ada satu agama yang benar, yaitu Kekristenan. Menurut semua agama lain, termasuk Gereja Roma yang bersifat pseudo-Kristiani, jalan menuju surga adalah melalui perbuatan baik. Hanya Kekristenan yang berdasarkan Alkitab yang mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah; bukan karena perbuatan, melainkan karena iman kepada Kristus saja (*Efesus 2:8–9; Titus 3:5*).

Kristus telah melakukan semua perbuatan baik yang dibutuhkan untuk menyelamatkan kita. Kita hanya perlu percaya kepada pekerjaan baik yang telah dilakukan Tuhan Yesus dalam hidup dan kematian-Nya untuk memperoleh akses ke surga. Semudah dan sesederhana itu. Bukan bekerja, melainkan percaya: *"Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat"* (*Kisah Para Rasul 16:31*).

Filipus berkata kepada Tuhan Yesus, *"Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami."* Filipus ingin melihat lebih dahulu baru percaya. Tuhan Yesus menjawab, *"Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa."*

Yohanes menjelaskan hal ini dengan sangat jelas: *"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran"* (*Yohanes 1:14*). Sebagai Anak Allah yang diperanakkan secara kekal, Tuhan Yesus adalah *"gambar Allah yang tidak kelihatan"* (*Kolose 1:15*), *"gambaran wujud Allah"* (*Ibrani 1:3*). Dalam esensi, Allah Anak adalah sama dengan Allah Bapa. Melihat Sang Anak sama artinya dengan melihat Sang Bapa.

APLIKASI: Ketika kita hidup dengan pikiran yang tertuju kepada surga, keinginan-keinginan duniawi akan perlahan-lahan kehilangan daya tariknya; sebab dalam masa penuh kekhawatiran seperti sekarang, kita dipanggil untuk tetap berpegang pada pengharapan surgawi. Sebagai warga Kerajaan Surga, marilah kita hidup dengan nilai-nilai Kerajaan itu—iman, kasih, pengharapan, dan pelayanan—yang mencerminkan identitas kita sebagai umat Allah di tengah dunia.

RENUNGKAN: Hiduplah dengan pikiran surgawi, maka keinginan duniawi akan memudar.

DOAKAN: Bapa, tolong aku hidup sebagai warga surga, bukan warga dunia.

ROH KUDUS: PENGHIBUR YANG LAIN

Tuhan Yesus tidak akan meninggalkan murid-murid-Nya dalam keadaan tidak berdaya atau tanpa pembelaan saat Ia kembali ke surga. Dalam nama Tuhan Yesus, Allah Bapa akan mengutus kepada mereka seorang Pembela, yaitu Roh Kudus. Ia adalah Roh Kebenaran yang akan menolong mereka memahami dengan benar semua kebenaran rohani yang sampai saat itu masih sulit mereka mengerti. Bukan hanya itu, Ia juga akan mengingatkan mereka akan segala sesuatu yang telah Tuhan Yesus ajarkan.

Hal ini jelas menunjuk kepada pelayanan Firman mereka yang diilhamkan oleh Allah. Roh Kudus akan membuat mereka mampu memberitakan, mengajarkan, dan menuliskan kebenaran dengan tanpa salah dan tanpa cacat (*1 Tesalonika 2:13; 2 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:21*).

Tuhan Yesus akan menganugerahkan kepada murid-murid-Nya kuasa dari tempat tinggi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada yang pernah Ia lakukan. Dengan "pekerjaan yang lebih besar", Tuhan Yesus mengacu kepada pelayanan penginjilan yang berskala global. Dalam *Kisah Para Rasul 1:8*, Tuhan Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan memberikan kuasa kepada mereka untuk memberitakan kabar keselamatan, bukan hanya di Yerusalem dan Yudea, tetapi juga di Samaria dan sampai ke ujung bumi.

Tuhan Yesus mengakhiri pelayanan pribadi-Nya di bumi dengan hanya 500 murid (*1 Korintus 15:6*), tetapi Petrus, dalam satu hari saja, membawa 3.000 jiwa masuk ke dalam Kerajaan Allah (*Kisah Para Rasul 2:41*). Inilah pekerjaan yang lebih besar yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus menjanjikan kepada murid-murid-Nya bukan hanya kuasa dalam penginjilan, tetapi juga kuasa dalam doa. Dua kali Ia berkata, "*Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya*." William Hendriksen menulis, "Doa dalam nama Kristus adalah doa yang selaras dengan segala sesuatu yang telah Kristus nyatakan tentang diri-Nya."

Kristus menunjukkan ketaatan aktif-Nya ketika Ia berkata, "*Supaya dunia tahu bahwa Aku mengasihi Bapa, dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku*" (*Yohanes 14:31a*). Tuhan Yesus menaati perintah Bapa-Nya sampai akhir. Ia senantiasa bersiap sedia untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Bahkan sampai kepada kematian-Nya, Ia tidak ragu dan berkata dengan penuh keteguhan, "*Bangunlah, marilah kita pergi dari sini*" (*Yohanes 14:31b*).

APLIKASI: Dalam dunia yang penuh kebingungan dan ketakutan, kita tidak ditinggalkan sebagai yatim piatu rohani. Roh Kudus adalah Penolong dan Penghibur kita yang setia. Marilah kita menyerahkan diri untuk dipimpin oleh-Nya setiap hari—dalam pikiran, perkataan, keputusan, dan pelayanan. Ketika kita hidup dalam kepenuhan Roh, hidup kita akan berdampak besar bagi kemuliaan Kristus.

RENUNGKAN: "Pertumbuhan seseorang dalam kesalehan adalah pekerjaan rahasia dari Roh." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, penuhilah aku dengan Roh Kudus-Mu.

TUHAN YESUS, POKOK ANGGUR YANG MENGHIDUPKAN

Tuhan Yesus adalah Pokok Anggur yang benar dan memberi hidup, dan Bapa adalah Pengusahanya. Pokok anggur ini memiliki dua jenis ranting: (1) ranting yang berbuah yang menggambarkan orang percaya sejati, dan (2) ranting yang tidak berbuah yang menggambarkan orang percaya palsu.

Orang percaya sejati sungguh-sungguh memiliki Kristus dan telah dilahirkan kembali. Sedangkan orang percaya palsu hanya mengaku percaya kepada Kristus, tetapi sebenarnya mati secara rohani (contohnya Yudas Iskariot). Itulah sebabnya Yakobus, yang belajar dari Tuhan Yesus, berkata, *"Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati"* (Yakobus 2:17). Iman yang mati tidak dapat menghasilkan perbuatan baik, tetapi iman yang hidup dan menyelamatkan akan menghasilkan perbuatan baik bagi kemuliaan Allah. Orang percaya palsu bersama dengan orang yang tidak percaya akan dicampakkan ke dalam api neraka pada hari penghakiman.

Harus dikatakan bahwa rumus keselamatan bukanlah **Iman + Perbuatan = Keselamatan**, tetapi **Iman = Keselamatan + Perbuatan**. *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman... itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah; itu bukan hasil pekerjaanmu..."* (Efesus 2:8–9).

Ranting tidak dapat menghasilkan buah dengan sendirinya. Ia harus melekat pada Pokok Anggur agar dapat berbuah. Seseorang harus "tinggal" (Yunani *meno*, "aku tinggal") di dalam Kristus, bukan hanya untuk menerima hidup, tetapi juga untuk memanifestasikan hidup itu.

Yohanes menggemakan kata-kata Tuhan Yesus: *"Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita. Barangsiapa menuruti segala perintah-Nya, ia tinggal (meno) di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita"* (1 Yohanes 3:23–24).

"Barangsiapa mengaku bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap (meno) berada di dalam dia dan dia di dalam Allah" (1 Yohanes 4:15). *"Karena itu, apa yang telah kamu dengar dari mulanya, itu harus tetap tinggal (meno) di dalam kamu. Jika apa yang telah kamu dengar dari mulanya itu tetap tinggal (meno) di dalam kamu, maka kamu akan tetap tinggal (meno) di dalam Anak dan di dalam Bapa"* (1 Yohanes 2:24).

APLIKASI: Sebagai cabang yang hidup, kita harus terus melekat kepada Kristus setiap hari. Tanpa Dia, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Kehidupan yang berbuah bukanlah hasil usaha manusia, tetapi hasil dari persekutuan yang intim dengan Tuhan Yesus, Sang Pokok Anggur. Marilah kita terus tinggal dalam Firman-Nya, hidup dalam kasih-Nya, dan dipimpin oleh Roh-Nya agar hidup kita berbuah bagi kemuliaan Bapa.

RENUNGKAN: Tanpa Kristus, aku tidak memiliki hidup.

DOAKAN: "Tiap jam 'ku perlu Engkau, Tuhan yang penuh kasih."

“AKULAH YANG TELAH MEMILIH KAMU KELUAR DARI DUNIA”

(oleh Charles Spurgeon)

Inilah kasih karunia yang membedakan dan perhatian yang bersifat diskriminatif; sebab beberapa orang dijadikan sebagai objek kasih ilahi yang istimewa. Jangan takut untuk merenungkan doktrin agung tentang pemilihan ini. Ketika jiwamu sedang paling berat dan tertekan, engkau akan menemukannya sebagai sebotol penghibur yang paling kaya.

Mereka yang meragukan doktrin kasih karunia, atau yang mengesampingkannya, kehilangan buah anggur paling lezat dari Eshkol; mereka kehilangan anggur yang jernih dan terbaik, makanan berlemak yang penuh sumsum. Tidak ada balsem di Gilead yang dapat dibandingkan dengannya. Jika madu di hutan milik Yonatan saja ketika disentuh dapat menerangi mata, maka ini adalah madu yang akan menerangi hatimu untuk mengasihi dan mempelajari rahasia-rahasia kerajaan Allah.

Makanlah, dan jangan takut akan berlebihan; hiduplah atas santapan pilihan ini, dan jangan takut bahwa itu terlalu halus bagi seleramu. Makanan dari meja Raja tidak akan menyakiti para abadinya. Rindukan agar pikiranmu diperluas, supaya engkau dapat semakin memahami kasih Allah yang kekal, yang membedakan, dan yang abadi.

Ketika engkau telah naik setinggi doktrin pemilihan, berdiam dirilah di gunung kembarannya: perjanjian anugerah. Janji-janji perjanjian adalah perlindungan kokoh seperti batu karang yang luar biasa, tempat kita bersembunyi; janji-janji perjanjian dengan Penjamin, Kristus Yesus, adalah tempat peristirahatan yang tenang bagi jiwa-jiwa yang gemetar.

*“Sumpah-Nya, perjanjian-Nya, darah-Nya,
Menopangku dalam badai yang mengamuk;
Saat semua sandaran dunia lenyap,
Inilah satu-satunya kekuatan dan tumpuanku.”*

Jika Tuhan Yesus telah berjanji membawa aku ke dalam kemuliaan, dan jika Bapa telah berjanji untuk memberikan aku kepada Anak sebagai bagian dari upah tak terbatas dari penderitaan-Nya; maka, hai jiwaku, sampai Allah sendiri menjadi tidak setia, sampai Tuhan Yesus berhenti menjadi kebenaran, engkau tetap aman. Ketika Daud menari di depan tabut, ia berkata kepada Mikhal bahwa pemilihanlah yang membuatnya melakukan itu. Datanglah, hai jiwaku, bersukacitalah di hadapan Allah kasih karunia dan melompatlah karena sukacita dalam hatimu.

APLIKASI: Pemilihan oleh Allah bukanlah alasan untuk menjadi sombong, melainkan dorongan untuk bersyukur, hidup kudus, dan melayani-Nya dengan sukacita. Bukti bahwa kita telah dipilih adalah jika kita hidup dipimpin oleh Roh-Nya (*Roma 8:14*) dan mengasihi Kristus lebih daripada dunia ini. Jangan berusaha menebak daftar pilihan Allah, tetapi periksalah dirimu: apakah engkau hidup oleh iman dan kasih?

RENUNGKAN: Apakah aku sungguh yakin bahwa Allah telah memilih aku?

DOAKAN: Bapa, kiranya Roh-Mu memberi aku kepastian penuh bahwa aku adalah anak-Mu.

PELAYANAN ROH KUDUS (I)

Tuhan Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk penderitaan yang akan datang. Mereka akan dikucilkan (*“Kamu akan dikucilkan dari rumah-rumah ibadat”*) dan dibunuh (*“setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah”*), misalnya Saul dalam *Kisah Para Rasul* 8:1–3; 22:3–4, karena mereka adalah milik-Nya. Mereka harus mengingat kata-kata nubuat Tuhan Yesus ini agar penganiayaan dan kesusahan tersebut tidak mengejutkan mereka. Mengetahui terlebih dahulu adalah bentuk perlindungan.

Tuhan Yesus meyakinkan mereka bahwa setelah kepergian-Nya, *Parakletos* (yaitu Roh Kudus sendiri) akan datang untuk menolong mereka dalam iman dan kehidupan Kristen mereka (*bdk. Yohanes 14:16–17, 26; 15:26*). Gereja membutuhkan Roh Kudus dalam pelayanan Injil karena Dia-lah yang akan menginsafkan dan meyakinkan dunia tentang:

1. **Dosa**—ini mengacu pada keadaan berdosa manusia. Manusia berada dalam hukuman jika ia menolak untuk percaya kepada Kristus (*Yohanes 3:18*);
2. **Kebenaran**—ini merujuk pada kebenaran yang hanya ada dalam Kristus. Manusia hanya bisa dianggap benar jika ada di dalam Kristus (*Filipi 3:9*);
3. **Penghakiman**—ini menunjuk pada penghakiman akhir di Takhta Putih yang besar. Mereka yang tidak bertobat bersama dengan Iblis dan roh-roh jahat akan dilemparkan ke dalam lautan api dan menderita siksa kekal yang sadar (*Ibrani 2:14; Wahyu 20:11–15*).

Roh Kudus juga akan membimbing para Rasul ketika mereka menulis Perjanjian Baru. *“Ia akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu”* (*Yohanes 14:26*), dan *“Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran... dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang”* (*Yohanes 16:13 bdk. 2 Petrus 1:21*).

Para Rasul adalah penafsir ilahi yang ditetapkan secara khusus untuk menjelaskan kata-kata dan karya-karya Kristus serta nubuatan-nubuatan tentang Dia. Melalui pengurapan khusus Roh Kudus ini, para Rasul memiliki pelayanan yang tak dapat salah baik dalam memberitakan Injil (*1 Tesalonika 2:13*) maupun dalam menuliskan Kitab Suci (*Efesus 2:20; 2 Petrus 1:21*).

Para penulis Injil tidak perlu saling mengutip atau menyalin satu sama lain untuk mencatat fakta-fakta kehidupan Kristus. Mereka hanya membutuhkan Roh Kudus, sumber kebenaran yang tak pernah salah tentang Kristus, yang datang untuk memuliakan Dia (*Yohanes 16:14*).

APLIKASI: Kehadiran Roh Kudus bukan hanya untuk para Rasul, tetapi juga bagi setiap orang percaya hari ini. Roh Kudus adalah Penolong kita dalam menghadapi dunia yang menolak Kristus. Ia membimbing kita dalam kebenaran, menyingkapkan dosa kita, dan mengarahkan kita kepada Kristus. Jangan abaikan suara-Nya; bacalah Firman setiap hari dan mintalah Dia mengajarkan dan memimpin hidupmu.

RENUNGKAN: “Roh Allah bertindak sebagai hakim di dalam hati kita.” (Calvin)

DOAKAN: “Roh Kudus yang hidup, segarkan aku kembali.”

PELAYANAN ROH KUDUS (II)

Apa maksud Tuhan Yesus ketika Ia berkata bahwa Roh Kudus tidak akan datang sebelum atau kecuali Ia pergi (*Yohanes 16:7*)? Apakah Tuhan Yesus bermaksud bahwa Roh Kudus sebelumnya belum pernah “datang” atau tidak aktif bekerja?

Beberapa teolog mengusulkan bahwa Roh Kudus akan “datang” untuk diam di dalam orang percaya, suatu hal yang tidak terjadi pada zaman Perjanjian Lama. Namun, jika Roh hanya diam di dalam orang percaya Perjanjian Baru dan tidak dalam orang kudus Perjanjian Lama, bagaimana mungkin mereka disebut diselamatkan dan anak-anak Allah (*bdk. Yohanes 3:5; Roma 8:9; 1 Korintus 2:9–16*)?

Jika Roh Kudus telah hadir dan aktif sebelumnya, lalu apa maksud Tuhan Yesus bahwa Roh itu baru akan datang setelah Ia pergi?

Dari Kitab Kejadian hingga Wahyu, kita melihat ketiga Pribadi Allah Tritunggal sedang bekerja:

1. **Pada masa Perjanjian Lama**, kita melihat Bapa, Anak, dan Roh dalam penciptaan manusia (*Kejadian 1:26–27*); Anak dalam penampakan-Nya sebelum inkarnasi (*Kejadian 12:7; 18:1; 32:30*); dan Roh yang melayang-layang di atas permukaan air bumi yang belum berbentuk dan kosong (*Kejadian 1:2*), serta mengurapi nabi, imam, dan raja untuk pelayanan (*1 Raja-Raja 19:16; Keluaran 40:13; 1 Samuel 10:1*). Meskipun ketiganya bekerja, Bapa menjadi tokoh utama pada zaman Perjanjian Lama.
2. **Pada masa Injil**, kita melihat Bapa mengutus Anak (*Yohanes 17:3, 8; Galatia 4:4*), Roh Kudus mengurapi Anak (*Yohanes 3:34*); serta Bapa dan Roh hadir dalam pembaptisan Anak (*Matius 3:13–17*). Meskipun ketiganya aktif, Anak adalah tokoh utama dalam masa Injil.
3. **Pada masa Gereja Perjanjian Baru**, kita melihat Bapa menerima doa orang percaya (*Matius 6:6, 9; 7:11*), Anak menjadi Pengantara bagi umat sebagai Imam Besar Agung (*Ibrani 4:14–16*), dan Roh Kudus melakukan pekerjaan menegur, memanggil, menginsafkan, diam di dalam, memberi jaminan, menyatakan, mengajar, membimbing, menguduskan, berdoa, mengaruniakan, menahan, dan lainnya. Sekali lagi, meskipun semua Pribadi bekerja, dalam zaman ini Roh Kudus yang menjadi tokoh utama.

Maka ketika Tuhan Yesus berkata bahwa Roh akan datang hanya setelah Ia naik ke surga, Ia sedang menyampaikan bahwa tongkat estafet dalam karya keselamatan manusia akan diserahkan kepada Roh Kudus. Sekarang adalah zaman pekerjaan Roh Kudus.

APLIKASI: Zaman Gereja adalah zaman karya Roh Kudus. Ia bukan hanya untuk para Rasul, tetapi untuk seluruh Gereja. Roh Kudus menginsafkan kita akan dosa, membimbing dalam kebenaran, dan memberi kuasa dalam pelayanan dan kesaksian. Sudahkah kita memberi tempat bagi Roh Kudus untuk bekerja secara nyata dalam kehidupan kita sehari-hari?

RENUNGKAN: Kisah Para Rasul sebenarnya dapat disebut Kisah Roh Kudus.

DOAKAN: “Tuhan, kirimkan kembali kuasa lama, kuasa Pentakosta!”

TUHAN YESUS MENDESKRIPSIKAN PERSATUAN (I)

Doa imam besar Tuhan Yesus—*"supaya mereka semua menjadi satu"* (Yohanes 17:21)—sering dikutip dalam dokumen *Evangelicals and Catholics Together* (ECT) tertanggal 29 Maret 1994 sebagai dasar alkitabiah untuk persatuan antara Protestan dan Gereja Roma. Menurut ECT, "Evangelikal dan Gereja Roma adalah saudara dalam Kristus." Istilah "Kristen" diterapkan kepada "semua yang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat," terlepas dari bagaimana Dia dikenal, dipahami, atau diimani.

Jika hal ini diterima, maka semua aliran sesat pun seharusnya termasuk, sebab mereka juga menerima Kristus dengan cara mereka sendiri, meskipun secara ajaran menyimpang. Gereja Roma masih tenggelam dalam penyembahan berhala dan ajaran sesatnya. Pernyataan ECT bahwa Gereja Roma dan Ortodoks adalah bagian dari tubuh Kristus meskipun terdapat banyak kesalahan dalam doktrin dan praktik, menunjukkan penghinaan terhadap Reformasi Protestan abad ke-16 yang dipimpin oleh Martin Luther, Yohanes Calvin, Yohanes Knox, Ulrich Zwingli dan tokoh-tokoh reformator lainnya.

Pertanyaannya: Apa sebenarnya yang dimaksud Tuhan Yesus ketika Ia berdoa, *"supaya mereka semua menjadi satu"*? Apakah Tuhan Yesus sedang berdoa untuk persatuan Evangelikal dan Gereja Roma dalam Yohanes 17? Persatuan seperti apakah yang benar-benar Ia maksudkan?

Menarik untuk dicatat bahwa ketika Tuhan Yesus berdoa, *"supaya mereka menjadi satu,"* Ia tidak berbicara tentang sembarang kesatuan, melainkan kesatuan yang bersyarat, yaitu *"sama seperti Kita adalah satu"* (Yohanes 17:11). Kesatuan seperti apakah antara Bapa dan Anak itu? Kata "satu" di sini merujuk pada misi ilahi. Terdapat keselarasan sempurna antara Bapa dan Anak dalam karya penebusan.

Misi Kristus di bumi saat kedatangan-Nya yang pertama adalah misi rohani. Ia datang sebagai Anak Domba Allah, untuk menderita, menumpahkan darah, dan mati bagi umat manusia yang berdosa. Dalam ketaatan yang sempurna kepada Allah Bapa, Ia menyelesaikan misi itu dengan kemenangan melalui kebangkitan-Nya pada hari ketiga.

Misi yang Tuhan Yesus wariskan kepada para murid-Nya adalah sama dengan misi yang Ia terima dari Bapa, yaitu memberitakan Injil kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya kepada dunia yang hilang dan binasa, agar setiap orang yang percaya memperoleh pengampunan dosa dan hidup kekal.

APLIKASI: Persatuan sejati bukan sekadar bentuk kelembagaan atau kesamaan label "Kristen," melainkan kesatuan dalam kebenaran Injil dan misi penebusan yang ditetapkan oleh Bapa dan dijalankan oleh Anak. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk menjaga kemurnian Injil dan tidak mengorbankan kebenaran demi toleransi palsu atau kesatuan semu. Tuhan Yesus berdoa agar kita bersatu di dalam kebenaran-Nya, bukan dalam kesesatan.

RENUNGKAN: "Protestantisme menyerahkan benteng iman kepada Gereja Roma ketika menyebut mereka sebagai Kristen." (McIntire)

DOAKAN: Ya Bapa, berikan aku keberanian untuk membela iman yang sejati.

TUHAN YESUS MENDESKRIPSIKAN PERSATUAN (II)

Misi orang Kristen bukanlah misi yang bersifat sementara—yaitu untuk “memperjuangkan kebenaran bahwa politik, hukum, dan budaya harus ditegakkan oleh kebenaran moral”—sebagaimana dinyatakan oleh para pendukung *Evangelicals and Catholics Together* (ECT). Sebaliknya, tugas utama Gereja Kristen adalah tugas rohani—untuk “*berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman yang telah sekali dan untuk selama-lamanya disampaikan kepada orang-orang kudus*” (Yudas 3).

Hal ini karena sistem dunia saat ini, sebagaimana telah dinubuatkan dalam Kitab Suci, tidak akan menjadi lebih baik. Tugas orang Kristen pada abad ini dan dalam milenium ketiga, jika Tuhan belum datang, bukanlah untuk memperbaiki dunia melalui kekuatan ekumenis dari persatuan Evangelikal–Gereja Roma, melainkan untuk membawa orang berdosa kepada pertobatan melalui pemberitaan Injil yang tidak dikompromikan dan murni—bahwa hanya Tuhan Yesus yang menyelamatkan!

Kekuatan Gereja tidak terletak pada jumlahnya, melainkan pada Injil Kristus (*Roma 1:16*). Tuhan hanya memakai dua belas rasul yang setia untuk menggoncangkan dunia ini “*hingga porak-poranda*” (*Kisah Para Rasul 17:6*). Tuhan tidak pernah bergantung pada jumlah untuk mencapai tujuan-Nya.

Sama pentingnya untuk mengetahui kepada siapa Yesus berdoa agar kita memahami apa yang dimaksud-Nya ketika Ia berkata, “*supaya mereka menjadi satu*.” Orang-orang yang menjadi objek doa Yesus adalah orang-orang Kristen yang memiliki ciri-ciri berikut:

Pertama, mereka mengenal satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Hidup yang kekal adalah hasil dari mengenal satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Kristus (*Yohanes 17:3*). Menenal Allah berarti memiliki hubungan pribadi dengan-Nya dalam Kristus. Objek dari pengetahuan ini bukanlah sembarang allah, tetapi “*satu-satunya Allah yang benar*” (*Yohanes 17:3*) yang telah mengutus Anak-Nya untuk menyatakan jalan satu-satunya menuju hidup yang kekal.

Kedua, mereka taat kepada Firman Allah. Yesus telah mengajarkan Firman Bapa kepada murid-murid-Nya, dan mereka “*telah menuruti firman-Mu*” (*Yohanes 17:6*). Dalam *Yohanes 17:8*, Yesus berkata bahwa para murid memperhatikan bukan hanya keseluruhan ajaran-Nya, tetapi juga setiap bagian dari pengajaran-Nya, dan mereka menaati semuanya. Mereka tidak memilih-milih mana yang ingin mereka percaya dan lakukan.

APLIKASI: Kesatuan yang sejati hanya dapat terjadi di antara mereka yang mengenal Allah yang benar melalui Kristus dan yang menaati seluruh Firman-Nya. Di tengah zaman yang semakin kompromistis dan toleran terhadap kesesatan, orang percaya dipanggil untuk menjaga kemurnian doktrin dan ketaatan sepenuhnya kepada Alkitab. Hanya dalam kebenaranlah kita dapat mengalami dan mempertahankan persatuan yang sejati di dalam Kristus.

RENUNGKAN: “Kemurnian dalam doktrin menjaga kesatuan Gereja.” (Calvin)

DOAKAN: Ya Bapa, jagalah aku tetap murni dalam doktrin-Mu.

YESUS MENDESKRIPSIKAN PERSATUAN (III)

Ketiga, mereka dipisahkan dari dunia. Mereka berada "*di dalam dunia*" (Yohanes 17:11), tetapi "*bukan dari dunia*" (Yohanes 17:14). "*Dunia*" di sini mengacu pada kondisi dunia yang ada saat ini yang terasing dari Allah dan menentang Dia. Pemisahan dari sistem dunia sekarang ini, dengan segala ideologi dan kejahatannya, merupakan unsur yang penting dalam pengertian Yesus tentang kesatuan Kristen. Pemisahan, bukan ekumenisme, adalah pusat dari doa Yesus (Yohanes 17:14–16).

Apakah mereka yang mengusulkan persatuan antara kaum Injili dan Gereja Roma menunjukkan ciri-ciri di atas? Berikut beberapa pertanyaan yang dapat membantu kita menjawabnya:

- (1) Dapatkah dikatakan bahwa Gereja Roma mengenal satu-satunya Allah yang benar, yaitu Yesus, ketika mereka memasukkan Maria ke dalam ke-Allahan? Gereja Roma telah menjadikan Maria sebagai dewi ketika mereka memberinya gelar-gelar ketuhanan seperti "Redemptrix," "Mediatrix," dan "Bunda Allah."
- (2) Dapatkah dikatakan bahwa Gereja Roma menaati Firman Allah yang hanya terdiri dari enam puluh enam kitab, ketika mereka menambahkan kitab-kitab apokrifa dan tradisi gereja mereka, sehingga melanggar perintah Yesus untuk tidak menambah atau mengurangi firman-Nya (Wahyu 22:18–19)?
- (3) Dapatkah dikatakan bahwa Gereja Injili benar-benar percaya pada Injil dan membela Alkitab, ketika mereka menolak doktrin pemisahan, meremehkan pentingnya kebenaran, dan menyamakan diri dengan gereja yang murtad?

Apa yang dimaksud Yesus ketika Ia berdoa, "*supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu*"? Yesus menaikkan doa kesatuan ini karena para murid telah menerima pengutusan dari-Nya untuk memberitakan Injil kepada dunia, sama seperti Ia diutus oleh Bapa. Ketika Yesus menyelesaikan pelayanan-Nya di bumi, Ia mengutus mereka sebagai rasul-rasul (Markus 16:15–20; Kisah 1:8). Sebagaimana Kristus satu dengan Bapa dalam misi ilahi untuk menyelamatkan umat-Nya, demikian pula Kristus berdoa agar murid-murid-Nya memiliki kesatuan pikiran dan semangat untuk melakukan pekerjaan yang sama.

Perhatikan bahwa dalam pelayanan Injil mereka, para rasul tidak pernah bekerja sama dengan orang Farisi dan Saduki, juga tidak mencari bantuan dari Herodes atau Kaisar. Eksklusivitas semacam itu justru merupakan bagian dari kesatuan yang Yesus doakan.

APLIKASI: Kesatuan yang sejati bukanlah kesatuan dalam kompromi terhadap kebenaran, melainkan kesatuan dalam kekudusan dan misi. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk tetap tinggal di dunia namun tidak menjadi serupa dengan dunia. Kesetiaan kepada Injil, pemisahan dari ajaran palsu, dan keberanian untuk berdiri sendiri demi kebenaran merupakan tanda kesatuan yang sejati dengan Kristus.

RENUNGKAN: "Iblis benar-benar sedang mengamuk hari ini. Tidak ada tempat bagi netralitas, kompromi, atau diam." (McIntire)

DOAKAN: Ya Bapa, biarlah aku tidak berpasangan dengan orang-orang yang tidak percaya.

YESUS MENDESKRIPSIKAN PERSATUAN (IV)

Kesatuan yang Yesus doakan ini terbatas hanya bagi gereja-gereja Protestan yang sejati. Yesus tidak berdoa untuk kesatuan antara gereja dan dunia, atau antara gereja sejati yang universal dengan Gereja Roma yang palsu. Yang Ia doakan adalah kesatuan tujuan dalam misi rohani pemberitaan Injil di antara umat-Nya yang telah dibeli dengan darah dan dibaptis oleh Roh Kudus. Kesatuan ini harus berakar pada pengakuan iman Injili yang sejati (hanya oleh anugerah, hanya melalui iman, hanya dalam Yesus), dan kepercayaan Alkitabiah yang benar (hanya berdasarkan Firman Allah yang terdiri dari enam puluh enam kitab kanonik).

Ekumenisme Kristen yang sejati, menurut doa imam besar Kristus, hanya dapat terjadi ketika gereja Kristen dengan tegas memisahkan diri dari segala bentuk ketidakpercayaan dan kemurtadan. Selama Gereja Roma memperkenalkan Yesus yang lain (yaitu, Yesus bukan satu-satunya Pengantara karena Maria dianggap sebagai Mediatrix), memberitakan Injil yang lain (yaitu, keselamatan bukan hanya melalui iman, tetapi juga oleh perbuatan baik), dan percaya kepada Alkitab yang lain (yaitu, Kitab Suci ditambah apokrifa dan tradisi kepausan), maka setiap persatuan dengannya akan mendatangkan murka Allah (*Galatia 1:8*).

Kiranya anak-anak Protestan gereja tidak melakukan pengkhianatan seperti Yudas ("anak kebinasaan," *Yohanes 17:12*) terhadap Yesus. Kiranya doa Yesus dikabulkan, *"Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia sama seperti Aku bukan dari dunia. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran."* (*Yohanes 17:14–17*)

Ketaatan Kristus yang sempurna dapat terlihat dalam kata-kata pembuka dari doa imam besarnya, *"Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau. Sama seperti Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya. Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya."* (*Yohanes 17:1–4*)

APLIKASI: Kesatuan yang sejati di dalam Kristus tidak mengorbankan kebenaran demi toleransi. Sebaliknya, kesatuan tersebut menuntut kesetiaan mutlak terhadap Injil yang murni, firman Tuhan yang tidak bercampur, dan kehidupan yang terpisah dari dunia yang berdosa. Sebagai umat tebusan Kristus, kita harus menolak segala bentuk kompromi rohani, dan berpegang teguh pada iman yang telah disampaikan kepada para kudus.

RENUNGKAN: "Kasih palsu adalah alat Iblis untuk mendorong kompromi dan ketidaktaatan terhadap perintah Kristus." (McIntire)

DOAKAN: Bapa, biarlah aku mengasihi kebenaran, dan membenci kejahatan serta segala jalan yang sesat.

PERGUMULAN YESUS DI GETSEMANI

Getsemani (“tempat pemerasan minyak”) adalah sebuah taman pohon zaitun yang terletak di seberang Lembah Kidron, sebelah Timur Yerusalem, dekat Bukit Zaitun. Taman “pemerasan minyak” dengan cabang-cabang pohon zaitun yang melilit-lilit menggambarkan dengan jelas penderitaan batin yang sangat dalam yang dialami Yesus. Penderitaan itu begitu hebat sehingga Ia berkeringat seperti titik-titik darah. Meskipun dalam daging-Nya Ia bergumul menghadapi rasa sakit, penderitaan, dan kematian yang akan datang, namun Ia dengan sukarela taat kepada kehendak Bapa-Nya untuk pergi ke salib (*Ibrani 5:7–9*).

Pada awal pelayanan publik-Nya, Yesus dicobai oleh Iblis di padang gurun. Kini di akhir pelayanan-Nya, Ia diuji kembali, kali ini oleh kemanusiaan-Nya sendiri. Sungguh, Kristus telah dicobai dan diuji hingga batas terdalam, supaya Ia menjadi Imam Besar kita yang penuh belas kasihan dan “yang telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” (*Ibrani 4:15*). Calvin berkata, “Mereka yang berpura-pura bahwa Anak Allah kebal terhadap pergumulan manusia tidak benar-benar dan dengan sungguh-sungguh mengakui Dia sebagai manusia. Ketika kuasa ilahi Kristus dikatakan seolah-olah tersembunyi untuk sementara waktu... agar Ia dapat memenuhi peran-Nya sebagai Penebus dalam penderitaan, hal itu sama sekali bukan sesuatu yang tidak masuk akal, bahkan justru menjadi inti dari misteri keselamatan kita.”

Doa-Nya dijawab karena Ia berdoa dengan ketaatan: “*Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang jadi.*” Yesus, sebagai Allah sejati dan manusia sejati, memiliki dua kehendak, kehendak ilahi dan kehendak manusia. Kehendak manusia-Nya ingin agar cawan itu berlalu, namun kehendak ilahi-Nya, yang sejalan dengan kehendak Bapa, menuntut agar cawan itu diminum sebagaimana telah ditetapkan secara kekal. Yesus menundukkan kehendak manusia-Nya kepada kehendak ilahi. Doa-Nya agar kehendak Bapa yang jadi telah dikabulkan (*Ibrani 5:7*). Meskipun terdapat ketegangan kudus antara kehendak manusia dan kehendak ilahi dalam diri-Nya (yang dinamikanya tidak mampu kita pahami sepenuhnya), kehendak ilahi-Nya berada dalam keselarasan sempurna dengan kehendak Bapa—“*Aku dan Bapa adalah satu*” (*Yohanes 10:30*).

APLIKASI: Getsemani mengajarkan bahwa ketaatan sejati diuji dalam penderitaan terdalam. Doa bukanlah sarana untuk menghindari salib, melainkan kekuatan untuk menaatinya. Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk menundukkan kehendak kita kepada kehendak Allah, sekalipun hal itu berarti memikul salib.

RENUNGKAN: Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya. (*Yakobus 5:16*)

DOAKAN: Bapa, ajarilah aku untuk berdoa seperti Yesus.